

Fikih
Ibadah
Kemasyarakatan

H. Rozian Karnedi, M.Ag., dkk.

Fikih Ibadah Kemasyarakatan



PUSTAKA PELAJAR



IAIN BENGKULU PRESS

FIKIH IBADAH KEMASYARAKATAN

Penulis: *H. Rozian Karnedi, M.Ag., dkk.*

Editor: *Dr. Zulkarnain S., M.Pd.*

Cetakan I, 2017

PP.2017

All rights reserved.

Penanggung Jawab: Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H.

Koordinator: Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag., Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.

TIM PENYUSUN

Ketua: H. Rozian Karnedi, M.Ag.

Sekretaris: H.M. Fairuzzabady, M.A.

Anggota: Junaidi Hamsyah, M.Pd., Misbahuddin Lubis, M.Pd.I.,
Ilham Syukri, Lc., M.A., Ashadi Cahyadi, M.A., Dra.
Fatimah Yunus, M.A., Ahmad Zakaria, M.H.I., Drs. Hendri
Kusmidi, M.H.I., Muhammad Zikri, M.Hum., M. Nur
Ibrahim, M.Pd., Syamsul Ma'arif, M.Ag., Ahmad Walid,
M.Pd., Panca Oktober, M.Pd.I., Iwan Ramadhan Sitorus,
M.H.I., Kurniawan, M.Pd.I., Miti Yarmunida, M.Ag.

Desain Cover: Amaryllis Graphic House

Pemerhati Aksara: Heppy El Rais

Pemeriksa Aksara: Priyati

Penata Aksara: Amaryllis

Penerbit:

Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167

Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083

E-mail: pustakapelajar@yahoo.com

Website: www.pustakapelajar.co.id

Bekerja sama dengan IAIN Bengkulu Press

ISBN:ISBN 978-602-229-838-0

Kata Pengantar

Walaupun Mata Kuliah praktik ibadah dari segi bobotnya adalah 0 SKS akan tetapi sangat penting keberadaannya dalam sistem pembelajaran di kampus perguruan tinggi Islam. Tidak berlebihan jika saya menyebut mata kuliah ini sebagai jantungnya perguruan tinggi Islam. Hal ini disebabkan karena masyarakat di luar kampus menuntut dan membutuhkan lulusan IAIN yang terampil dan mampu memimpin dan memandu kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti mengimami shalat, berdoa, menyelenggarakan fardhu kifayah jenazah, tahlil, khutbah dan lain lain.

Sejak mengabdikan diri di IAIN Bengkulu, saya terlibat dalam pengajaran mata kuliah praktik ibadah akan tetapi salah satu kesulitan yang sering ditemui adalah ketidakseragaman penjelasan materi yang disampaikan

oleh masing-masing dosen karena belum adanya silabus serta modul panduan yang diseragamkan untuk pembelajaran ini. Oleh karena itu Pusat Studi Al-Qur'an Dan Ibadah Kemasyarakatan (PUSQIK) IAIN Bengkulu berperan penting untuk menyeragamkan dengan membuat silabus serta modul pembelajaran sebagai *product knowledge*.

Seiring dengan waktu, alhamdulillah, buku ini terselesaikan juga berkat kinerja keras tim penyusun didalam naungan Pusat Studi Al-Qur'an Dan Ibadah Kemasyarakatan (PUSQIK) IAIN Bengkulu yang sejatinya konsep tulisan ini sudah selesai pada tahun 2016 akan tetapi baru dirampungkan di edisi awal 2017. Buku ini terdiri dari dua bagian penting, bagian pertama, berisi tentang praktik ibadah mahdhoh dan bagian kedua, berisi tentang praktik ibadah kemasyarakatan. Buku ini sangat penting dimiliki oleh para dosen, mahasiswa, guru, dan masyarakat secara luas

Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M, M.Ag, MH Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang berkenan memberikan kata pengantar dalam buku ini
2. Bapak Dr. H. Zulkarnain, S. M.Ag Selaku Wakil Rektor 1 dan Bapak Dr. Moh. Dahlan, M.Ag Selaku Wakil Rektor 2 yang telah memberikan support dan motivasi hingga buku ini terselesaikan.

3. Tim Penyusun yang telah berkenan memberikan tulisannya sehingga buku ini bisa terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh teman-teman Staff Pusat Studi Al-Qur'an dan Ibadah Kemasyarakatan (PUSQIK) dan Ma'had Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah bekerja keras hingga buku ini dapat terselesaikan.
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian buku ini.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini tentunya terdapat kekurangan baik tulisan atau tata letak yang belum pas maka dari itu mewakili tim penyusun memohon maaf yang sebesar-besarnya.

Bengkulu, 5 Maret 2017

Kepala PUSQIK



H. Rozian Karnedi, M.Ag

NIP. 197811062009121004

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

BAGIAN PERTAMA

BAB PERTAMA THAHARAH — 1

Pengertian — 1

Dasar Hukum Bersuci — 1

Sebab-Sebab Bersuci — 2

Cara Menghilangkan Najis — 4

BAB KEDUA SHALAT — 10

Lafaz Niat Shalat — 10

Doa Iftitah — 13

Surat Al-Fatihah dan Surat-Surat Pendek — 15

Gerakan Ruku' dalam Shalat — 19

Gerakan I'tidal dalam Shalat — 20

Doa Qunut — 21

Gerakan Sujud — 22
Gerakan Duduk Antara Dua Sujud — 23
Gerakan Tasyahud (Tahiyat) Awal — 24
Gerakan Tasyahud (Tahiyat) Akhir — 26
Gerakan Salam — 27
Sujud Sahwi — 28
Sujud Sajadah — 32
Sujud Syukur — 35

BAB KETIGA: ZIKIR, WIRID, DAN DOA SESUDAH SHALAT FARDHU — 39

Zikir dan Wirid Sesudah Shalat Fardhu — 39
Doa Sesudah Shalat Fardhu — 42

BAB KEEMPAT: SHALAT- SHALAT SUNAH — 44

Shalat Sunah Rawatib — 44
Shalat Sunah Tahajjud — 49
Shalat Sunah Dhuha — 59
Shalat Sunah Istikharah — 60
Shalat Sunah Tarawih — 62
Shalat Sunah Witir — 70
Shalat Gerhana — 71
Shalat Tasbih — 74

BAB KELIMA: SHALAT BERJAMAAH — 78

Pengertian Shalat Berjamaah — 78
Keutamaan Shalat Berjamaah — 79
Tata Cara Shalat Berjamaah — 81
Syarat-Syarat Imam — 86

Syarat-Syarat Makmum — 89

Masbuk — 89

BAB KEENAM: SHALAT JAMAK DAN

QASHAR — 91

Pengertian Shalat Jamak dan Qashar — 91

Syarat Shalat Qashar — 92

Syarat Shalat Jamak Takdim — 93

Syarat Shalat Jamak Takhir — 93

Lafaz Niat Shalat Qashar dan Jamak — 93

BAGIAN KEDUA

BAB KETUJUH: PRAKTIK PENYELENGGARAAN

JENAZAH — 99

Adab Menghadapi Orang yang Menjelang
Ajah — 99

Kewajiban Terhadap Jenazah — 104

Cara Memandikan Jenazah — 105

Mengkafani Jenazah — 111

Menshalatkan Jenazah — 116

Menguburkan Jenazah — 121

Ta'ziah — 124

BAB KEDELAPAN: TAHLIL — 126

Pengertian Tahlil — 88

Sejarah Tahlil — 127

Bacaan Tahlil — 127

**BAB KESEMBILAN: MUQADDIMAH PIDATO — 136**

- Muqaddimah Pidato Hari Besar Maulid Nabi Saw — 136
- Muqaddimah Pidato Hari Besar Isra' Mi'raj — 137
- Muqaddimah Pidato Hari Besar Nuzulul Qur'an — 137
- Muqaddimah Pidato Hari Besar Muharram/Tahun Baru Islam — 138
- Muqaddimah Pidato Hari Besar Idul Fitri (Syawal) — 138
- Muqaddimah Pidato Ta'ziah/Tabliq Musibah — 139
- Muqaddimah Pidato Acara Pernikahan (*Walimah Al-Ursy*) — 139
- Muqaddimah Pidato Umum 1 — 140
- Muqaddimah Pidato Umum 2 — 140
- Muqaddimah Pidato Umum 3 — 140

BAB KESEPULUH KUMPULAN DOA — 141

- Doa Akikah — 141
- Doa Pernikahan (*Walimatul Ursy*/Pesta Pernikahan) — 143
- Doa Ta'ziah (Berkaitan dengan Mayat) — 143
- Doa Tasyakur (Syukuran/Selamatan) — 147
- Doa Walimatussafar (Pelepasan Menunaikan Ibadah Haji) — 148
- Doa Khatam/ Nuzulul Qur'an — 149

BAB KESEBELAS: PRAKTIK KHOTBAH — 150

Khotbah Jumat — 150

Khotbah 'Idain (Dua Hari Raya) — 160

Khotbah Nikah — 168

Khotbah Gerhana — 177

Khotbah Istisqa' — 182

BAB KEDUA BELAS: SURAH YAASIIN — 202

BAB KETIGA BELAS: SURAH SAJADAH — 222

SUMBER RUJUKAN — 232

LAMPIRAN — 235

BAGIAN PERTAMA

B A B P E R T A M A

THAHARAH

A. PENGERTIAN

Thaharah menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah fuqaha (ahli fiqih) Thaharah berarti membersihkan hadas atau menghilangkan najis. Orang yang berhadas atau terkena najis terlarang untuk melakukan shalat sampai dia bersuci dengan melakukan wudlu, mandi dan semisalnya.

B. DASAR HUKUM BERSUCI

Q.S. Al-Baqarah: 222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri".

Hadits Nabi:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةً بَعِيرٍ طَهْرًا. (رواه المسلم)

Artinya: "Allah tidak menerima shalat seseorang yang tidak dalam keadaan suci". (H.R. Muslim)

Dalam sebuah hadits lain dijelaskan pula:

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya: "Kesucian itu sebagian dari iman." (H.R. Muslim)

C. SEBAB-SEBAB BERSUCI

1. Bernajis

Secara umum, Pengertian najis adalah suatu kotoran, jika kotoran tersebut menempel pada pakaian atau tempat maka tidak dapat digunakan untuk beribadah (semisal shalat) sebelum kotoran tersebut disucikan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan tingkatan najis tersebut. Najis dibedakan dalam beberapa macam seperti yang dapat anda lihat dibawah ini.

1.1. Macam-Macam Najis

Menurut tingkatannya najis dibagi dalam tiga macam yaitu sebagai berikut.

- a. Najis *Mukhaffafah*, adalah najis yang ringan.

Contoh air kencing bayi laki-laki yang belum makan sesuatu kecuali air susu ibunya. Cara menghilangkan najisnya, cukup percikkan saja air di tempat yang terkena kencing bayi

- b. Najis *Mutawasithah*, adalah najis biasa atau sedang. Contohnya; nanah, darah, kotoran yang keluar dari qubul dan dubur manusia atau binatang dan bangkai (termasuk tulang dan bulunya). Bangkai, manusia, belalang dan ikan tidak dianggap najis. Cara mensucikannya adalah dengan mencuci hingga warna, bau, dan rasanya hilang. Kemudian dibasuh dengan air yang suci
- c. Najis *Mughallazah* adalah najis yang berat. Contohnya air liur anjing atau babi. Cara mensucikannya adalah dengan mencucinya sampai tujuh kali dan salah satunya dicampur dengan debu atau tanah. Kemudian dibasuh atau mengalirkan air suci pada sesuatu yang terkena najis.

Dari Abu Hurairah, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

طُهُورُ إِنَاءِ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْلَاهُنَّ

بِالتُّرَابِ

Artinya: "Cara menyucikan bejana di antara kalian apabila dijilat anjing adalah dicuci sebanyak tujuh kali dan awalnya dengan tanah." (H.R. Muslim)

2. Berhadats

Yaitu keadaan tidak suci yang dialami manusia sehingga menyebabkan terhalang untuk melaksanakan ibadah.

2.1. Macam-Macam Hadats

a. Hadats Kecil

Mengeluarkan sesuatu dari qubul dan dubur, menyentuh kemaluan, tidur dalam posisi tidak tetap, hilang kesadaran. Cara mensucikannya dengan wudlu atau tayammum.

b. Hadats Besar

Mengeluarkan sperma, hubungan suami-istri, haid, nifas, mati. Cara mensucikannya dengan mandi wajib/mandi besar.

D. CARA MENGHILANGKAN NAJIS

1. Tata Cara Menghilangkan Hadast Kecil

Cara mensucikannya adalah dengan berwudlu. Adapun tata cara berwudlu adalah sebagai berikut.

1.1. Bacaan Doa Niat Wudlu

- Bacaan niat wudlu:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: “Aku berniat berwudlu untuk menghilangkan hadats kecil karena Allah semata”

1.2. Tata Cara Berwudlu yang Baik dan Benar

- a. Membaca “*Bismillahir-rah maanir-rahim*” sambil mencuci belah tangan sampai dengan pergelangan tangan hingga bersih.
- b. Berkumur 3 kali, sambil membersihkan gigi hingga bersih sehingga tidak ada bekas makanan yang ada di gigi.
- c. Memasukkan air lubang hidung sebanyak 3 kali.
- d. Mencuci muka sebanyak 3 (tiga) kali, mulai dari dahi, sampai dengan dan juga telinga kanan dan telinga kiri, sambil membaca niat wudlu.
- e. Membasuh atau mencuci kedua tangan sampai ke siku sebanyak 3 (tiga) kali.
- f. Mengusap kepala 3 (tiga) kali
- g. Mengusap kedua belah telinga sebanyak 3 (tiga) kali
- h. Mencuci kedua kaki sampai mata kaki sebanyak 3 (tiga) kali.
- i. Tertib
- j. Doa

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَ رَسُولُهُ . اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ .
 وَ اجْعَلْنِي مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ .



Artinya: "Aku bersaksi tiada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada yang menyekutukan bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya. Ya Allah Jadikanlah aku yang ahli taubat dan jadikanlah aku orang yang suci dan jadikanlah aku dari golongan orang-orang yang saleh".

2. Tata Cara Menghilangkan Hadats Besar

Cara mensucikannya adalah dengan Mandi Janabah. Adapun tata cara Mandi Janabah adalah sebagai berikut.

2.1. Niat Mandi Wajib

Jika mandi besar disebabkan junub mimpi basah, keluar mani, senggama, maka niat mandi besarnya adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْجَنَابَةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari jinabah, fardlu karena Allah Ta'ala.

Jika mandi besarnya disebabkan karena haid maka niat mandi besarnya adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْحَيْضِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari haidl, fardlu karena Allah Ta'ala

Jika mandi besarnya disebabkan karena nifas, maka niat mandi besarnya adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ مِنَ النَّفَاسِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Aku niat mandi untuk menghilangkan hadats besar dari nifas, fardlu karena Allah Ta'ala

2.2. Tata Cara Mandi Wajib

- a. Dimulai dengan niat untuk menghilangkan hadas besar. Mulailah segala sesuatu hal dengan niat. Bisa bahasa Arab atau bahasa Indonesia saja.
- b. Membersihkan telapak tangan sebanyak 3 (tiga) kali lalu bercebok. Membersihkan kemaluan serta kotoran yang ada di sekitarnya hingga bersih dengan tangan kiri.
- c. Mencuci tangan setelah membersihkan kemaluan dengan menggosokkan tangan ke tanah atau dengan menggunakan sabun.
- d. Berwudlu dengan wudlu yang sempurna seperti ketika hendak shalat
- e. Mengguyur air pada kepala sebanyak 3 (tiga) kali hingga sampai ke pangkal rambut
- f. Mencuci kepala bagian kanan, lalu kepala bagian kiri
- g. Menyela-nyela (menyilang-nyilang) rambut dengan jari
- h. Mengguyur air pada seluruh badan dimulai dari sisi yang kanan, lalu kiri.
- i. Tertib

3. Tayammum

Adapun cara melakukan tayammum adalah sebagai berikut:



a. Niat

نَوَيْتُ التَّيْمُمَ لِاسْتِبَاحَةِ الصَّلَاةِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: aku niat bertayammum untuk dapat mengerjakan shalat; fardlu karena Allah.

b. Meletakkan dua belah tangan di atas debu untuk diusapkan ke muka [lihat contoh gambar]



c. Debu yang ada di tangan ditiup dulu, kemudian selanjutnya mengusap muka dengan debu, dengan dua kali usapan [lihat contoh gambar]



- d. Mengusap dua belah tangan sampai pergelangan tangan dengan debu sebanyak dua kali usapan [lihat contoh gambar]



- e. Memindahkan debu kepada anggota yang diusap.
- f. Dilakukan secara berturut-turut atau tertib, berurutan dari urutan pertama hingga urutan terakhir dari tata cara tayamum.
- g. (keterangan) Yang dimaksud dengan mengusap bukan sebagaimana ketika menggunakan air dalam berwudlu, tetapi cukup menyapukan saja dan bukan mengoles-oleskan sehingga rata seperti menggunakan air. ■

B A B K E D U A

SHALAT

A. LAFAZ NIAT SHALAT

1. Shalat Subuh: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Shubuh

Shalat subuh merupakan shalat yang jumlah rakaatnya paling sedikit yaitu hanya ada 2 (dua) rakaat dalam shalat subuh, dengan mengeraskan bacaannya di kedua rakaat tersebut dan duduk tasyahud satu kali pada rakaat terakhir. Adapun niat Shalat Shubuh adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu Shubuh dua rakaat menghadap kiblat sebagai Imam/makmum karena Allah Ta'ala

2. Shalat Dluhur: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Dluhur

Shalat Dluhur adalah shalat yang dilaksanakan pada saat tergelincirnya matahari. Adapun jumlah rakaat Shalat Dluhur adalah 4 (empat) rakaat, dengan memelankan bacaannya. Dan berikut adalah bacaan niat Shalat Dluhur:

أُصَلِّي فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا
لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu Dluhur empat rakaat menghadap kiblat sebagai Imam/makmum karena Allah Ta'ala.

3. Shalat Ashar: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Ashar

Jumlah rakaat Shalat Ashar sama seperti Shalat Dluhur, yakni 4 (empat) rakaat, dengan memelankan bacaannya. Berikut adalah lafaz niat Shalat Ashar:

أُصَلِّي فَرَضَ الْعَصْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا
لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu 'Ashar empat rakaat menghadap kiblat sebagai imam/makmum karena Allah Ta'ala

4. Shalat Maghrib: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat Maghrib

Ada 3 (tiga) rakaat dalam Shalat Maghrib, dengan mengeraskan bacaannya pada dua rakaat yang pertama dan memelankan bacaannya pada rakaat ke tiga atau rakaat terakhir, serta duduk tasyahud pada rakaat yang kedua dan ketiga. Dan berikut adalah lafaz niat Shalat Maghrib:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا
لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat sebagai Imam/makmum karena Allah Ta'ala

5. Shalat Isya: Jumlah Rakaat & Bacaan Niat Shalat 'Isya

Sama seperti Shalat Dluhur dan Ashar, yakni jumlah rakaatnya ada 4 (empat) namun berbeda bacaannya. Jika dalam Shalat Dluhur dan ashar memelankan bacaannya, maka pada Shalat Isya harus mengeraskan bacaannya pada kedua rakaat yang pertama dan memelankan bacaannya pada kedua rakaat yang lain (dua rakaat terakhir). Untuk bacaan niat shalat adalah sebagai berikut:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الْعِشَاءِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا
لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu 'Isya empat rakaat menghadap kiblat sebagai imam/makmum karena Allah Ta'ala

6. Bacaan Niat Shalat Fardhu (Shalat Sendirian)

Ketika shalat sendirian, bacaan lafaz niat shalatnya adalah sebagai berikut:

أَصَلِّيْ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءَ اللَّهِ تَعَالَى

Artinya: Aku berniat shalat fardu Maghrib tiga rakaat menghadap kiblat karena Allah Ta'ala

Contoh di atas menggunakan niat Shalat Maghrib. Jika yang dikerjakan adalah selain Shalat Maghrib maka disesuaikan.

B. DOA IFTITAH

Doa iftitah merupakan salah satu bacaan yang dibaca di dalam melaksanakan shalat. Membaca iftitah hukumnya adalah sunah.

Ketentuan di dalam membaca surat iftitah:

1. Membaca bacaan iftitah dengan pelan, baik untuk imam, makmum, maupun yang shalat sendirian.
2. Untuk makmum masbuk atau makmum yang ketinggalan, tidak perlu membaca doa iftitah.
3. Sunah membaca macam-macam doa iftitah yang shahih secara bergantian

Bacaan doa iftitah dilakukan setelah melakukan takbir. Bacaan doa iftitah adalah sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.
 إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلدِّينِ فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
 حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.
 إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
 لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ لَأَشْرِكُ لَهُ وَبِذَلِكَ

Artinya: "Allah Mahabesar dan segala puji bagi-Nya dan Mahasuci Allah di setiap pagi dan petang. Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kesungguhan dan berserah diri, dan aku bukan termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah bagi Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya"

Dapat juga membaca doa iftitah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ ،
 اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ ،
 اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Artinya: "Ya Allah jauhkanlah antara diriku dengan kesalahanku sebagaimana Engkau jauhkan antara Timur dan Barat, Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan sebagaimana dibersihkannya kain putih dari kotoran, Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju, dan embun."

C. SURAT AL-FATIAH DAN SURAT SURAT PENDEK

1. Hukum Membaca Al-Fatihah

Jumhur ulama menyatakan membaca Al-Fatihah adalah termasuk rukun shalat. Tidak sah shalat tanpa membaca Al-Fatihah. Di antara dalilnya adalah sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Artinya: "Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca *Faatihatul Kitaab*" (H.R. Al-Bukhari 756, Muslim 394)

Didukung juga sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam*:

كُلُّ صَلَاةٍ لَا يُفْرَأُ فِيهَا بِأَمِّ الْكِتَابِ ، فَهِيَ خِدَاجٌ ، فَهِيَ خِدَاجٌ

Artinya: "Setiap shalat yang di dalamnya tidak dibaca *Faatihatul Kitaab*, maka ia cacat, maka ia cacat" (H.R. Ibnu Majah 693, dishahihkan Al-Albani dalam Shahih Ibnu Majah).

2. Hukum Membaca Al-Fatihah Bagi Makmum

Para ulama sepakat wajibnya membaca Al-Fatihah bagi imam dan orang yang shalat sendirian (*munfarid*). Namun demikian, bagi makmum, hukumnya diperselisihkan oleh para ulama. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin dalam *Majmu' Fatawa war Rasail* (13/119) mengatakan: "Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum membaca Al-Fatihah menjadi beberapa pendapat:

- a. **Pendapat pertama:** Al-Fatihah tidak wajib baik bagi imam, maupun makmum, ataupun munfarid. Baik shalat *sirriyyah* maupun *jahriyyah*. Yang wajib adalah membaca Al-Qur'an yang mudah dibaca. Yang berpendapat demikian berdalil dengan ayat (yang artinya) "*maka bacalah ayat-ayat yang mudah dari Al-Qur'an*" (QS. Al-Muzammil: 20) dan juga dengan sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* kepada seseorang: "*bacalah apa yang mudah bagimu dari Al-Qur'an*" (H.R. Al-Bukhari 757, Muslim 397).
- b. **Pendapat kedua:** membaca Al-Fatihah adalah rukun bagi imam, makmum, maupun *munfarid*. Baik shalat *sirriyyah* maupun *jahriyyah*. Demikian juga, bagi orang yang ikut shalat jamaah sejak awal.
- c. **Pendapat ketiga:** membaca Al-Fatihah itu rukun bagi imam dan *munfarid*, namun tidak wajib bagi makmum secara mutlak, baik dalam shalat *sirriyyah* maupun *jahriyyah*.
- d. **Pendapat keempat:** membaca Al-Fatihah adalah rukun bagi imam dan *munfarid* dalam shalat *sirriyyah* dan *jahriyyah*. Namun demikian, rukun bagi makmum dalam shalat *sirriyyah* saja, *jahriyyah* tidak." [selesai nukilan]

3. Bacaan Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ,
 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ,
 إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ,
 اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ,
 صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

Artinya: Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai di Hari Pembalasan. Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri ni'mat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

4. Bacaan Surat-Surat Pendek

Para sahabat sepakat (*ijma*) bahwa hukum membaca ayat Al-Qur'an setelah Al-Fatihah disunahkan pada dua rakaat pertama di semua shalat. Syaikh Abdul Aziz Ath Tharifi menjelaskan, "Disyariatkan bagi imam, demikian juga munfarid (orang yang shalat sendirian), dalam kebanyakan yang ia lakukan dalam shalat shubuh membaca surat yang *thiwal mufashal*, dalam Shalat Maghrib membaca yang *qisar mufashal*, dan shalat yang lainnya membaca yang *wasath mufashal*" (Sifat Shalat Nabi, 103).

Sebagaimana hadits dari Abu Hurairah,

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ فُلَانٍ —
كَانَ بِالْمَدِينَةِ — قَالَ سُلَيْمَانُ : فَصَلَّيْتُ أَنَا وَرَاءَهُ فَكَانَ يُطِيلُ
الْأَوَّلِينَ مِنَ الْمَغْرِبِ بِقِصَارِ الْمَفْصَلِ وَفِي الْعِشَاءِ بِوَسْطِ الْمَفْصَلِ
وَفِي الصُّبْحِ بِطَوَالِ الْمَفْصَلِ

Artinya: "Tidak pernah aku melihat orang yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam selain Fulan (ketika itu di Madinah). Sulaiman berkata, 'maka aku pun shalat di belakangnya, ia memperpanjang dua rakaat pertama dalam Shalat Dluhur dan memperpendek sisanya. Ia juga memperpendek bacaan Shalat Ashar, dan pada Shalat Maghrib membaca surat-surat *qishar mufashal*, dan pada Shalat Isya membaca yang *wasath mufashal*, dan pada Shalat Subuh membaca *thiwal mufashal*'" (H.R. Ibnu Hibban 1837, dishahihkan Al-Albani dalam Sifat Shalat Nabi).

Para ulama berbeda pendapat mengenai istilah *qisar mufashal*, *wasath mufashal*, dan *thiwal mufashal*. Namun di antara pendapat yang bagus adalah yang diungkapkan oleh Ibnu Ma'in, yang dirajihkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an* (1/222):

فَطَوَّلَهُ إِلَى عَمٍّ وَأَوْسَطَهُ مِنْهَا إِلَى الضُّحَى وَمِنْهَا إِلَى آخِرِ الْقُرْآنِ قِصَارُهُ

Artinya: " *Thiwal mufashal* adalah hingga 'Amma (*yatasaa'aluun*), *wasath mufashal* adalah dari 'Amma hingga *Ad-Dhuha*, dan dari *Ad-Dhuha* hingga akhir adalah *qisar mufashal*".

D. GERAKAN RUKU' DALAM SHALAT

Ruku' artinya membungkukkan badan. Adapun cara melakukannya adalah sebagai berikut.



1. Angkat tangan sambil mengucapkan takbir. Caranya sama seperti *takbiratulihram*.
2. Turunkan badan ke posisi membungkuk.
3. Kedua tangan menggenggam lutut. Bukan menggenggam betis atau paha. Jari-jari tangan diregangkan. Posisi tangan lurus, siku tidak ditekuk.
4. Punggung dan kepala sejajar. Punggung dan kepala dalam posisi mendatar. Tidak terlalu condong ke bawah. Tidak pula mendongak ke atas.
5. Kaki tegak lurus, lutut tidak ditekuk.
6. Pinggang diregangkan dari paha.
7. Pandangan lurus ke tempat sujud. Sesudah posisi ini mantap, kemudian membaca salah satu doa ruku'. Adapun bacaan ruku' sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: Mahasuci Tuhanku Yang Maha Agung dan Dengan Memuji-Nya.

E. GERAKAN I'TIDAL DALAM SHALAT



I'tidal adalah bangkit dari ruku'. Posisi badan kembali tegak. Ketika bangkit disunahkan mengangkat tangan seperti ketika *takbiratulihram*. Bersamaan dengan itu membaca kalimat "*sami'allahu liman hamidah*". Badan kembali tegak berdiri. Tangan rapat di samping badan. Ada juga yang kembali ke posisi bersedekap seperti halnya ketika membaca surat Al-Fatihah. Perbedaan ini terjadi karena beda pemaknaan terhadap hadits dalilnya. Padahal dalil yang digunakan sama. Namun demikian, jumhur ulama sepakat bahwa saat i'tidal itu menyimpan tangan rapat di samping badan. Sesudah badan mantap tegak berdiri, barulah membaca salah satu doa i'tidal.

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمَدَهُ

Artinya: Semoga Allah mendengar (menerima) pujian orang yang memujinya (dan membalasnya).

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِائَةُ السَّمَاوَاتِ وَمِائَةُ الْأَرْضِ وَمِائَةُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Artinya: Wahai Tuhan kami! Hanya untuk-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi dan sepenuh barang yang Kau kehendaki sesudahnya.

F. DOA QUNUT

Doa Qunut adalah doa yang secara umum dibaca pada waktu i'tidal atau berdiri dari ruku' akhir pada shalat subuh dan Shalat Witir. Kata Qunut sendiri berasal dari kata "Qanata" yang artinya patuh dalam mengabdikan (kepada Allah). Adapun hukum membaca doa qunut adalah *sunnah muakkad (ab'ad)* atau sunnah yang diperkuat. Berikut adalah lafaz doa qunut dalam bahasa arab, latin dan artinya lengkap

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِيْ فِيمَنْ هَدَيْتَ
 وَعَافِنِيْ فِيمَنْ عَافَيْتَ
 وَتَوَلَّئِنِيْ فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
 وَبَارِكْ لِيْ فِيمَا اَعْطَيْتَ
 وَقِنِيْ شَرَّمَا قَضَيْتَ،
 فَاِنَّكَ تَقْضِيْهِ وَلَا يُقْضَىٰ عَلَيْكَ
 وَاِنَّهُ لَا يَدُلُّ مَنْ وَاَلَيْتَ
 وَلَا يَعِزُّ مَنْ عَادَيْتَ
 تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ
 فَلَكَ الْحَمْدُ عَلٰى مَا قَضَيْتَ
 اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya:

Ya Allah tunjukkanlah akan daku sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan

Dan berilah kesehatan kepadaku sebagaimana mereka yang Engkau telah berikan kesehatan

Dan peliharalah daku sebagaimana orang yang telah Engkau peliharakan
Dan berilah keberkatan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurniakan

Dan selamatkan aku dari bahaya kejahatan yang Engkau telah tentukan
Maka sesungguhnya Engkaulah yang menghukum dan bukan kena hukuman

Maka sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin

Dan tidak mulia orang yang Engkau memusuhinya

Mahasuci Engkau wahai Tuhan kami dan Mahatinggi Engkau

Maha bagi Engkau segala pujian di atas yang Engkau hukumkan

Ku memohon ampun dari Engkau dan aku bertaubat kepada Engkau

(Dan semoga Allah) mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjungan kami Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

G. GERAKAN SUJUD



Pengertian sujud adalah gerakan shalat yang dilakukan dengan cara bersujud atau tersungkur ke lantai atau tanah tempat Anda shalat dengan meletakkan dahi ke tanah se-

telah gerakan shalat i'tidal seraya membaca bacaan takbir "Allahu Akbar" yang dilakukan di masing-masing rakaat pada setiap shalat wajib maupun shalat sunah lainnya. Di dalam gerakan sujud dalam shalat ini mempunyai 2 (dua) jenis sujud yang antara lain sujud pertama yang dikerjakan setelah gerakan i'tidal dan sebelum duduk antara dua sujud dan sujud kedua adalah sujud yang dikerjakan setelah gerakan shalat duduk di antara sujud. Bacaan saat sujud adalah sebagai berikut:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَىٰ وَبِحَمْدِهِ

Artinya: "Mahasuci Tuhan Mahatinggi serta memujilah aku kepada-Nya".

Untuk cara membaca bacaan lafaz sujud ini disunahkan sebanyak 3 (tiga) kali.

H. GERAKAN DUDUK ANTARA DUA SUJUD

Duduk antara sujud adalah duduk iftirasy, yaitu:

1. Bangkit dari sujud pertama sambil mengucapkan takbir.
2. Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.
3. Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
4. Badan tegak lurus.



5. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
6. Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
7. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
8. Pandangan lurus ke tempat sujud.
9. Setelah posisi tumakninah, baru kemudian membaca salah satu doa antara dua sujud. Bacaannya sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَأَعْفُ عَنِّي

Artinya: Ya Tuhanku, ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupkanlah (Kekurangan)-ku, angkatlah (derajat)-ku, Berilah aku rezeki, berilah aku petunjuk, berilah aku kesehatan dan maafkanlah (kesalahan)-ku.

I. GERAKAN TASYAHUD (TAHIYAT) AWAL

Duduk tasyahud awal adalah duduk iftirasy, sama seperti duduk antara dua sujud. Ini pada shalat yang lebih dari dua rakaat, yaitu pada Shalat Dluhur, Ashar, Maghrib, dan Isya. Caranya adalah sebagai berikut:

1. Bangkit dari sujud kedua rakaat kedua sambil membaca takbir.
2. Telapak kaki kiri dibuka dan diduduki.



3. Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
4. Badan tegak lurus.
5. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
6. Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
7. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
8. Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk). Dalam posisi ini kemudian membaca doa tasyahud.

Bacaannya sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ
 وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ،
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Artinya: Segala penghormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atas mu, wahai Nabi. Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad Adalah Utusan Allah. Wahai Allah! Limpahkanlah rahmat kepada penghulu kami, Nabi Muhammad.

J. GERAKAN TASYAHUD AKHIR

Tasyahud akhir adalah duduk tawaruk. Caranya adalah:

1. Bangkit dari sujud kedua, yaitu pada rakaat terakhir shalat, sambil membaca takbir.
2. Telapak kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Jadi, panggul duduk menyentuh lantai.
3. Telapak kaki kanan tegak. Jari-jarinya menghadap ke arah kiblat.
4. Badan tegak lurus.
5. Siku ditekuk. Tangan sejajar dengan paha.
6. Telapak tangan dibuka. Jari-jarinya diregangkan dan menghadap ke arah kiblat.
7. Telapak tangan diletakkan di atas paha. Ujung jari tangan sejajar dengan lutut.
8. Disunahkan memberi isyarat dengan telunjuk, yaitu telapak tangan kanan digenggamkan. Kemudian telunjuk diangkat (menunjuk). Dalam posisi ini kemudian membaca doa tasyahud, salawat, dan doa setelah tasyahud akhir.



Bacaannya sebagai berikut:

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ

وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ , السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ,
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ , وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ , اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ , كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
 وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ , وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Artinya: Segala kehormatan, keberkahan, rahmat dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya (tetap tercurahkan) atasmu, wahai Nabi. Semoga keselamatan (tetap terlimpahkan) atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Wahai Allah! Limpahkanlah rahmat kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarga penghulu kami Nabi Muhammad sebagaimana telah engkau limpahkan rahmat kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Dan limpahkanlah berkah kepada penghulu kami, Nabi Muhammad dan kepada keluarganya. Sebagaimana telah Engkau limpahkan berkah kepada penghulu kami, Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Sungguh di alam semesta ini, Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia.

K. GERAKAN SALAM

Gerakan salam adalah menengok ke arah kanan dan kiri. Menengok dilakukan sampai kira-kira searah dengan bahu. Jika jadi imam dalam shalat berjamaah, salam dilakukan sampai terlihat hidung oleh makmum. Menengok dilakukan sambil membaca salam.

Adapun bacaan salam sebagai berikut:

Salam ke arah kanan dan kiri seraya mengucapkan:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Artinya: Semoga keselamatan dan rahmat Allah limpahkan kepada-mu.



L. SUJUD SAHWI

Shidiq Hasan Khon *rahimahullah* berkata, “Hadits-hadits tegas yang menjelaskan mengenai sujud sahwi kadang menyebutkan bahwa sujud sahwi terletak sebelum salam dan kadang pula sesudah salam. Hal ini menunjukkan bahwa boleh melakukan sujud sahwi sebelum atautkah sesudah salam. Akan tetapi, lebih bagus jika sujud sahwi ini mengikuti cara yang telah dicontohkan oleh Nabi *shalallahu ‘alaihi wa sallam*. Jika ada dalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sebelum salam, maka hendaklah dilakukan sebelum salam. Begitu pula jika ada dalil yang menjelaskan bahwa sujud sahwi ketika itu sesudah salam, maka hendaklah dilakukan sesudah salam. Selain hal ini, maka di situ ada pilihan. Akan tetapi, memilih sujud sahwi sebelum atau sesudah salam itu hanya sunah (tidak sampai wajib).” Intinya, jika shalatnya perlu ditambal karena ada kekurangan, maka hendaklah

sujud sahwi dilakukan **sebelum salam**. Sedangkan jika shalatnya sudah pas atau berlebih, maka hendaklah sujud sahwi dilakukan **sesudah salam** dengan tujuan untuk menghinakan setan.

Adapun penjelasan mengenai letak sujud sahwi sebelum atau sesudah salam dapat dilihat pada rincian berikut.

1. Jika terdapat kekurangan pada shalat—seperti kekurangan tasyahud awal—, ini berarti kekurangan tadi butuh ditambal, maka menutupinya tentu saja **dengan sujud sahwi sebelum salam** untuk menyempurnakan shalat. Karena jika seseorang sudah mengucapkan salam, berarti ia sudah selesai dari shalat.
2. Jika terdapat kelebihan dalam shalat—seperti terdapat penambahan satu rakaat—, maka hendaklah **sujud sahwi dilakukan sesudah salam**. Oleh karena sujud sahwi ketika itu untuk menghinakan setan.
3. Jika seseorang telanjur salam, namun ternyata masih memiliki kekurangan rakaat, maka hendaklah ia menyempurnakan kekurangan rakaat tadi. Pada saat ini, **sujud sahwinya adalah sesudah salam** dengan tujuan untuk menghinakan setan.
4. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu ia mengingatnya dan bisa memilih yang yakin, maka hendaklah ia **sujud sahwi sesudah salam** untuk menghinakan setan.

5. Jika terdapat keragu-raguan dalam shalat, lalu tidak tampak baginya keadaan yang yakin. Semisal ia ragu apakah shalatnya empat atau lima rakaat. Jika ternyata shalatnya benar lima rakaat, maka tambahan sujud tadi untuk menggenapkan shalatnya tersebut. Jadi seakan-akan ia shalat enam rakaat, bukan lima rakaat. Pada saat ini **sujud sahwinya adalah sebelum salam** karena shalatnya ketika itu seakan-akan perlu ditambal disebabkan masih ada yang kurang yaitu yang belum ia yakini.

Tata Cara Sujud Sahwi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa hadits bahwa sujud sahwinya dilakukan dengan dua kali sujud di akhir shalat—sebelum atau sesudah salam—. Ketika ingin sujud disyariatkan untuk mengucapkan takbir “*Allahu Akbar*”, begitu pula ketika ingin bangkit dari sujud disyariatkan untuk bertakbir.

Contoh cara melakukan sujud sahwinya sebelum salam dijelaskan dalam hadits ‘Abdullah bin Buhainah,

فَلَمَّا أَمَّ صَلَاتَهُ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ فَكَبَّرَ فِي كُلِّ سَجْدَةٍ وَهُوَ جَالِسٌ قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ

Contoh cara melakukan sujud sahwinya sesudah salam dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah,

فَصَلَّى رُكْعَتَيْنِ وَسَلَّمْ ثُمَّ كَبَّرَ ثُمَّ سَجَدَ ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ

ثُمَّ كَبَّرَ وَرَفَعَ

“Lalu beliau shalat dua rakaat lagi (yang tertinggal), kemudian beliau salam. Sesudah itu beliau bertakbir, lalu bersujud. Kemudian bertakbir lagi, lalu beliau bangkit. Kemudian bertakbir kembali, lalu beliau sujud kedua kalinya. Sesudah itu bertakbir, lalu beliau bangkit.” (HR. Bukhari no. 1229 dan Muslim no. 573)

Sujud sahwi sesudah salam ini ditutup lagi dengan salam sebagaimana dijelaskan dalam hadits ‘Imron bin Hushain,

فَصَلَّى رُكْعَةً ثُمَّ سَلَّمَ ثُمَّ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ.

Artinya: “Kemudian beliau pun shalat satu rakaat (menambah rakaat yang kurang tadi). Lalu beliau salam. Setelah itu beliau melakukan sujud sahwi dengan dua kali sujud. Kemudian beliau salam lagi.” (H.R. Muslim no. 574)

Doa Ketika Sujud Sahwi

Sebagian ulama menganjurkan doa ini ketika sujud sahwi,

سُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُوُ

Artinya: Mahasuci Dzat yang tidak mungkin tidur dan lupa.

Namun demikian, zikir sujud sahwi di atas cuma anjuran saja dari sebagian ulama dan tanpa didukung oleh dalil. Ibnu Hajar *rahimahullah* mengatakan,

قَوْلُهُ : سَمِعْتُ بَعْضَ الْأَئِمَّةِ يَخْكِي أَنَّهُ يَسْتَحِبُّ أَنْ يَقُولَ فِيهِمَا :
 سُُبْحَانَ مَنْ لَا يَنَامُ وَلَا يَسْهُو - أَيُّ
 فِي سَجْدَتِي السَّهْوِ - قُلْتُ : لَمْ أَجِدْ لَهُ أَصْلًا .

Artinya: "Perkataan beliau, "Aku telah mendengar sebagian ulama yang menceritakan tentang dianjurkannya bacaan: "Subhaana man laa yanaamu wa laa yas-huw" ketika sujud sahwi (pada kedua sujudnya), maka aku katakan, "Aku tidak mendapatkan asalnya sama sekali."

Sehingga yang tepat mengenai bacaan ketika sujud sahwi adalah **seperti bacaan sujud biasa ketika shalat**. Bacaannya yang bisa dipraktikkan seperti,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Artinya: Mahasuci Allah Yang Mahatinggi

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Artinya: Mahasuci Engkau Ya Allah, Rabb kami, dengan segala pujian kepada-Mu, ampunilah dosa-dosaku

M. SUJUD SAJADAH

Jika seseorang itu membaca Alquran bersendirian dan sampai pada ayat sajudah hendaklah dia sujud. Manakala jika seorang imam membaca ayat sajudah lalu apabila sampai pada ayat sajudah dia pun sujud, maka wajib bagi makmum mengikut imam dalam sujud.

Dalam tertib sujud disunatkan bertakbir sebelum sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan dan hendaklah memelihara adab ketika sujud seperti mana sujud dalam shalat. Bacaan yang disunatkan dalam sujud sajadah ialah;

اَللّٰهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ اَمَنْتُ, وَوَلَكَ اَسْلَمْتُ, سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ, وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ, فَتَبَارَكَ اللهُ اَحْسَنَ الْخَالِقِينَ

Artinya: Wahai Tuhan, kepada-Mu jualah aku sujud, dengan-Mu jualah aku beriman dan kepada-Mu lah aku berserah, telah sujud wajahku kepada yang telah menciptanya, yang telah memberi rupa baginya dan telah memberi pendengaran dan penglihatan dengan kehendak-Nya dan dengan kekuatan-Nya, Tuhan yang penuh limpah keberkatan-Nya telah menjadikan manusia dengan sebaik-baik kejadian.

Setelah itu, takbir kembali untuk bangkit dari sujud. Adapun syarat sujud bagi mereka yang di luar shalat adalah:

1. Suci dari hadas kecil dan hadas besar;
2. Menutup aurat;
3. Berniat untuk sujud sajadah;
4. Menghadap kiblat;
5. Takbiratul ihram dan takbir bagi sujud;
6. Memberi salam.

Sekiranya terdapat halangan yang menyebabkan seseorang itu tidak dapat sujud, seperti berhadas kecil, dalam kendaraan atau mendengarnya dari corong masjid,

maka diharuskan mengucapkan: *Subhanallahi walhamdu-lillahi, wa laa Ilaha illahi, wallahu akbar.*

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

Dalil tentang sujud sajadah sebagian besar adalah hadits Nabi saw., di antaranya:

Dari Abu Hurairah r.a. katanya, Rasulullah saw., telah bersabda; Apabila anak Adam membaca ayat Sajadah, lalu dia sujud; maka syaitan jatuh sambil menangis. Katanya, “kecelakaan ke atas aku! Anak Adam disuruh sujud, maka dia sujud, lalu mendapat syurga. Aku disuruh sujud, tetapi aku menolak maka utukku neraka. [HR. Bukhari dan Muslim]

Ibnu Umar meriwayatkan; Bahwa Nabi saw., pernah membaca Alquran. Lalu beliau membaca sebuah surah yang ada ayat sajadahnya. Beliau lantas sujud dan kami juga sujud mengikuti beliau sampai-sampai beberapa di antara kami tidak mendapatkan tempat sujud bagi keningnya (karena banyaknya sahabat yang hadir). [H.R. Muslim]

Menurut **mazhab Al-Syafi’iyyah**, hukum sujud sajadah adalah **sunat muakkad**, atau sunat yang amat digalakkan. Sementara itu, **mazhab Al-Hanafiyyah mewajibkan sujud sajadah**. Ini didasarkan pada hadits dari Umar ra.:

Pada suatu hari Jumat, dia (Rasulullah) membaca surah al-Nahl di atas mimbar, maka ketika sampai pada ayat Sajadah, dia lalu turun dan sujud. Dan para hadirin juga turut melakukan sujud. Pada hari Jumaat berikutnya, dibacanya surah berkenaan, lalu apabila sampai pada ayat Sajadah dia berkata: Wahai manusia, sebenarnya kita tidak diperintahkan (diwajibkan) sujud tilawah/sujud sajadah. Tetapi barangsiapa bersujud, dia

telah melakukan yang benar. Dan barangsiapa yang tidak melakukannya, maka dia tidak mendapat dosa. [H.R. Bukhari dan Muslim]

Ayat-ayat sajadah dalam Al-Qur'an antara lain:

- Surah Al-A'Raaf: 206,
- Surah Ar-Ra'd: 15,
- Surah Al-Nahl: 50,
- Surah Al-Isra': 109,
- Surah Maryam: 58,
- Surah Al-Haj: 18,
- Surah Al-Haj: 77,
- Surah Al-Furqan: 60,
- Surah An-Naml: 26,
- Surah As-Sajdah: 15,
- Surah Shaad: 24,
- Surah Fushshilat: 38,
- Surah An-Najm: 62,
- Surah Al-Insyiqaq: 21,
- Surah Al-'Alaq: 19.

N. SUJUD SYUKUR

Sujud syukur adalah Sujud yang dilakukan karena mensyukuri nikmat Allah disebabkan telah dikaruniai nikmat (keberhasilan) atau telah terlepas dari bahaya (musibah), Baik kenikmatan atau musibah yang bersifat individu atau yang bersifat umum (menimpa umat Islam).

Jumhur ulama sependapat ikhwal sunatnya mengerjakan sujud syukur. Sujud syukur disunahkan dalam dua kondisi:

- a. Ketika adanya anugerah atau nikmat yang baru seperti seseorang mendapat hidayah, masuk Islam, atau umat Islam mendapat pertolongan atau kelahiran anak, dan lain-lain.
- b. Ketika tercegah atau terhindarnya musibah seperti selamat dari kecelakaan tenggelamnya kapal, jatuhnya pesawat atau selamat dari pembunuhan, dan lain-lain.

1. Hadits-Hadits yang Meriwayatkan Sujud Syukur

- a. Diriwayatkan dari Abu Bakrah bahwa Nabi SAW. apabila mendapatkan sesuatu yang disenangi atau diberi kabar gembira, segeralah tunduk bersujud sebagai tanda syukur kepada Allah Swt.
- b. Baihaqi meriwayatkan dengan sanad menurut syarat Bukhari: “Bahwa Ali r.a. ketika menulis surat kepada Nabi SAW. untuk memberitahukan masuk Islamnya Suku Hamdzan, beliau pun sujud dan setelah mengangkat kepalanya terus bersabda: ‘Selamat sejahtera atas Suku Hamdzan! Selamat sejahtera atas Suku Hamdzan!’”
- c. Dari Abdurrahman bin ‘Auf: “Bahwa Rasulullah SAW. pada suatu hari keluar dan saya mengikutinya sampai kami tiba di Nakhl. Beliau lalu sujud dan

lama sekali sujudnya itu hingga saya takut kalau-kalau Allah akan mendatangkan ajalnya di sana. Saya lalu datang mendapatkannya, tiba-tiba beliau mengangkat kepala dan bertanya: ‘Mengapa wahai Abdurrahman?’ Saya menceritakan perasaan saya tadi, maka beliau pun bersabda: ‘Sesungguhnya Jibril a.s. datang kepadaku tadi dan berkata:

إِنِّي لَقَيْتُ جِبْرَائِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَبَشَّرَنِي وَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ، يَقُولُ:
مَنْ صَلَّى عَلَيْكَ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ، وَمَنْ سَلَّمَ عَلَيْكَ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ،
فَسَجَدْتُ لِلَّهِ شُكْرًا

Artinya: ‘Sukahkah Anda kuberi kabar gembira ? Sesungguhnya Allah berfirman kepada Anda: Barangsiapa membacakan shalawat padamu, maka Aku akan memberinya rahmat. Dan barang siapa membacakan salam kepadamu, maka Aku akan memberinya keselamatan. Oleh karena itu saya sujud sebagai tanda syukur kepada Allah Ta’ala.

2. Tatacara Sujud Syukur

Suci lebih afdhal. Sujud syukur itu juga memerlukan syarat-syarat sebagai syarat-syarat shalat, tetapi ada pula ulama yang berpendapat bahwa syarat-syarat itu tidak diperlukan sebab memang bukan termasuk dalam shalat. Dalam kitab *Fat-hul ‘Allam* disebutkan bahwa pendapat kedua inilah yang lebih tepat. Syaukani berkata: “Dalam sujud Syukur tidak terdapat sebuah hadits pun yang menjelaskan bahwa untuk melakukannya itu disyaratkan berwudlu, suci pakaian dan tempat.”

Doa sujud syukur QS. An Naml: 19

فَتَبَسَّمْ ضَاحِكًا مِنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
 أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي
 عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: “Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh”. ■

BAB KETIGA

ZIKIR, WIRID, DAN DOA SESUDAH SHALAT FARDHU

A. ZIKIR DAN WIRID SESUDAH SHALAT FARDHU

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ (3 X)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ قَدِيرٌ

اللَّهُمَّ أَجِرْنِي مِنَ النَّارِ 7x

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا

بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ
وَالْإِكْرَامِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ
يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ
وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
ج لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ط لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ فَمَنْ
ذَلَّلْنِي يَشْفَعْ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ط يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ج
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ج وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
ج وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا

إِلَهَ

إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

وَتُعْرُ مِنْ تَشَاءُ وَتُدِلُّ مِنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
تُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

إِهْنَا رَبَّنَا أَنْتَ مَوْلَانَا سُبْحَانَ اللَّهِ... سُبْحَانَ اللَّهِ (33 مرة)
سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ دَائِمًا أَبَدًا الْحَمْدُ لِلَّهِ... الْحَمْدُ لِلَّهِ (33 مرة)
الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ وَفِي كُلِّ حَالٍ وَبِنِعْمَةِ يَا كَرِيمٌ... اللَّهُ أَكْبَرُ
(33 مرة)

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ
(ثلاث مرات)، إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

B. DOA SESUDAH SHALAT FARDHU

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. حَمْدَ الْحَامِدِينَ حَمْدَ الشَّاكِرِينَ حَمْدَ النَّاعِمِينَ، حَمْدًا
 يُؤَاوِي نِعَمَهُ وَيُكَافِئُ مَازِيدَهُ. يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ
 وَجْهِكَ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ
 وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
 السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى
 الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ بِرَحْمَتِكَ وَيَا
 قَاضِيَ الْحَاجَاتِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَلِوَالِدِينَا وَارْحَمْهُمْ كَمَا رَبَّوْنَا صِغَارًا وَجَمِيعِ
 الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ
 إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتَنَا وَصِيَامَنَا وَرُكُوعَنَا وَسُجُودَنَا وَقُعودَنَا وَ تَضَرُّعَنَا
 وَتَخَشُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَ تَمِّمْ تَقْصِيرَنَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُوَّةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ
 لَا تَسْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدُّنْيَا وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ
 وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ
 وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ
 النَّارِ وَالْعَفْوِ عِنْدَ الْحِسَابِ

رَبَّنَا لَا تَزِرْ كُفْلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
 الْوَهَّابُ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا, إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ
 الرَّحِيمُ

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ
 سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ .

B A B K E E M P A T

SHALAT-SHALAT SUNAH

A. SHALAT SUNAH RAWATIB

1. Pengertian

Shalat Rawatib adalah shalat sunah yang dilakukan sebelum atau sesudah shalat lima waktu. Shalat yang dilakukan sebelumnya disebut shalat *qabliyah*, sedangkan yang dilakukan sesudahnya disebut shalat *ba'diyah*. Dan yang paling utama dari Shalat Rawatib adalah dua rakaat fajar (dua rakaat sebelum Shalat Subuh)

Shalat Sunah Rawatib dibagi dua; *Muakkadah* dan *Ghoiru Muakkadah*. *Muakkadah* adalah Shalat Rawatib yang selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, jumlahnya ada sepuluh rakaat, yaitu;

1. Dua rakaat sebelum Shalat Subuh
2. Dua rakaat sebelum Shalat Dluhur
3. Dua rakaat sesudah Shalat Dluhur
4. Dua rakaat sesudah Shalat Maghrib
5. Dua rakaat sesudah Shalat Isya'

Ghoiru Muakkadah adalah shalat yang tidak selalu dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW, jumlahnya ada dua belas rakaat, yaitu;

1. Dua rakaat sebelum Shalat Dluhur (selain dua rakaat *muakkadah*)
2. Dua rakaat sesudah Shalat Dluhur (selain dua rakaat *muakkadah*)
3. Empat rakaat sebelum Shalat Ashar
4. Dua rakaat sebelum Shalat Maghrib
5. Dua rakaat sebelum Shalat Isya

2. Waktu Pelaksanaan

Adapun waktu Shalat Rawatib adalah;

1. *Qobliyah*; seiring waktu shalat fardlu. Yaitu masuk waktu shalat sunah qobliyah dengan masuknya waktu shalat fardlu dan habis waktunya dengan habisnya waktu shalat fardlu
2. *Ba'diyah*; waktu shalat sunah ba'diyah dimulai setelah melakukan shalat fardlu dan waktunya habis dengan keluarnya waktu shalat fardlu.

3. Lafaz Niat Shalat Sunah Rawatib

- a. Lafaz Niat Shalat Qobliyah Subuh:

أُصَلِّي سُنَّةَ الصُّبْحِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Subuh karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- b. Lafaz Niat Shalat Qobliyah Dluhur:

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Dluhur karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- c. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah Dluhur:

أُصَلِّي سُنَّةَ الظُّهْرِ رَكْعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Dluhur, karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- d. Lafaz Niat Shalat Qobliyah Ashar:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Ashar, karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- e. Lafazd Niat Shalat Qobliyah Maghrib:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Maghrib, karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- f. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah Maghrib:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْمَغْرِبِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Maghrib karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- g. Lafaz Niat Shalat Qobliyah Isya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ قَبْلِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sebelum Isya karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

- h. Lafaz Niat Shalat Ba'diyah Isya:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ بَعْدِيَّةً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Saya berniat shalat sunah dua rakaat sesudah Isya karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar".

4. Hadits-Hadits tentang Shalat Rawatib:

- a. Dari Aisyah r.a bahwa Nabi SAW bersabda: " *Dua rakaat fajar (shalat sunah yang dikerjakan sebelum Subuh) itu lebih baik daripada dunia dan seisinya.*" (H.R. Muslim)
- b. Dari Ummu Habibah radhiallaahu 'anha, ia berkata: " *Aku telah mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasalam bersabda, Barangsiapa shalat dalam sehari semalam dua belas rakaat akan dibangun untuknya rumah di surga, yaitu; empat rakaat sebelum Dluhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Maghrib, dua rakaat sesu-*



- dah Isya dan dua rakaat sebelum shalat Subuh.” (H.R. At-Tirmidzi, ia mengatakan, hadits ini hasan shahih)*
- c. Dari Ibnu Umar radhiallaahu ‘anhu dia berkata: *“Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasalam dua rakaat sebelum Dluhur dan dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah Jum’at, dua rakaat sesudah Maghrib dan dua rakaat sesudah Isya.” (Muttafaq ‘alaih)*
 - d. Dari Abdullah bin Mughaffal radhiallahu ‘anhu, ia berkata: *“Bersabda Rasulullah shallallahu alaihi wasalam, ‘Di antara dua azan itu ada shalat, di antara dua azan itu ada shalat, di antara dua azan itu ada shalat. Kemudian pada ucapannya yang ketiga dia menambahkan: ‘bagi yang mau’”.* (Muttafaq ‘alaih)
 - e. Dari Ummu Habibah radhiallaahu ‘anha, ia berkata: *Rasulullah shallallahu alaihi wasalam bersabda, ‘Barangsiapa yang menjaga empat rakaat sebelum Dluhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah mengharamkannya dari api neraka.” (H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia mengatakan hadits ini hasan shahih)*
 - f. Dari Ibnu Umar radhiallaahu ‘anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasalam bersabda: *“Semoga Allah memberi rahmat bagi orang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar.”(H.R. Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia mengatakan, hadits ini hasan)*

B. SHALAT TAHAJUD

1. Pengertian

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dilakukan setelah tidur dan setelah melakukan shalat 'isya. Shalat tahajud disebut juga *Shalat lail* (Malam).

2. Waktu pelaksanaan

Dari segi keutamaan waktu melakukan shalat tahajud dapat dipetakan sebagai berikut:

- a. Jika malam dibagi dua bagian, maka waktu yang paling utama adalah bagian separuh yang akhir.
- b. Jika malam dibagi menjadi tiga bagian, maka waktu yang paling utama adalah sepertiga yang tengah.
- c. Jika malam dibagi menjadi enam bagian, maka waktu yang paling utama adalah bagian yang keempat dan kelima.

3. Keutamaan Shalat Tahajud

Di antara keutamaan melaksanakan shalat tahajud adalah sebagai berikut:

a. Dikabulkannya Doa-Doa

Manfaat shalat tahajud yang pertama adalah dikabulkannya doa-doa. Seperti yang kita ketahui, shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari sesudah tidur terlebih dahulu karena arti kata *tahajjud* adalah bangun pada malam hari. Paling

utama, shalat tahajud yang dikerjakan pada sepertiga malam sampai menjelang masuk waktu shalat subuh. Pada waktu inilah Allah Swt. mengabulkan doa-doa hambanya.

Hal ini berdasarkan keterangan hadits Nabi:

“Perintah Allah turun ke langit di waktu tinggal sepertiga yang akhir dari waktu malam, lalu berseru, adakah orang-orang yang memohon (berdoa) pasti akan Kukabulkan, adakah orang yang meminta, pasti akan Kuberikan dan adakah yang mengharap ampunan, pasti akan Kuampuni baginya sampai tiba waktu Subuh.” (Al-Hadits).

- b. Allah Mengangkat Derajat ke Tempat yang Terpuji**
Manfaat shalat tahajud yang kedua adalah Allah Swt. akan mengangkat derajat ke tempat yang terpuji. Keterangan tentang ini dapat kita baca dalam Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 79:

“Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.” (QS Al-Isra [17]: 79).

Selain itu, keterangan lain dapat ditemukan dalam hadits Rasulullah yang diriwayatkan Abi Darda r.a., bahwa Rasulullah bersabda:

“Ada tiga (3) macam manusia, Allah Swt. mencintai mereka, tersenyum kepada mereka, dan merasa senang dengan mereka, yaitu salah satunya adalah orang yang memiliki istri cantik serta tempat tidur lembut dan bagus. Kemudian ia bangun malam (untuk shalat), lalu Allah Swt. berkata: ‘Ia meninggalkan kesenangannya dan mengingat Aku. Seandainya ia berkehendak, maka ia akan tidur.’” (Riwayat Ath-Thabrani).

c. Mendekatkan Diri kepada Allah

Manfaat shalat tahajud yang ketiga adalah sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dikuatkan lewat keterangan hadits Rasulullah SAW:

“Hendaklah kalian melaksanakan shalat malam karena shalat malam itu merupakan kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian, ibadah yang mendekatkan diri kepada Tuhan kalian, serta penutup kesalahan dan penghapus dosa.” (H.R. Tirmidzi, Al-Hakim, Baihaqi. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam Irwa' Al-Ghalil).

Dalam riwayat yang lain, dikatakan bahwa Jibril pernah berkata kepada Rasulullah SAW:

“Hai Muhammad, kemuliaan orang beriman ada dengan shalat malam. Dan kegagahan orang beriman adalah sikap mandiri dari bantuan orang lain”. (Silsilah Al-Hadits Ash-Shahihah).

d. Memperoleh Berbagai Kemuliaan

Manfaat shalat tahajud yang keempat adalah akan memperoleh berbagai kemuliaan. Hal ini diperkuat berdasarkan keterangan hadits Rasulullah SAW, yang bersabda:

“Barangsiapa melaksanakan shalat tahajud dengan sebaik-baiknya, dan dengan tata tertib yang rapi, maka Allah Swt. akan memberikan sembilan macam kemuliaan: lima macam di dunia dan empat macam di akhirat.”

Adapun lima keutamaan di dunia itu adalah akan dipelihara oleh Allah Swt. dari segala macam bencana, tanda ketaatannya akan tampak kelihatan di mu-

kanya, akan dicintai para hamba Allah yang saleh dan dicintai oleh semua manusia, lidahnya akan mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah dan akan dijadikan orang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.

e. Mengusir Penyakit dan Meningkatkan Kekebalan Tubuh

Manfaat shalat tahajud yang kelima adalah dapat mengusir berbagai penyakit dan di saat yang sama meningkatkan kekebalan tubuh. Sedikit yang menyadari bahwa kepatuhan kita mengerjakan ritual keagamaan semisal shalat tahajud akan memberikan pengaruh pada meningkatnya sistem kekebalan tubuh. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Mohammad Shaleh. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa di saat yang sama ketika kekebalan tubuh sudah meningkat, otomatis segala penyakit yang menyerang akan musnah dengan sendirinya.

f. Menjauhkan Diri dari Kelalaian Hati

Manfaat shalat tahajud yang keenam adalah menjauhkan diri dari kelalaian hati. Penjelasan tentang ini dapat ditemukan dalam hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

"Barangsiapa mengerjakan shalat pada malam hari dengan membaca seratus ayat, maka ia tidak akan dicatat sebagai orang lalai. Dan apabila membaca dua ratus ayat, maka sungguh ia akan dicatat sebagai orang yang selalu taat dan ikhlas." (Al-Hakim dalam *Kitab Al-Mustadrak*).

g. Menang dalam Jihad Melawan Musuh

Manfaat shalat tahajud yang ketujuh adalah meraih kemenangan dalam jihad melawan musuh. Musuh terbesar dalam diri manusia adalah hawa nafsu. Melaksanakan shalat tahajud mungkin agak berat bagi sebagian orang karena melihat waktu pengerjaannya pada jam-jam di mana kita biasanya tertidur pulas. Godaan untuk melanjutkan tidur pastinya sangat besar di waktu tersebut. Maka dari itu, orang yang bangun dari tidurnya untuk melaksanakan shalat tahajud berarti ia telah berhasil melawan godaan dalam dirinya demi beribadah kepada Allah Swt.

h. Meringankan Lamanya Berdiri pada Hari Kiamat

Manfaat shalat tahajud yang kedelapan adalah meringankan kita ketika berdiri pada hari kiamat nanti. Keterangan tentang ini sesuai yang pernah diungkapkan Ibnu Abbas ra, yang berkata:

“Barangsiapa yang senang bila lamanya berdiri di hari kiamat diringankan oleh Allah, maka hendaklah ia memperlihatkan dirinya kepada Allah di malam hari dengan sujud dan berdiri mengingat hari akhir.” (Ibnu Jarir Ath-Thabari, tafsir Ibnu Jarir).

i. Mencegah Perbuatan Dosa dan Menghapus Kejahatan

Manfaat shalat tahajud yang kesembilan adalah dapat mencegah diri dari perbuatan dosa dan menghapus kejahatan. Ini sesuai dengan Sabda Rasulullah

SAW yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahlira, yang berbunyi:

“Hendakah kalian mengerjakan *qiyamullail*, sesungguhnya ia adalah kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian, mendekati diri kepada Allah Ta’ala, mencegah perbuatan dosa, menghapus kejahatan dan menangkal penyakit dari badan.” (Diriwayatkan At-Turmudzi, Al-Hakim)

j. Muka Tampak Berkilau dan Bercahaya

Manfaat shalat tahajud yang kesepuluh adalah membuat muka berkilau dan bercahaya. Tentang ini, pernah suatu ketika Hasan Al-Basri ra ditanya oleh seseorang, “Mengapa orang yang bertahajud di waktu malam memiliki muka yang bagus?”. Hasan Basri menjawab:

“Karena mereka menyendiri bersama Tuhan-nya pada malam hari, kemudian Allah memberikan kepada mereka sebagian dari cahaya-Nya.” (Al-Maqrizi, *Mukhtasar Qiyamallail*).

Terkait dengan ini pula, Imam Ibnul Qayyim pernah berkata:

“Sesungguhnya shalat malam itu dapat memberikan sinar yang tampak di wajah dan membaguskannya. Sebagian istri memperbanyak melaksanakan shalat malam. Ketika ditanyakan kepada mereka mengenai hal tersebut, mereka menjawab, ‘Shalat malam itu dapat membaguskan wajah dan kami senang bila wajah kami menjadi lebih bagus’.

k. Dapat Melancarkan Aliran Darah

Manfaat shalat tahajud yang kesebelas adalah dapat melancarkan aliran darah dalam tubuh. Bangun pa-

da pukul 02.30 untuk melaksanakan shalat tahajud ternyata sangat bermanfaat bagi tubuh. Pada waktu tersebut, udara di sekitar sangat segar bebas dari polusi. Pada saat itu juga, tubuh mempunyai kesempatan untuk menggerak-gerakkan seluruh otot yang membuat tubuh lebih segar dan aliran darah terasa lebih lancar.

l. Jaminan Masuk Surga

Manfaat shalat tahajud ke-12 adalah mendapat jaminan masuk surga. Ini sesuai dengan keterangan dari sabda Rasulullah SAW, yang berbunyi:

“Wahai manusia, sebarkanlah salam, beri makanlah, sambung tali kasih, shalat malamlah saat orang pada terlelap, maka masuklah surga dengan selamat”. (HR. Al-Hakim, Ibnu Majah, At-Tirmidzi).

m. Dicintai Allah Swt.

Manfaat shalat tahajud yang ke-13 adalah akan memperoleh cinta Allah Swt. Orang yang bertahajud, memilih bangun di tengah malam dan meninggalkan tidur yang nyaman demi untuk bersujud di hadapan sang Pencipta. Segala pengampunan Allah akan diberikan pada orang bertahajud tersebut. Hal ini tentu saja disebabkan oleh Allah Swt. telah mencintai mereka.

n. Penyelamat dari Siksa Neraka

Manfaat shalat tahajud yang ke-14 adalah dapat menyelamatkan diri dari siksa api neraka. Tentang ini,

Ibnu Umar r.a pernah meriwayatkan bahwa pada masa Rasulullah SAW, ketika seseorang bermimpi, ia akan menceritakan mimpi tersebut ke Rasulullah SAW. Aku pun berharap mendapat mimpi yang dapat kuceritakan kepada Rasulullah SAW. Dia berkata,

"Aku adalah seorang anak muda perjaka. Aku tidur di masjid pada Rasulullah SAW, maka aku bermimpi seakan-akan dua malaikat mengambilku dan membawaku ke neraka, ternyata ia adalah bangunan seperti bangunan sumur. Ia memiliki dua palang seperti palang sumur. Di dalamnya terdapat manusia yang telah aku kenal. Maka aku mulai mengucapkan, 'Aku berlindung dengan nama Allah dari neraka'. Kemudian seorang malaikat menemui keduanya, maka dia berkata kepadaku, 'Janganlah takut!' (Mimpi ini) aku ceritakan kepada Hafshah, maka Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah dan beliau bersabda, "Sebaik-baik lelaki adalah Abdullah, andaikata dia mengerjakan shalat pada waktu malam." Salim berkata, 'setelah itu Abdullah tidak tidur pada malam hari kecuali hanya sebentar.'" (H.R. Bukhari dan Muslim).

o. Penyebab Husnul Khatimah

Manfaat shalat tahajud yang ke-15 adalah seorang hamba akan meraih husnul khatimah di saat ajal menjemputnya. Kita semua menyadari bahwa semua yang bernyawa pasti akan berpisah dan meninggalkan dunia ini menuju tempat abadi di akhirat. Shalat tahajud sangat bermanfaat bagi siapa saja yang mengerjakannya, karena shalat ini bisa membantu orang tersebut untuk mencapai husnul khatimah.

4. Bacaan Niat Shalat Tahajud

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّهَجُّدِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: "Aku Niat Shalat Sunah Tahajud dua rakaat karena Allah Ta'ala"

5. Doa Setelah Shalat Tahajud

Adapun setelah mengerjakan shalat sunah tahajud maka duduklah dengan khusyu sambil membaca bacaan doa setelah shalat tahajud atau diawali dulu dg bacaan—bacaan zikir seperti membaca Istighfar, Tasbih, Tahmid, dan Shalawat Nabi karena dengan zerkir kita menjadi lebih dekat dengan Allah.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَ أَتُوبُ إِلَيْهِ

Bacaan Zikir Istighfar tersebut sebaiknya dibacakan sebanyak—banyaknya atau minimal sebanyak 100 kali, setelah itu bisa dilanjutkan dengan membaca Tasbih dan Shalawat Nabi.

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

6. Doa Setelah Shalat Tahajud

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ.
وَلَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ مَالِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ
الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ. وَلَكَ الْحَمْدُ
أَنْتَ الْحَقُّ وَوَعْدُكَ الْحَقُّ وَلِقَاءُكَ حَقٌّ وَقَوْلُكَ حَقٌّ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ
وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَقٌّ



وَالسَّاعَةَ حَقًّا. اَللّٰهُمَّ لَكَ اَسَلَمْتُ وَبِكَ اَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ
 وَإِلَيْكَ اَنْبَيْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاعْفِرْ لِي
 مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ
 مِنِّي. أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لِأَلَّهِ إِلَّا أَنْتَ. وَلَا حَوْلَ وَلَا
 قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: "Ya Allah., Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penegak dan pengurus langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah penguasa (raja) langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah cahaya langit dan bumi serta makhluk yang ada di dalamnya. Milik-Mu lah segala puji. Engkaulah Yang Hak (benar),janji-Mu lah yang benar, pertemuan dengan-Mu adalah benar, perkataan-Mu benar, surga itu benar (ada), neraka itu benar (ada), para nabi itu benar, Nabi Muhammad saw itu benar, dan hari kiamat itu benar(ada). Wahai Allah! Hanya kepada-Mu lah aku berserah diri, hanya kepada-Mu lah aku beriman, hanya kepada-Mu lah aku bertawakkal hanya kepada-Mu lah aku kembali, hanya dengan-Mu lah ku hadapi musuhku, dan hanya kepada-Mu lah aku berhukum. Oleh karena itu ampunilah segala dosaku, yang telah kulakukan dan yang (mungkin) akan kulakukan, yang kurahasiakan dan yang kulakukan secara terang-terangan, dan dosa-dosa lainnya yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku. Engkaulah Yang Maha Terdahulu dan Engkaulah Yang Maha Terakhir. Tak ada Tuhan selain Engkau, dan tak ada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

C. SHALAT DHUHA

1. Pengertian

Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan se-orang muslim ketika waktu Dhuha. Shalat Dhuha juga disebut dengan *shalatul Awwabiin*.

Shalat Dhuha dilakukan minimal dua rakaat dan maksimal/afdhol (yang lebih utama) delapan rakaat menurut Imam Romli, sedangkan menurut Imam Ibnu Hajar adalah dua belas rakaat. Dan hendaknya (lebih utama) Shalat Dhuha dilakukan dengan salam di setiap dua rakaat.

2. Waktu pelaksanaan

Waktu Shalat Dhuha adalah ketika matahari mulai naik seukuran satu tombak sampai tergelincirnya matahari di tengah hari, (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu Dluhur

3. Tata Cara Melakukan Shalat Dhuha

Dalam Shalat Dhuha setelah membaca Al-Fatihah boleh membaca surat apa saja. Akan tetapi yang lebih utama adalah membaca Surat Al-Syams dan Al-Dhuha atau Surat Al-Kaafirun dan Al-Ikhlas.

4. Doa Shalat Dhuha;

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ



جَمَالِكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ
عِصْمَتِكَ. اَللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ رِزْقِيْ فِي السَّمَآءِ فَاَنْزِلْهُ وَاِنْ كَانَ
فِي الْاَرْضِ فَاَخْرِجْهُ وَاِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَاِنْ كَانَ حَرَامًا
فَطَهِّرْهُ وَاِنْ كَانَ بَعِيْدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبِهَاءِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ اَتَّبِعْ مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ
الصَّالِحِيْنَ .

*disebutkan hajatnya/keperluannya

Artinya: "Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, kekuasaan-Mu (Wahai Tuhanku), datangkanlah padaku apa yang Engkau datangkan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh".

D. SHALAT ISTIKHARAH

1. Pengertian

Shalat Istikharah adalah shalat sunah yang dikerjakan untuk meminta petunjuk Allah oleh mereka yang berada di antara beberapa pilihan dan merasa ragu-ragu untuk memilih atau saat akan memutuskan sesuatu hal.

Shalat Istikharah dilakukan dengan cara:

- a. Rakaat pertama setelah membaca Al-Fatihah membaca Surat Al-Kaafirun
- b. Rakaat kedua setelah alfatihah membaca al-Ikhlâs

2. Doa Shalat Istikharah

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ،
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ،
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ
تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ (*) خَيْرٌ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ
أَمْرِي فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ
كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ

*disebutkan hajatnya/keperluannya

Artinya: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan kepada Engkau dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuasaan-Mu dengan kodrat-Mu. Dan aku memohon kepada-Mu sebagian karunia-Mu yang agung, karena sesungguhnya Engkau Mahakuasa sedangkan aku tidak berkuasa, dan Engkau Mahatahu sedangkan aku tidak tahu, dan Engkau Maha Menge-

tahui perkara yang gaib. Ya Allah, sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini * ... lebih baik untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya, maka takdirkanlah dan mudahkanlah urusan ini bagiku, kemudian berkahilah aku dalam urusan ini. Dan sekiranya Engkau tahu bahwa urusan ini lebih buruk untuk diriku, agamaku, dan kehidupanku, serta akibatnya, maka jauhkanlah urusan ini dariku, dan jauhkanlah aku dari urusan ini, dan takdirkanlah kebaikan untukku di mana pun, kemudian jadikanlah aku ridha menerimanya.

E. SHALAT TARAWIH

1. Pengertian

Shalat Sunah Tarawih merupakan shalat sunah yang dikerjakan di malam hari setelah Shalat Isya di setiap bulan Ramadhan yang merupakan bulan penuh berkah. Hukum mengerjakan Shalat Tarawih ialah sunah muakkad yang bisa di artikan Sunah yang sangat diutamakan atau diharuskan untuk dikerjakan setiap umat Muslim di seluruh dunia karena Shalat Sunah Tarawih bisa menjadi pelengkap puasa kita.

2. Waktu Pelaksanaan Shalat Tarawih

Shalat Tarawih dilakukan selama bulan Ramadhan, waktunya dimulai setelah Shalat Isya' dan habis waktunya dengan terbit fajar di malam bulan ramadhan.

3. Tata Cara Melakukan Shalat Tarawih

Shalat Tarawih lebih baik dikerjakan secara berjamaah walaupun jika dikerjakan sendiri juga boleh. Shalat tara-

wih berjumlah 20 rakaat serta ditambah dengan Shalat Witir setelahnya. Shalat Tarawih harus dilakukan dengan satu salam di setiap 2 rakaatnya, sehingga jika dikerjakan dengan jumlah 20 raka'at berarti melakukan shalat 10 kali.

Shalat Tarawih boleh juga dilaksanakan dengan 8 rakaat dengan satu salam disetiap 4 rakaatnya, karena pendapat ini juga memiliki dasar (dalil) tersendiri. Walaupun demikian sebaiknya shalat tarawih dilaksanakan dua rakaat satu salam baik jumlah rakaatnya 8 rakaat ataupun 20 rakaat.

Shalat Witir setelah Shalat Tarawih dilakukan sekurang-kurangnya satu rakaat, tetapi pada umumnya dilakukan tiga rakaat dengan dua salam dan boleh juga dikerjakan dengan satu salam.

Bacaan niat Shalat Tarawih (jika dilaksanakan 2 rakaat satu salam) adalah sebagai berikut;

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رَكَعَتَيْنِ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya; saya niat shalat sunah tarawih dua rakaat menjadi imam/makmum karena Allah ta'ala

4. Bacaan Shalawat, Zikir dan Doa dalam Jamaah Shalat Tarawih

Shalat Tarawih bisa dipraktikkan dengan mengamalkan bacaan shalawat, zikir, dan doa. Dalam masyarakat jumlah rakaat dalam Shalat Tarawih mulai dari 8 rakaat dan 20 rakaat dilakukan sesuai kesepakatan para

jamaah serta tradisi yang ada di tempat tersebut. Berikut ini akan dicantumkan bacaan shalawat, zikir, dan doa pelaksanaan Shalat Tarawih 20 rakaat. Untuk pelaksanaan Shalat Tarawih 8 rakaat, bacaannya dapat diringkas atau disesuaikan dengan jumlah rakaatnya. Adapun tertib bacaan tersebut adalah sebagai berikut:

أَصَلِّي سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ رُكْعَتَيْنِ إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

BACAAN SHALAWAT, ZIKIR, DAN DOA SHALAT TARAWIH

Berikut tata cara pelaksanaan Shalat Witir di bulan ramadhan beserta shalawat dan doanya adalah sebagai berikut;

| <i>JAMA'AH</i> | <i>BILAL</i> | |
|--|--|---|
| لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ | صَلُّوا سُنَّةَ التَّرَاوِيحِ جَامِعَةً رَحِمَكُمُ اللَّهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ | 1 |
| اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | |
| اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَأْزِمَنَا وَذُخْرِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | |
| 1. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ | | |
| وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ | فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَأْزِمَنَا وَذُخْرِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | 2 |

| | |
|--|--|
| <p>وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> | <p>2 فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَبِعَمَّةٍ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَا ذَنَا وَدُخْرِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ</p> |
| <p>2. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ</p> | |
| <p>سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ</p> | <p>3 سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَعْبُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْأَمْجُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَنَامُ وَ لَا يَمُوتُ وَلَا يَفُوتُ أَبَدًا، سُبُوْحُ قُدُّوسٌ، رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَا ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ</p> | <p>أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ</p> |
| <p>إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَ الْجَنَّةَ، وَنُعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ نُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلِّمْ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p> | <p>3. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ</p> |
| <p>وَمَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> | <p>4 فَضْلاً مِنَ اللَّهِ وَبِعَمَّةٍ</p> |



| | |
|---|---|
| | <p>إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَ الْجَنَّةَ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَتُقُو كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ، وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلَّمَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ</p> |
| <p>3. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ</p> | |
| <p>وَمَغْفِرَةٌ وَ رَحْمَةٌ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p> | <p>4 فَضْلاً مِنَ اللهِ وَبِعَمَّةً</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَإِ ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>4. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللهِ</p> | |
| <p>سُبْحَانَ اللهِ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَ اللهُ أَكْبَرُ، وَ لَا حَوْلَ وَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ</p> | <p>5 سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَعْبُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَوْجُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَنَامُ وَ لَا يَمُوتُ وَ لَا يَفُوتُ أَبَداً، سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّنَا وَ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ</p> | <p>اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَإِ ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ</p> |
| <p>رَضِيَ اللهُ عَنْهُ</p> | <p>الْخَلِيفَةُ الْأَوَّلُ بَعْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا أَبُو بَكْرٍ</p> |

| | |
|----|--|
| | أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَ الْجَنَّةَ، وَ نَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَ النَّارِ، اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا يَا كَرِيمُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَ سَلَّمَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ |
| | 9. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ |
| 10 | فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَ نِعْمَةً وَمَغْفِرَةً وَ رَحْمَةً، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَا ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ |
| | 10. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ |
| 11 | سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمُعْتَدِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمُؤْتَدِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَنَامُ وَ لَا يَمُوتُ وَ لَا يَفُوتُ أَبَدًا، سُبُوْحُ قُدُّوسٌ، رَبُّنَا وَ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَا ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ |
| | الْحَلِيفَةُ الرَّابِعَةُ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدِنَا عَلِيِّ بْنِ أَبِي |
| | 9. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَ رَحْمَةُ اللَّهِ |
| 10 | فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَ نِعْمَةً وَمَغْفِرَةً وَ رَحْمَةً، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَ يُمِيتُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ وَ تَبَارَكَ عَلَيْكَ |
| | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَ شَفِيعِنَا وَمَلَا ذَنَا وَ دُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ |



| | | |
|--|---|----|
| 9. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ | | |
| فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِيعَةً وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَأْ ذِمَّتَنَا وَذُخْرِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | 10 |
| 10. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ | | |
| سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَعْبُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْمَوْجُودِ، سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَنَامُ وَ لَا يَمُوتُ وَلَا يَفُوتُ أَبَدًا، سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَ الرُّوحِ | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَأْ ذِمَّتَنَا وَ ذُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | 11 |
| اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ | اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَ نَبِيِّنَا وَ حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَمَلَأْ ذِمَّتَنَا وَ ذُخْرِنَا وَ مَوْلَانَا مُحَمَّدٍ | |
| رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ | أَلْحَقِنَا الرَّايِعَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ سَيِّدَنَا عَلِيًّا ابْنَ أَبِي | |
| طَالِبٍ | | |
| <p>أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : أَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مُحَمَّدًا يُؤْتِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيهِ مَزِيدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا بِالْإِيمَانِ كَامِلِينَ، وَلِلْفَرَائِضِ مُؤَدِّينَ. وَلِلصَّلَاةِ حَافِظِينَ، وَلِلزَّكَاةِ فَاعِلِينَ، وَلِما عِنْدَكَ طَالِبِينَ، وَلِعَلِّفُوكَ رَاجِعِينَ، وَبِالْهُدَى مُتَمَسِّكِينَ، وَعَنِ اللَّعْنَةِ مُعْرِضِينَ، وَفِي الدُّنْيَا رَاهِدِينَ، وَفِي الآخِرَةِ رَاضِعِينَ، وَبِالْفَضَاءِ رَاضِعِينَ، وَبِالْعَمَاءِ شَاكِرِينَ، وَعَلَى الْبَلَاءِ صَابِرِينَ، وَحَتَّى لَوَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَائِرِينَ، وَإِلَى الْخُوضِ وَارِدِينَ، وَإِلَى الْجَنَّةِ دَاجِلِينَ، وَمِنَ النَّارِ نَاجِينَ، وَعَلَى سِرِّرِ الْكَرَامَةِ فَاعِلِينَ، وَمِنَ حُورِ الْعَرِينِ مُتَزَوِّجِينَ، وَمِنَ سُنْدُسٍ وَاسْتَبْرَقٍ وَدِيْبَاحٍ مُتَلَبِّسِينَ، وَمِنَ طَعَامِ الْجَنَّةِ آكِلِينَ وَمِنَ لَبَنٍ وَعَسَلٍ مُصَفًّى شَارِبِينَ، بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكُأْسٍ مِنْ مِعْوِنٍ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ</p> | | |

مُصْنَعِي شَارِبِينَ، بِأَكْوَابٍ وَأَنْارِيقٍ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ، مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، وَحَسُنَ أُولَئِكَ رِيفًا ذَلِكَ الْفَضْلُ مِنَ اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ
عَلِيمًا،
إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَأَحْمَدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Berikut tata cara pelaksanaan Shalat Witir di bulan rama-
dhan beserta shalawat dan doanya adalah sebagai beri-
kut;

| JAMA'AH | BILAL | |
|---|--|--|
| الصَّلَاةُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ | أُوْتِرُوا وَيَحْمَدُوا وَعَظَّمُوا شَهْرَ الصَّيْتَامِ، رَحِمَكُمُ اللَّهُ، صَلُّوا سُنَّةَ الْوَيْتْرِ أَنَا بِكُمْ اللَّهُ | |
| أُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مِنَ الْوَيْتْرِ إِمَامًا / مَأْمُومًا سُنَّةَ اللَّهِ تَعَالَى | | |
| السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ | | |
| (Bilal dan Jama'ah) | يَا تَوَّابُ يَا تَوَّابُ يَا وَهَّابُ يَا وَاسِعَ الْمَغْفِرَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ | |
| أُصَلِّي سُنَّةَ الْوَيْتْرِ رَكْعَةً إِمَامًا / مَأْمُومًا اللَّهُ تَعَالَى | | |
| السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ | | |
| الدُّعَاءُ بَعْدَ صَلَاةِ الْوَيْتْرِ | | |
| بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، رَبَّنَا آمَنَّا بِمَا أَنْزَلْتَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتَسَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ بِجُودِكَ آمِينَ، وَبِإِمْبَانِكَ آمِينَ، يَا خَيْرَ الْمَسْئُولِينَ يَا اللَّهُ، اللَّهُمَّ اغْنِنِي رِقَابًا وَرِقَابَ آبَائِي وَأُمَّهَاتِنَا وَوَلَادِنَا وَ أَرْوَاجِنَا وَ الْمُسْلِمِينَ مِنَ النَّارِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ السَّائِلِينَ، وَيَا قَابِلَ التَّائِبِينَ، وَنَا رَاحِمِ الضُّعْفَاءِ وَالْفُقَرَاءِ وَ الْيَتَامَى وَ الْمَسَاكِينِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا بِفَضْلِكَ أَجْمَعِينَ وَتُبْ وَرَكَعًا وَاعْفُ عَمَّنْ يَقُولُ آمِينَ، آمِينَ، آمِينَ يَا اللَّهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، | | |

| |
|--|
| عَمَّنْ يَقُولُ آمِينَ , آمِينَ, يَا اللَّهُ, صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ |
| أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ, نَسْتَغْفِرُ اللَّهَ, نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَ النَّارِ, اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَزُومٌ كَرِيمٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنَّا (3 X) يَا كَرِيمٌ. |

F. SHALAT WITIR

1. Pengertian

Shalat Witir adalah shalat sunah yang dikerjakan dengan bilangan rakaat yang ganjil. Jumlah minimal rakaat Shalat Witir adalah satu rakaat, akan tetapi makruh hukumnya terus-menerus melakukan Shalat Witir dengan satu rakaat tanpa ada udzur. Adapun maksimal jumlah rakaat Shalat Witir adalah sebelas rakaat. Menurut Abi Hanifah Shalat Witir ini hukumnya wajib.

2. Waktu Pelaksanaan

Shalat Witir dilakukan setelah Shalat Isya' sampai terbitnya fajar. Dan yang lebih utama adalah mengakhirkan-nya sampai akhir malam ketika memiliki keoptimisan akan terbangun sebelum fajar, jika tidak demikian maka yang lebih utama adalah menyegerakan Shalat Witir sehabis Shalat Isya'. Shalat Witir disunahkan dilakukan tiap malam, sekalipun bukan bulan ramadhan. Dan shalat Witir hanya sekali dalam semalam.

3. Tata Cara Melakukaan

Shalat witir jika lebih dari satu rakaat bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu; *Fasl* (Memisah) dan *Wasl* (Menyambung). *Fasl* adalah dengan memisah rakaat-rakaatnya sedangkan *Wasl* adalah dengan menyambung rakaat-rakaatnya dengan satu salam. Cara *Fasl* dalam Shalat Witir lebih utama dari pada *Wasl*.

Semisal melakukan Shalat Witir tiga rakaat, maka boleh dilakukan dengan dua rakaat salam kemudian ditambah satu rakaat lagi, cara inilah yang disebut *Fasl*. Dan boleh juga dengan tiga rakaat dilakukan sekaligus dengan satu salam, dan inilah yang disebut *Wasl*. Dalam praktik *wasl* ini tasyahudnya boleh sekali pada rakaat ketiga dan boleh juga dua kali yaitu pada rakaat ketiga dan kedua, akan tetapi yang lebih utama adalah dengan satu kali tasyahud saja supaya tidak mirip dengan Shalat Maghrib.

A. Shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf)

1. Pengertian

Shalat gerhana disebut dengan shalat *Kusuf* (gerhana matahari) dan *Khusuf* (gerhana bulan). Hukum shalat gerhana adalah *sunnah muakkad* meskipun bagi orang yang sendirian, makruh hukumnya meninggalkannya, dan disunahkan melakukannya dengan berjamaah di masjid meskipun sempit.

Hikmahnya adalah mengingatkan para penyembah matahari dan bulan bahwasanya keduanya hanyalah menuruti kehendak Allah, jikalau keduanya adalah Tuhan niscaya mampu untuk menolak kekurangan darinya, dan tidak akan terhapus sinarnya.

2. Waktu Pelaksanaan

Waktu shalat gerhana dimulai semenjak adanya perubahan matahari dan bulan, dan habis waktunya dengan hilangnya gerhana dan terbenamnya matahari, sedangkan gerhana bulan waktunya habis dengan hilangnya gerhana dan terbitnya matahari, tidak habis waktunya dengan terbitnya fajar.

3. Tata Cara Melakukannya

Shalat gerhana dilakukan dengan dua rakaat, dan di setiap satu rakaat terdapat dua berdiri dengan membaca Al-Fatihah dalam keduanya, dua ruku' dan dua sujud.

Shalat gerhana dilakukan sebanyak dua rakaat dan ini berdasarkan kesepakatan para ulama. Namun demikian, para ulama berselisih mengenai tata caranya.

1. Shalat gerhana dilakukan sebagaimana shalat sunah biasa, dengan dua rakaat dan setiap rakaat ada sekali ruku', dua kali sujud.
2. Shalat gerhana dilakukan dengan dua rakaat dan setiap rakaat ada dua kali ruku', dua kali sujud.

Pendapat yang terakhir inilah yang lebih kuat sebagaimana yang dipilih oleh mayoritas ulama.

3. Setelah shalat gerhana, imam menyampaikan khotbah kepada para jama'ah yang berisi anjuran untuk berzikir, berdoa, beristighfar, sedekah, dan membebaskan budak.
4. Hadits-hadits tegas yang telah kami sebutkan:
 - a. "Aisyah radhiallahu 'anha menuturkan bahwa pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah terjadi gerhana matahari. Beliau lalu mengutus seseorang untuk menyeru 'ASH SHALATU JAMI'AH' (mari kita lakukan shalat berjama'ah). Orang-orang lantas berkumpul. Nabi lalu maju dan bertakbir. Beliau melakukan empat kali ruku' dan empat kali sujud dalam dua rakaat. (HR. Muslim no. 901)
 - b. "Aisyah menuturkan bahwa gerhana matahari pernah terjadi pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Lantas beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bangkit dan mengimami manusia dan beliau memanjangkan berdiri. Kemudian beliau ruku' dan memperpanjang ruku'nya. Kemudian beliau berdiri lagi dan memperpanjang berdiri tersebut namun lebih singkat dari berdiri yang sebelumnya. Kemudian beliau ruku' kembali dan memperpanjang ruku' tersebut namun lebih singkat dari ruku' yang sebelumnya. Kemudian beliau sujud dan memperpanjang sujud tersebut.

Pada rakaat berikutnya beliau mengerjakannya seperti rakaat pertama. Lantas beliau beranjak (usai mengerjakan shalat tadi), sedangkan matahari telah tampak.” (HR. Bukhari, no. 1044)

B. Shalat Tasbih

Shalat tasbih termasuk salah satu shalat sunat yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.

عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ « يَا عَبَّاسُ يَا عَمَّاهُ أَلَا أُعْطِيكَ أَلَا أَمْنَحُكَ أَلَا أَحْبُوكَ أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبَكَ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ خَطَأَهُ وَعَمْدَهُ صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ عَشْرَ خِصَالٍ أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ قُلْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً ثُمَّ تَرْكَعُ فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ الرَّكُوعِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَسْجُدُ فَتَقُولُهَا عَشْرًا ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ فَتَقُولُهَا عَشْرًا فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ ففِي كُلِّ جُمُعَةٍ

مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ
مَرَّةً فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي عُمْرِكَ مَرَّةً.»

Artinya: Dari Ikrimah bin Abbas bahwasanya Rasulullah bersabda kepada Abbas bin Abdul Mutthalib "wahai Abbas, pamanku, apakah engkau suka kuberi karunia, kuberi hadiah istimewa, ku-ajarai sepuluh macam perbuatan yang dapat menghapus sepuluh macam dosa. Jika paman mengerjakan itu, pasti Allah mengampuni dosa-dosa paman, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, yang sudah lama maupun yang baru, yang tidak sengaja maupun yang disengaja, yang kecil maupun yang besar, yang tersembunyi maupun yang jelas. Sepuluh amal itu ialah shalat empat rakaat, tiap-tiap rakaat membaca Surat Al-Fatihah dan surat apa saja. Selesai membaca itu dalam rakaat pertama lalu membaca di waktu masih berdiri: "SUBHANALLAH WALHAMDU LILLAH WALAA ILAHA IL-LALLAAHU WALLAHU AKBAR". Sebanyak lima belas kali, lalu ruku' dan membaca di waktu masih berdiri membaca tasbih seperti tersebut di atas, sebanyak sepuluh kali, dan l'tidal dari ruku' dan baca lagi sepuluh kali, turun untuk mengerjakan sujud dan baca lagi sepuluh kali, angkat kepala dari sujud dan baca lagi sepuluh kali, sujud lagi dan baca pula sepuluh kali, angkat kepala dari sujud (sebelum berdiri) dan di waktu duduk membaca itu juga sepuluh kali. Jadi jumlahnya ada tujuh puluh lima kali dalam setiap rakaat. Demikian itulah yang harus dikerjakan dalam setiap rakaat dari keempat rakaat itu. Apabila dapat dikerjakan sekali tiap-tiap hari kerjakanlah. Kalau tidak dapat, boleh setiap Jum'at sekali, dan kalau tiap-tiap jum'at juga tidak dapat, dapat dikerjakan setiap tahun sekali. Kalaupun tiap-tiap tahun juga tidak dapat, boleh dikerjakan sekali dalam seumur hidup". (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya)

Kalau bisa dilakukan setiap malam, jika tidak mampu seminggu sekali, jika tidak mampu juga sebulan sekali, jika tidak mampu juga setahun sekali atau tidak mampu juga seumur hidup sekali. Demikianlah anjuran agama Islam yang tidak memaksa untuk melakukan ibadah secara ikhlas.

Shalat Sunat Tasbih semua riwayat sepakat dengan empat rakaat, jika pada siang hari dengan satu kali salam (langsung niat empat rakaat), sedang di malam hari dua rakaat-dua rakaat dengan dua kali salam (dua kali shalat dengan masing-masing 2 rakaat) dengan tasbih sebanyak 75 kali tiap rakaatnya, jadi keseluruhan bacaan tasbih dalam shalat tasbih 4 rakaat tersebut 300 kali tasbih.

Niat untuk shalat tasbih yang dilakukan dengan dua kali salam (2 rakaat):

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ رَكْعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Sedang untuk yang satu kali salam (4 rakaat) sebagai berikut:

أُصَلِّي سُنَّةَ التَّسْبِيحِ أَرْبَعَ رَكْعَاتٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Secara umum, shalat tasbih sama dengan tata cara shalat yang lain, hanya saja ada tambahan bacaan tasbih yaitu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Lafaz ini diucapkan sebanyak 75 kali pada tiap rakaat dengan perincian sebagai berikut.

- Sesudah membaca Al-Fatihah dan surah sebelum ruku' sebanyak 15 kali,
- Ketika ruku' sesudah membaca doa ruku' dibaca lagi sebanyak 10 kali,
- Ketika bangun dari ruku' sesudah bacaan i'tidal dibaca 10 kali,
- Ketika sujud pertama sesudah membaca doa sujud dibaca 10 kali,
- Ketika duduk di antara dua sujud sesudah membaca bacaan antara dua sujud dibaca 10 kali,
- Ketika sujud yang kedua sesudah membaca doa sujud dibaca lagi sebanyak 10 kali,
- Ketika bangun dari sujud yang kedua sebelum bangkit (duduk istirahat) dibaca lagi sebanyak 10 kali. (Terus baru berdiri untuk rakaat yang kedua).

Shalat Tasbih dilakukan sebanyak 4 rakaat dengan sekali tasyahud, yaitu pada rakaat yang keempat lalu salam (jika dilakukan pagi hari). Bisa juga dilakukan dengan cara dua rakaat-dua rakaat (jika dilakukan malam hari). Waktu Shalat Tasbih yang paling utama adalah sesudah tenggelamnya matahari. ■

B A B K E L I M A

SHALAT BERJAMA'AH

A. PENGERTIAN SHALAT BERJAMA'AH

Kata "*jama'ah*" berarti kumpul. Shalat berjamaah dari segi bahasa artinya shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut pengertian *syara'* adalah shalat yang dikerjakan bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang di antaranya bertindak sebagai imam sedangkan lainnya menjadi makmum.

Shalat jama'ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di mas-

jid, demikian juga shalat jama'ah. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat jama'ah yang sedikit pesertanya.

B. KEUTAMAAN SHALAT BERJAMA'AH

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Abu Hurairah

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ
خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ
خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا زُفِعَتْ
لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ

"Shalat seorang laki-laki dengan berjama'ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka tidak ada satu langkah pun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka malaikat akan turun untuk mendoakannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat." (H.R. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 649)



إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أْبَعْدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشَى فَأَبْعَدُهُمْ
وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمَ أَجْرًا مِنَ الَّذِي
يُصَلِّيَهَا ثُمَّ يَنَامُ

“Manusia paling besar pahalanya dalam shalat adalah yang paling jauh perjalanannya, lalu yang selanjutnya. Dan seseorang yang menunggu shalat hingga melakukannya bersama imam, lebih besar pahalanya daripada yang melakukannya (sendirian) kemudian tidur.” (H.R. Muslim no. 662)

Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda Dari Abu Ad-Darda`

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ
عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذُّبُّ الْقَاصِيَةَ

“Tidaklah tiga orang di suatu desa atau lembah yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian (shalat) berjamaah, karena sesungguhnya srigala itu hanya akan menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya).” (H.R. Abu Daud no. 547, An-Nasai no. 838, dan sanadnya dinyatakan hasan oleh An-Nawawi dalam Riyadh Ash-Shalihin no. 344)

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian." (H.R. Al-Bukhari no. 131 dan Muslim no. 650)

C. TATA CARA SHALAT BERJAMAAH

Shalat berjamaah yang sah hanya bisa terwujud dengan syarat-syarat dan cara-cara tertentu yang wajib diperhatikan sebagai berikut:

1. Tempat makmum tidak boleh di depan imam. Jika hal ini terjadi, maka kemakmumannya batal, karena Nabi SAW bersabda

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ (رواه البخارى 657 ومسلم 411)

Artinya: Imam itu diangkat tak lain agar menjadi panutan. (H.R. al-Bukhari: 657, dan Muslim: 411).

Al-I'timam artinya mengikuti. Dan hal itu hanya bisa dilakukan bila si pengikut ada di belakang. Namun demikian, tidaklah mengapa menjejeri dalam berdiri, sekalipun itu makruh. Oleh karena sunahnya memang mundur sedikit daripadanya. Adapun kalau ada di depan imam, maka batal shalatnya. Yang menjadi patokan, apakah berada di depan atau di belakang imam adalah tumit, yakni bagian belakang telapak kaki.

Kalau makmum ada dua orang atau lebih, maka mereka semua berbaris di belakang imam. Akan tetapi, kalau hanya seorang, maka berdiri di sebelah kirinya, kemudian mundurlah kedua-duanya untuk merapat satu sama lain, atau imamnya yang maju.

Imam Muslim yang meriwayatkan dari Jabir r.a., dia berkata:

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُمْتُ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ
جَاءَ جَابِرُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيعًا حَتَّى أَقَامَنَا
خَلْفَهُ

Pernah aku shalat di belakang Rasulullah SAW. aku berdiri di sebelah kanan beliau. Kemudian datanglah Jabir bin Shakhri lalu berdiri di sebelah kiri beliau. Maka, beliau memegang tangan kami semua sehingga beliau tempatkan kami di belakang beliau.

Jarak antara imam dan makmum, disunatkan agar tidak lebih dari tiga *dzira'*. Demikian pula, jarang antara masing-masing shaf. Apabila makmum terdiri dari laki-laki dan perempuan, maka barisan laki-laki di depan, barulah sesudah itu barisan perempuan. Adapun kalau makmumnya hanya seorang lelaki dan seorang perempuan, maka yang lelaki berdiri di sebelah kanan imam, lalu yang perempuan di belakang makmum lelaki itu.

Yakni *dzira'* orang lelaki biasa, lebih kurang sama dengan 50 cm.

Adapun jamaah yang terdiri dari melulu kaum wanita, maka imam berdiri di tengah mereka. Oleh karena hal seperti ini ada diriwayatkan secara otentik dari 'Aisyah dan Ummu Salamah, radhiallahu 'anhuma. (Riwayat al-Baihaqi dengan isnad shahih).

Dan makruh hukumnya, bila seorang makmum berdiri sendirian. Oleh sebab itu, hendaklah dia masuk dalam suatu shaf bila ada kelonggaran. Dan kalau tidak ada, maka disunatkan baginya menarik seseorang dari shafnya agar bergabung dengannya, sesudah takbiratul ihram. Sedang bagi orang yang ditarik itu, disunatkan membantunya dan bergabung dengannya, agar memperoleh pahala memberi pertolongan atas kebajikan.

2. Mengikuti imam dalam semua perpindahan-perpindahan dan rukun-rukun fi'liyah dalam shalat yang dilakukan.

Dengan cara, makmum memulai pekerjaannya sesudah imam, sedang imam mendahului selesainya makmum dalam setiap pekerjaan. Apabila makmum tertinggal oleh imam selama satu rukun, itu makruh hukumnya. Sedang bila tertinggal sampai dua rukun yang panjang, misalnya imam sudah ruku', i'tidal, lalu sujud dan bangkit, sementara makmum masih juga berdiri, padahal tidak ada uzur, maka batal shalatnya. Adapun kalau tertinggalnya itu karena uzur umpamanya karena lambat bacaannya, maka makmum boleh tertinggal oleh imam sampai tiga rukun. Dan kalau sesudah itu, masih juga

belum bisa mengejar imam, maka dia wajib memenggal sebatas yang telah dia lakukan, lalu segera mengikuti imam. sesudah imam salam nanti, kekurangan makmum itu bisa dia penuhi.

3. Mengetahui perpindahan-perpindahan imam, dengan cara melihatnya langsung, atau melihat sebagian shaf, atau mendengar suara muballigh.
4. Antara imam dan makmum tidak ada jarak tempat yang terlampau jauh, apabila kedua-duanya tidak berada dalam masjid.

Adapun kalau berkumpul dalam satu masjid, maka jamaah itu tetap sah, sekalipun jarak di antara keduanya cukup jauh, dan sekalipun terhalang oleh bangunan-bangunan, asal masih ada lubang tembus.

Adapun kalau imam dan makmum ada di luar masjid, atau imam ada di masjid sedang makmumnya ada di luar, maka dipersyaratkan agar jarak antara keduanya tidak terlampau jauh. Atau lebih tegasnya begini:

Pertama: Apabila imam dan makmum ada di tanah lapang, di padang pasir umpamanya, maka dipersyaratkan jangan lebih jaraknya dari 300 dzira' Hasyimi, yakni ± 150 meter.

Kedua: Apabila masing-masing dari imam dan makmum berada dalam bangunan sendiri-sendiri, seperti dua rumah, atau yang satu dalam kamar sedang yang lain di ruang tamu umpamanya, maka selain syarat terse-

but di atas, diwajibkan pula agar shaf dari satu bangunan bersambung dengan shaf pada bangunan yang lain, yakni bila bangunan yang ditempati imam menceng ke kanan atau ke kiri dari tempat berdiri makmum.

Ketiga: Apabila imam berada dalam masjid, sedang sebagian makmum ada di luar, maka dipersyaratkan agar jarak antara ujung masjid dan makmum di luar masjid yang terdepan, tak lebih jauhnya dari 300 dzira' Hasyimi.

5. Makmum berniat berjamaah atau menjadi ma'mun.

Niat ini dipersyaratkan agar berbareng dengan Takbiratul Ihram. Jadi, kalau ada seseorang tidak berniat menjadi makmum, namun demikian dia mengikuti perpindahan-perpindahan dan gerakan-gerakan imam, maka shalatnya batal, manakala hal itu mengakibatkan dia menunggu imam, yang menurut 'uruf cukup lama.

Sedang kalau mengikuti perpindahan dan gerakan imam itu hanya karena kebetulan saja tanpa sengaja, atau penungguan tersebut tidak terlalu lama, maka shalatnya tidaklah batal.

Adapun bagi imam, tidaklah wajib berniat menjadi imam, hanya mustahab saja, agar memperoleh pahala berjamaah. Artinya, kalau tidak berniat, maka pahala itu tidak diperoleh. Karena orang hanya akan memperoleh apa yang dia niatkan saja dari amalnya. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَأَمَّا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى (رواه البخارى 1 ومسلم 1907)

Sesungguhnya amal-amal itu bergantung pada niat-niatnya. Dan sesungguhnya tiap-tiap orang hanya akan memperoleh apa yang dia niatkan. (H.R. al-Bukhari: 1, dan Muslim: 1907).

Makmum akan memperoleh pahala jamaah, selagi imam belum salam. Sedang melakukan Takbiratul Ihram bersama Takbiratul Ihramnya imam akan memberi pahala tersendiri. Dan hal itu bisa dilakukan dengan segera bertakbir sesudah takbir imam.

Makmum dianggap masih sempat mengalami satu rakaat bersama imam, apabila ia masih sempat mengejar ruku'nya. Sedang apabila ia baru sempat bertakbir sesudah imam usai dari ruku', maka berarti rakaat itu telah lewat. Selanjutnya makmum wajib melakukan sendiri rakaat itu—atau melakukan semua yang terlewat manakala lebih dari satu rakaat—sesudah imam salam.

D. SYARAT-SYARAT IMAM

1. Menimbang Diri, Apakah Dirinya Layak Menjadi Imam Untuk Jama'ah, Atau Ada Yang Lebih Afdhal Darinya

Penilaian ini tentu berdasarkan sudut pandang syari'at. Di antara yang harus menjadi penilaiannya ialah:

صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُمْتُ عَنْ يَمِينِهِ، ثُمَّ
جَاءَ جَابِرُ بْنُ صَخْرٍ فَقَامَ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِأَيْدِينَا جَمِيعًا حَتَّى أَقَامَنَا
خَلْفَهُ

- a. Jika seseorang sebagai tamu, maka yang berhak menjadi imam ialah tuan rumah, jika tuan rumah layak menjadi imam.
 - b. Penguasa lebih berhak menjadi imam, atau yang mewakilinya. Maka tidaklah boleh maju menjadi imam, kecuali atas izinnnya. Begitu juga orang yang ditunjuk oleh penguasa sebagai imam, yang disebut dengan imam rawatib.
 - c. Kefasihan dan kealiman dirinya. Maksudnya, jika ada yang lebih fasih dalam membawakan bacaan Al-Qur'an dan lebih 'alim, sebaiknya dia mendahulukan orang tersebut.
2. Seseorang tidak dianjurkan menjadi imam, apabila jama'ah tidak menyukainya.
 3. Seseorang yang menjadi imam harus mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan shalat, dari bacaan-bacaan shalat yang shahih, hukum-hukum sujud sahwi dan seterusnya. Oleh karena sering kali kita mendapatkan seorang imam memiliki bacaan yang salah, sehingga mengubah makna ayat.
 4. Mentakhfif Shalat.
Yaitu mempersingkat shalat demi menjaga keadaan jama'ah dan untuk memudahkannya. Batasan dalam hal ini, ialah mencukupkan shalat dengan hal-hal yang wajib dan yang sunat-sunat saja, atau hanya mencukupkan hal-hal yang penting dan tidak mengejar semua hal-hal yang dianjurkan.



Akan tetapi, perlu diingat, bahwa takhif merupakan suatu perkara yang relatif. Tidak ada batasannya menurut syari'at atau adat. Bisa saja menurut sebagian orang pelaksanaan shalatnya terasa panjang, sedangkan menurut yang lain terasa pendek, begitu juga sebaliknya. Oleh karenanya, hendaklah bagi imam -dalam hal ini- mencontoh yang dilakukan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa penambahan ataupun pengurangan yang dilakukan beliau dan dalam shalat, kembali kepada mashlahat. Semua itu, hendaklah dikembalikan kepada sunah, bukan pada keinginan imam, dan tidak juga kepada keinginan makmum

5. Kewajiban Imam Untuk Meluruskan dan Merapatkan Shaf. Ketika shaf dilihatnya telah lurus dan rapat, barulah seorang imam bertakbir.
6. Meletakkan orang-orang yang telah baligh dan berilmu.
7. Menjadikan *sutrah* (pembatas) ketika hendak shalat.
8. Ketujuh: menasihati jama'ah, agar tidak mendahului imam dalam ruku' atau sujudnya, karena (seorang) imam dijadikan untuk diikuti.
9. Dianjurkan bagi imam, ketika dia ruku' agar memanjangkan sedikit ruku'nya, manakala merasa ada yang masuk, sehingga (yang masuk itu) dapat memperoleh satu rakaat, selagi tidak memberatkan makmum, karena kehormatan orang-orang yang makmum lebih mulia dari kehormatan orang yang masuk tersebut.

E. SYARAT-SYARAT MAKMUM

1. Makmum hendaklah berniat mengikuti imam
2. Makmum harus mengetahui gerakan imam walaupun dengan perantara makmum yang paling terakhir
3. Makmum tidak boleh mendahului imam. (batal shalatnya, bila mendahului imam sebanyak 2 rukun fi'li)
4. Makmum wajib mengikuti imam. (batal shalatnya, apabila tertinggal oleh imam sebanyak 2 rukun fi'li)
5. Shalat makmum harus sama gerakannya dengan imam.
6. Berdirinya makmum tidak boleh berada di depan atau sejajar dengan imam. Ukurannya yaitu jika berdiri diukur dari tumitnya, jika duduk diukur dari pinggulnya.
7. Makmum laki-laki tidak sah mengikuti imam yang banci/perempuan, dan orang banci tidak boleh makmum kepada perempuan.
8. Makmum berada di satu tempat/lingkungan yang sama, jika tidak berada di tempat yang sama maka jarak antara barisan makmum terakhir dengan makmum yang bersangkutan tidak boleh lebih dari 300 hasta (+ 150 m) diukur dari tumit

F. MASBUK

Masbuk artinya tertinggal dari imam, yaitu orang yang mengikuti shalat berjamaah tetapi tidak sempat mengi-

kutinya sejak imam melakukan takbiratul ihram (sejak rakaat pertama).

Cara makmum mengikuti imam yang tertinggal adalah dengan mengerjakan gerakan sebagaimana yang sedang dikerjakan imam. Jika makmum masih sempat mendapati imam belum ruku' atau sedang ruku' dan dia dapat melaksanakan ruku' dengan sempurna maka makmum tadi terhitung mengikuti jama'ah satu rakaat (hendaknya berusaha membaca Surat Al-Fatihah walaupun satu ayat sebelum ruku'). Jika imam selesai shalat, sedangkan makmum masih kurang bilangan rakaatnya maka makmum menambah kekurangan rakaatnya setelah imam mengucapkan salam.

"Jika salah seorang di antara kamu datang untuk melaksanakan sewaktu kami sujud, maka sujudlah dan jangan kamu hitung yang demikian itu satu rakaat. Siapa yang mendapatkan ruku' beserta imam maka ia telah mendapatkan satu rakaat." (H.R. Abu Daw). ■

B A B K E E N A M

SHALAT JAMA' DAN QASHAR

A. PENGERTIAN QASHAR DAN JAMA'

Agama Islam adalah agama yang paling sempurna dan bijaksana, dan di dalamnya pulalah penuh dengan aturan-aturan. Meskipun demikian, agama Islam tetap memperhatikan dan memberikan keringanan kepada para pemeluknya, salah satu contoh dalam shalat jama' dan qashar untuk para musafir (orang yang sedang berpergian). Walaupun dalam hal ini diberikan keringanan, tetapi tetap ada aturan-aturan atau tata cara yang harus dipenuhi dalam mengimplementasikannya, berikut ini merupakan pengertian, persyaratan-persyaratan dan tata cara melaksanakannya yang harus dipenuhi.

Qashar adalah memendekkan shalat yang 4 raka'at menjadi 2 rakaat. Sedangkan Jama' adalah mengumpulkan dua shalat dalam satu waktu. Jamak terbagi menjadi dua, yaitu jama' taqdim dan jama' takhir.

1. Jama' taqdim adalah mengumpulkan dua shalat dan dikerjakan pada shalat yang pertama, contoh: Shalat Dluhur dan Ashar dikerjakan pada waktu Dluhur atau maghrib dan isya dikerjakan pada waktu Shalat Maghrib.
2. Jama' takhir adalah mengumpulkan dua shalat pada shalat yang kedua. Contoh: mengerjakan Shalat Dluhur pada waktu Shalat Ashar begitu juga Maghrib dan Isya'.

Shalat Maghrib tidak boleh di-qashar sedangkan shalat subuh tidak boleh di-qashar maupun di-jama' dengan shalat lainnya.

B. SYARAT SHALAT QASHAR

1. Jarak perjalanan sekurang-kurangnya dua hari perjalanan kaki atau 2 marhalah (16 farsakh = 80.640 km) (dibulatkan menjadi 81 km)
2. Perjalanan itu bukan untuk pekerjaan maksiat.
3. Shalat yang boleh di qashar itu hanya shalat yang empat rakaat saja, (yaitu zhuhur, ashar dan isya)
4. Niat mengqhosor ketika takbiratul ihram.
5. Tidak mengikuti imam, atau orang yang shalat dengan sempurna (shalat biasa)

C. SYARAT SHALAT JAMA' TAQDIM

1. Dikerjakan dengan tertib yakni mendahulukan shalat yang pertama, misalnya Shalat Dluhur diikuti oleh Shalat Ashar, dan Maghrib diikuti oleh shalat isya.
2. Niat men-jama' ketika takbiratul ihram pada shalat yang pertama.
3. Berurutan antarkeduanya, yakni tidak boleh diselingi dengan shalat sunat atau lainnya.

D. SYARAT SHALAT JAMA' TAKHIR

Syarat jam'a takhir hanya satu yaitu berniat jama' takhir pada waktu yang pertama. (Sebelum masuk waktu shalat yang kedua).

E. LAFAZ NIAT SHALAT QASHAR DAN JAMA'

1. Niat Shalat Dluhur qashar jama' taqdim:

أُصَلِّيْ فَرَضَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَيْهِ الْعَصْرِ جَمْعًا

تَقْدِيمًا أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Dluhur dua rakaat qashar jama' beserta ashlar dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

2. Niat Shalat Ashar Qashar jama' taqdim

أُصَلِّيْ فَرَضَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَى الظُّهْرِ جَمْعًا

تَقْدِيمًا أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Ashar dua rakaat qashar jama' beserta Dzuhur dengan jama' taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

3. Niat Shalat Dluhur qashar jama' takhir

أُصَلِّي فَرَضَ الظُّهْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَى الْعَصْرِ جَمْعًا

تَأْخِيرًا إِدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Dluhur dua rakaat qashar jama' beserta Ashar dengan jama' ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

4. Niat Shalat Ashar qashar jama' takhir

أُصَلِّي فَرَضَ الْعَصْرِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمْعًا إِلَيْهِ الظُّهْرِ جَمْعًا تَأْخِيرًا

إِدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Ashar dua rakaat qashar jama' beserta Dzuhur dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

5. Niat Shalat Maghrib jama' taqdim

أُصَلِّي فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ جَمْعًا إِلَيْهِ الْعِشَاءِ جَمْعًا

تَقْدِيمًا إِدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Maghrib tiga rakaat di jama' beserta Isya' dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

6. Niat Shalat Isya qashar jama' taqdim

أُصَلِّي فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَى الْمَغْرِبِ جَمْعَ تَقْدِيمٍ

أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Isya' dua rakaat dijama' beserta Maghrib dengan jamak taqdim sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

7. Niat Shalat Maghrib jam'a ta'khir

أُصَلِّي فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ جَمُوعًا إِلَى الْعِشَاءِ جَمْعَ

تَأْخِيرٍ أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Maghrib tiga rakaat di jama' beserta Isya' dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala

8. Niat Shalat Isya' qashar jama' ta'khir

أُصَلِّي فَرَضَ الْعِشَاءِ رَكَعَتَيْنِ قَصْرًا جَمُوعًا إِلَيْهِ الْمَغْرِبِ

جَمْعَ تَأْخِيرٍ أَدَاءً إِمَامًا \ مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat fardlu Isya' dua rakaat di-jama' beserta maghrib dengan jamak ta'khir sebagai imam/makmum karena Allah ta'ala. ■

BAGIAN KEDUA

B A B K E T U J U H

Praktik Penyelenggaraan Jenazah

ADAB MENGHADAPI ORANG YANG MENJELANG AJAL

Menghadapi Orang yang Sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya adalah sunat, karena kehadiran seseorang terhadap orang sakit itu akan memberikan suatu motivasi dan hiburan atas musibah yang dialaminya, bahkan kegembiraan orang sakit itu dapat meringankan rasa sakitnya. Menjenguk orang sakit hendaklah mendoakan agar segera sembuh dari penyakitnya dan menganjurkan agar tetap sabar, bahwa yang sedang dialaminya adalah ujian,



menganjurkan supaya tetap bertaubat dan memohon ampun kepada Allah Swt atas segala dosa yang telah diperbuat dan mengingatkan bahwa kita adalah hamba Allah Swt yang tak luput dari kesalahan dan dosa serta menyadarkan kepada si sakit agar senantiasa berprasangka baik kepada Allah Swt, karena mungkin sakit yang dialaminya adalah sebagian dari cara Allah untuk menggugurkan dosa-dosanya seperti gugurnya daun-daunan di musim kemarau.

وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ يَعُودُ بَعْضَ

أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُولُ : اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ اِذْهَبِ

اَلْبَاسَ اِشْفِ اَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ اِلَّا شِفَاءُكَ شِفَاءَ لَا

يُعَادِرُ سَقَمًا

"Dari Aisyah r.a. berkata: adalah Nabi SAW berziarah/ berkunjung kepada salah seorang keluarganya yang sedang sakit, maka ia mengusap si sakit dengan tangannya sambil membaca: *Allahumma Rabbannasi, azhibil ba'sa isyfi antasy syafi la syifa a illa syifa uka syifaan la yugodiru saqoman* (Ya Allah Tuhan dari segala manusia, hilangkanlah semua penyakit, sembuhkanlah hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tidak ada kesembuhan kecuali dari Mu, sembuh yang tidak dihindangi penyakit lagi.) HR. Bukhari Muslim.

Apabila seseorang menjenguk orang yang sedang sakit yang sudah sekarat, yang sudah mendekati ajal, maka hendaklah ia melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyebutkan akan kebaikan dan kasih sayang Allah Swt.
- b. Menghadapkan orang sakit tersebut ke arah kiblat dengan cara miringkan ke kanan dan mukanya menghadap kiblat, atau baringkan terlentang dan kakinya mengarah ke kiblat lalu angkat sedikit kepalanya sehingga wajahnya mengarah ke arah kiblat.
- c. Bacakan Surat Yasin, mendoakan dan memohon-ampunkan dosa-dosanya.
- d. Talqinkan (ajari) dengan kalimat Tauhid, yaitu: لا اله الا الله yang dibacakan dengan lambat, lembut, jelas dan tidak terlalu sering ke telinganya. Seperti dijelaskan Nabi SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ . (رواه مسلم)

Dari Abi Sa'id Al-Khudriy ra. Ia berkata, Nabi SAW bersabda: "Ajarilah orang yang sedang sakit payah itu dengan mengucapkan Lailaha illallah" (H.R. Muslim)



Dan sabda Nabi SAW:

إِقْرُوا مَوْتَاكُمْ يَس (رواه ابو دود والنسائ)

Bacakanlah oleh kamu kepada orang yang sedang sakit payah itu surat Yasin. (H.R. Abu Daud dan Nasai)

2. Hal-Hal yang Harus Dilaksanakan Sesaat Setelah Orang Meninggal

Ada beberapa hal yang harus dilakukan setelah seseorang meninggal dunia, antara lain:

- a. Memejamkan matanya jika matanya masih terbuka sambil membaca:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِفُلَانٍ (بِاسْمِهِ) وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي

الْمَهْدِيِّينَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقْبِهِ فِي الْغَابِرِينَ، وَاعْفِرْ لَنَا

وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، وَأَفْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ

فِيهِ.

"Ya Allah! Ampunilah si Fulan (hendaklah menyebut namanya), angkatlah derajatnya bersama orang-orang yang mendapat petunjuk, berilah penggantinya bagi orang-orang yang ditinggalkan sesudahnya. Dan ampunilah kami dan dia, wahai Tuhan, seru sekalian alam. Lebarakan kuburannya dan berilah penerangan di dalamnya." (H.R. Muslim 2/634)

- b. Mengikat dagu ke kepala dengan kain agar mulutnya tidak ternganga.

- c. Meletakkan sesuatu di atas perutnya agar perutnya tidak mengembung.
- d. Meninggikan tempat jenazah dan mengarahkan ke arah kiblat.
- e. Menanggalkan pakaiannya yang berjahit dan menutupi seluruh badannya dengan kain.
- f. Meletakkan kedua tangannya di antara perut dan dada, jika perlu diikat sedikit tangannya agar tidak terlepas.
- g. Membayar wasiat dan utang-utangnya jika dia berutang.
- h. Menetapkan ahli waris yang akan mengambil alih segala utang-utangnya (terutama yang berhak atas waris).
- i. Dianjurkan lebih banyak mengucapkan kalimat Tarjih.
- j. Boleh mencium si mayat bagi keluarganya atau sahabat dekatnya yang berduka atas kematiannya, seperti yang dilakukan Nabi SAW. kepada Utsman bin Maz'un.

عَنْ عَائِشَةَ قَبْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عُثْمَانَ ابْنَ مَظْعُونٍ وَهُوَ مَيِّتٌ حَتَّى الدُّمُوعُ تَسِيلُ
عَلَى وَجْهِهِ



”Diriwayatkan dari ‘Aisyah ra; Rasulullah SAW mencium Utsman bin Mazh’un ketika ia meninggal sampai air matanya menetes di wajahnya”

B. KEWAJIBAN-KEWAJIBAN TERHADAP JENAZAH

1. Memandikan Jenazah

Syarat wajib jenazah itu dimandikan antara lain:

1. Mayat itu orang Islam, selain Islam tidak wajib dimandikan.
2. Didapati tubuhnya walaupun sedikit

Jenazah itu bukan mati syahid karena membela agama Allah (syahid akhirat). Oleh karena jenazah orang yang mati syahid akhirat tidak wajib dimandikan, tidak perlu dikafani ia boleh langsung dishalatkan dan kemudian dikuburkan.

إِذَا مَاتَتِ الْمَرْأَةُ مَعَ الرَّجَالِ لَيْسَ مَعَهُمْ

امْرَأَةٌ غَيْرُهَا وَالرَّجُلُ مَعَ النِّسَاءِ لَيْسَ مَعَهُنَّ

رَجُلٌ غَيْرُهُ فَإِنَّهُمَا يُيَمَّمَانِ وَيُدْفَنَانِ وَهُمَا

بِمَنْزِلَةِ مَنْ لَمْ يَجِدْ الْمَاءَ (رواه ابو دود

والبيهقي)

3. Apabila seorang perempuan meninggal dunia di tengah-tengah orang laki-laki di sana tidak ada seorang perempuan, atau seorang laki-laki meninggal di tengah-tengah perempuan dan di sana tidak ada

seorang laki-laki lain, maka hendaknya kedua mayat itu ditayammumkan saja lalu dikafani dan kemudian dikubur seperti bertayammum karena tidak ada air (H.R. Abu Daud dan Baihaqi)

4. Mayat itu hendaklah dimandikan oleh keluarga yang paling dekat hubungan kerabatnya, kalau ia mempunyai ilmu tentang itu. Jika tidak mengetahui ilmu tentang itu hendaklah diserahkan kepada orang *wara'* (saleh) dan amanah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفْسِدْ عَلَيْهِ
مَا يَكُونُ مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ
قَالَ لِيَلِيَهُ أَقْرَبُكُمْ أَنْ كَانَ يَعْلَمُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ فَمَنْ
تَرَوْنَ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَأَمَانَةٍ (رواه احمد

والترمذى)

Barangsiapa memandikan mayat lalu ia tunaikan amanatnya dan tidak ia siarkan apa yang terdapat pada si mayat itu, keluarlah ia dari dosa-dosanya sebagaimana ia dilahirkan oleh ibunya. Hendaklah mayat itu dimandikan oleh kerabatnya yang terdekat jika ia mengerti tentang memandikan jenazah. Jika ia tidak mengerti hendaklah dimandikan orang *wara'* dan amanah." (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)

CARA-CARA MEMANDIKAN JENAZAH.

1. Sediakan air secukupnya, agar si mayat dapat dimandikan sebaik-baiknya.



2. Air hendaklah air yang dingin, suci lagi mensucikan dan hendaklah air tersebut dicampuri dengan wewangian seperti kapur barus dan sebagainya atau setidak-tidaknya pada siraman terakhir.
3. Sediakan tempat menidurkan/membaringkan jenazah sewaktu akan memandikannya, seperti dipan. Hendaklah kepala mayat sedikit lebih ditinggikan agar bekas air mandinya dapat mengalir dengan baik.
4. Menutup badan mayat dengan kain dari dada sampai lutut.
5. Mandikan jenazah di tempat tertutup.
6. Pakailah sarung tangan dan bersihkan dari segala kotoran dan najis
7. Mulailah memandikan jenazah dengan membaca lafaz.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Inilah lafaz niat memandikan jenazah:

- a. Untuk Mayat Laki-laki Dewasa:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذَا الْمَيِّتِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazal mayyiti fardhal kifayati Lillahi Ta'ala)

- b. Untuk Mayat Perempuan Dewasa:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذِهِ الْمَيِّتَةِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazihil mayyitati fardol kifayati lillahi Ta'ala)

c. Mayat Anak laki-laki:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazal mayyitit thifli fardol kifayati lillahi Ta'ala)

d. Mayat Anak Perempuan:

نَوَيْتُ غُسْلَ هَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلَةِ

فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitu gusla hazzihil mayyittatit thifflati fardol kifayati lillahi Ta'ala)

8. Tekan perut mayat itu perlahan-lahan agar kotoran yang tersisa dalam perutnya keluar.
9. Bersihkan mulut, gigi dan hidungnya, kemudian wudukkan seperti akan shalat.
10. Siramkan air ke seluruh tubuhnya dengan merata.
11. Miringkan mayat ke lambung sebelah kirinya, maka siramkan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan membaca doa:

غُفْرَانَكَ يَا اللَّهُ وَ إِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Allah Wa ilaikal Mashiiir)

"Semoga mendapat ampunan-Mu ya Allah dan kepada Mu lah tempat kembali"

12. Miringkan mayat ke sebelah kanannya, maka siramkan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan membaca doa:



غُفْرَانَكَ يَا رَحْمَنَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Rahman Wa ilaikal Mashiiir)

“Semoga mendapat ampunan-Mu ya Rahman dan kepada-Mulah tempat kembali”

- Setelah itu telentangkan kembali mayat itu, lalu siram kembali dengan air 3x dari atas kepala sampai ujung kaki dengan membaca doa:

غُفْرَانَكَ يَا رَحِيمَ وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

(Gufronaka Ya Rohim Wa ilaikal Mashiiir)

“Semoga mendapat ampunan-Mu ya Rahim dan kepada-Mulah tempat kembali”

- Mandikan jenazah dengan air sabun, dan pada yang terakhir diberi wangi-wangian atau daun bidara
- Perlakukan jenazah dengan lemah lembut pada waktu menggosok tubuh jenazah
- Memandikan jenazah itu yang wajib hanya satu kali saja, tapi harus merata.
- Dan sunah hukumnya mengulangnya beberapa kali dalam bilangan ganjil.

Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

دَخَلَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

وَنَحْنُ نَغْسِلُ ابْنَتَهُ فَقَالَ « اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ

خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتَنَ ذَلِكَ بِمَاءٍ

وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنِ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا، فَإِذَا فَرَعْتُنَّ

فَادْنَيْنِي « . قَالَتْ فَلَمَّا فَرَعْنَا أَلْقَى إِلَيْنَا حَقْوَهُ

فَقَالَ « أَشْعِرْنَهَا إِيَّاهُ » (رواه مسلم)

“Telah masuk Rasulullah SAW kepada kami, dan kami sedang memandikan putri beliau, lalu beliau berkata mandikanlah dia tiga atau lima kali atau lebih dengan air bidara dan jadikanlah pada yang terakhir kali kapur atau sesuatu dari kapur. Maka apabila telah selesai kamu memandikannya beritahukan kepada saya. Setelah selesai kami memandikannya kami beritahukan kepada beliau, maka beliau memberikan pada kami kain sarungnya lalu berkata “balutlah dia dengan kain ini” (H.R. Muslim)

18. Jika keluar najis setelah dimandikan dan mengenai badannya, najis tersebut harus dibuang dan jenazah tersebut harus dimandikan kembali. Kalau setelah dimandikan masih juga keluar najis, maka najisnya saja yang dibuang dan tidak perlu dimandikan lagi.
19. Setelah itu keringkan tubuh jenazah dengan kain atau handuk supaya tidak membasahi kain kafan.
20. Setelah dikafani berilah wangi-wangian di kepala dan jenggot bagi laki-laki dengan bahan yang tidak mengandung alkohol juga pada anggota tubuh yang digunakan sujud, yakni; kening, hidung, telapak tangan, dua lutut dan dua kaki, dan juga telinga serta di bawah ketiak diberi juga wangi-wangian seperti kapur barus.



21. Sebelum jenazah dikafani sebaiknya jenazah diwudhukan terlebih dahulu sebagaimana wudhu akan melaksanakan shalat.
22. Beberapa lafaz niat wudhu bagi jenazah:
 - a. Bagi jenazah laki-laki dewasa:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذَا الْمَيِّتِ لِّلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazal mayyiti lillahi ta'ala)

"Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat laki-laki ini karena Allah Ta'ala"

- b. Bagi jenazah perempuan dewasa:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ لِّلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazihil mayyitati lillahi ta'ala)

"Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat perempuan ini karena Allah Ta'ala"

- c. Bagi jenazah anak laki-laki:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذَا الْمَيِّتِ الطِّفْلِ لِّلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazal mayyitit thifli lillahi ta'ala)

"Sengaja aku mengambilkan wudhu sunat bagi mayat anak laki-laki ini karena Allah Ta'ala"

- d. Bagi jenazah anak perempuan:

نَوَيْتُ الْوُضُوءَ الْمَسْنُونُ لِهَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلِ لِّلَّهِ تَعَالَى

(Nawaitul wudhual masnuna lihazihil mayyitatit thiflati lillahi ta'ala)

“Sengaja aku mengambilkan wuduk sunat bagi mayat anak perempuan ini karena Allah Ta’ala ”

2. Mengkafani Jenazah

Yang dimaksud dengan mengkafani jenazah adalah menutupi (membungkus) seluruh tubuh si mayat sebagai penghormatan terhadap manusia dengan kain atau lainnya. Dianjurkan mengkafani jenazah dengan dasar yang berwarna putih, akan tetapi jika sulit untuk mendapatkan kain yang berwarna putih, boleh dengan warna lain. Bahkan jika memang sulit untuk mendapatkan kain, seperti di tengah hutan belantara atau di tengah lautan dan sebagainya jenazah boleh dibungkus dengan plastik, kertas, kulit kayu serta daun-daun. Oleh karena yang penting adalah menutupi tubuhnya atau auratnya sebelum dishalatkan dan dikuburkan.

Uang untuk membeli kain kafan diambil dari harta jenazah sendiri jika ia meninggalkan harta. Kalau tidak ada, maka diambil dari harta orang yang wajib memberi belanja baginya ketika ia masih hidup atau dari harta ahli warisnya. Kain kafan itu wajibnya hanya satu lapis untuk menutupi auratnya. Namun demikian, sebaiknya untuk laki-laki 3 (tiga) lapis dan untuk perempuan lima (lima) lapis.

a. Perlengkapan yang Harus Dipersiapkan Sebelum Pengkafanan

1. Kain Putih
2. Selebar lingkaran tubuh dan lebih panjang dari tubuhnya

3. Tujuh (7) utas tali dari sebakam pinggiran kain kafan itu sendiri
4. Segi tiga tutup kepala/ rambut
5. Sehelai kain untuk tutup aurat dengan lipatan panjang
6. Sehelai tutup dada dengan berlubang pada bagian lehernya
7. Khusus bagi jenazah perempuan dilengkapi dengan:
Kain basahan dari kain kafan itu sendiri sebagai tutup aurat bagian bawah
 - a. Mukenah untuk tutup rambut/ kepala
 - b. Baju untuk menutup bagian dada dan lengan.
 - c. Kapas. Kapas yang disediakan itu sebanyak 15 helai kapas selebar telapak tangan dan tujuh (7) bulatan kecil untuk menutup lubang (hidung, telinga, mata, mulut, pusar)
8. Serbuk kapur barus/cendana dan sebagainya sebagai pengharum.

b. Cara-Cara Mengkafani Jenazah

1. Cara mengkafani jenazah laki-laki
 - Bentangkan kain kafan sehelai demi sehelai masing-masing lembaran ditaburi dengan wangi-wangian seperti kapur barus. Lembaran yang paling bawah hendaklah lebih lebar.
 - Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup kain dan letakkan di atas kain kafan, memanjang lalu ditaburi wangi-wangian.

- Tutuplah 7 lubang jenazah yaitu: 2 mata, 2 lubang hidung, 2 lubang telinga dan 1 pusar.
 - Tutupkanlah lembaran kapas yang telah ditaburi serbuk kapur barus pada:
 - a. muka/ wajah
 - b. leher kanan dan kiri
 - c. ketiak siku kanan dan kiri
 - d. lengan siku kanan dan kiri
 - e. di atas dan di bawah pergelangan tangan
 - f. kedua lubang bawah (qubul dan dubur)
 - g. kedua pergelangan kakinya
 - h. kedua lingkaran lutut
 - i. bagi jenazah laki-laki
 - j. tutupkanlah segitiga kain kafan putih di bagian rambut kepala dengan ikatan pada jidat
 - k. katupkan tutup dada melalui lubang pada lehernya
 - l. katupkan lipatan-lipatan cawatnya
2. Cara mengkafani jenazah laki-laki jenazah perempuan:
- Letakkan tiga (3) pintalan rambut ke bawah belakang lehernya.
 - Tutupkan kain mukena pada rambut kepala.
 - Tutupkan belahan kain baju pada dada.
 - Lipatkan kain bawahan melingkar badan dan perut dan auratnya, di atas penutup cawatnya.



- Selimutkan jenazah dengan kain kafan sebelah kanan yang paling atas, kemudian ujung lembar sebelah kiri, demikian seterusnya selembar demi selembar.
 - Ikatkan jenazah dengan tali yang sudah dipersiapkan sebelumnya dibawah kain kafan sebanyak lima atau tujuh ikatan pada:
 - ujung kepala
 - leher
 - pinggang
 - perut
 - lutut
 - pergelangan kaki
 - ujung kaki
 - setelah jenazah dimasukkan ke liang kubur hendaklah ikatan-ikatan yang ada pada jenazah itu dibuka/dilepas ikatannya.
3. Cara mengkafani jenazah perempuan
- Susunlah kain kafan yang sudah disobek/ dipotong untuk masing-masing bagian dengan tertib. Kain kafan untuk jenazah perempuan terdiri dari lima (5) lembar kain putih yaitu:
 - a. Lembaran yang pertama/paling bawah untuk menutupi seluruh badannya
 - b. Lembar kedua untuk kerudung kepala
 - c. Lembar ketiga untuk baju kurung
 - d. Lembar keempat untuk pinggang hingga kaki

- e. Lembaran kelima untuk menutupi pinggul dan paha.
- Angkatlah jenazah dalam keadaan tertutup dengan kain, letakkan di atas kain kafan yang sudah ditaburi wangi-wangian atau kapur barus
 - Ikatlah kain penutup pada pahanya
 - Pasanglah kain sarungnya
 - Pakaikan baju kurungnya
 - Dandani rambut menjadi 3 keping dan julurkan ke belakang kepalanya
 - Pakaikan tutup kepalanya
 - Membungkus dengan kain-kain kafan terakhir dengan cara mempertemukan kedua pinggir kiri dan kanan, lalu digulung secara berlawanan dan setelah itu diikatkan talinya dengan tidak terlalu kuat.

Setelah selesai pengkafanan, sebelum dishalatkan sebaiknya diperiksa terlebih dahulu mungkin masih ada yang belum terikat dan sebagainya. Dan sangat dianjurkan untuk membungkus dan merapikan kain kafan pada jenazah sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفْنَهُ (رواه مسلم)

"Apabila kamu mengkafani saudaranya, maka hendaklah ia membungkus pengkafanan itu" (H.R. Muslim)"

3. Menshalatkan Jenazah

- a. Yang dimaksud dengan menshalatkan jenazah adalah mendoakan serta memohon ampun dan rahmat baginya. Dalam shalat jenazah tidak ada pakai azan, iqamah, ruku, sujud. Shalat ini hanya dikerjakan berdiri saja, tetapi dikerjakan dengan empat takbir
- b. Rasulullah SAW menyuruh orang muslim menshalatkan saudaranya sesama muslim, sebagaimana hadits beliau sebagai berikut:

صَلُّوا عَلَيَّ مَوْتًا كُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya Rasulullah SAW bersabda: Shalatkan olehmu terhadap orang yang mati (H.R. Ibnu Majah)

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَلُّوا عَلَيَّ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (رواه
الدار قُطْنِي)

Artinya: Shalatkan olehmu terhadap orang yang mengucapkan Laa ilaaha illallah (H.R. Daruquthni)

- a. Syarat-syarat shalat jenazah
 - Islam
 - Menutup aurat
 - Dalam keadaan suci

- Dalam keadaan suci
- Jenazah sudah dimandikan dan dikafani
- Letak jenazah dihadapkan ke arah kiblat orang yang menshalatkan kecuali shalat ghoib.

Posisi jenazah pada waktu dishalatkan adalah bagian kepala jenazah berada di sebelah kanan jamaah yang menshalatkannya (kepala ke arah utara dan kaki membujur ke arah sebelah selatan)

Adapun yang berhak untuk memimpin shalat jenazah diutamakan dari kerabat terdekat, seperti suami terhadap istrinya, anak terhadap orangtuanya atau keluarga yang lain yang masih ada hubungan kekerabatan. Namun demikian, jika itu tidak ada atau tidak mampu atau karena sebab lain boleh digantikan oleh imam desa, atau perangkat *syara'* atau orang lain yang alim lagi *wara'*. Sangat dianjurkan keluarga dan kerabat terdekat untuk ikut menshalatkan jenazah karena doa dan permohonan keluarga hubungan kekerabatan dan kerabat terdekat mungkin akan lebih *khusyu'* dan lebih *maqbul* dari orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan. Shalat jenazah disunatkan untuk berjamaah dan hendaklah dijadikan 3 shaf (baris) Satu shaf sekurang-kurangnya 2 (dua) orang.

Nabi bersabda

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةً صُفُوفٍ فَقَدْ أُوجِبَ (رواه ابو دود

والترمذی)



Artinya: "Barangsiapa yang dishalatkan oleh tiga shaf, maka ia telah dapat dipastikan (dapat ampunan dan syafaat). (H R. Abu Dawud dan Turmuzi).

b. Cara-cara melaksanakan shalat jenazah

1. Berniat untuk melaksanakan shalat jenazah atas si mayit
2. Niat shalat untuk jenazah laki-laki dewasa

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَماً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

"Saya niat shalat atas mayit ini empat takbir fardhu kifayah makmuman/imaman karena Allah Ta'ala "

3. Niat shalat untuk jenazah perempuan dewasa

أُصَلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَماً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

4. Niat shalat untuk jenazah anak laki-laki

أُصَلِّي عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ الطُّفْلِ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ

الْكَفَايَةِ مَاءُ مُؤْمَماً – إِمَاماً لِلَّهِ تَعَالَى

"Saya niat shalat jenazah atas mayit anak laki-laki ini empat takbir menjadi makmum/ imam karena Allah Ta'ala "

5. Niat shalat untuk jenazah mayit anak perempuan

اصِلِّي عَلَى هَذِهِ الْمَيِّتَةِ الطِّفْلَةِ اَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ

فَرَضَ الْكُفَايَةَ مَاءُ مُؤَمَّاً - اِمَاماً لِّلّٰهُ تَعَالٰى

"Saya niat shalat jenazah atas mayit anak perempuan ini empat takbir menjadi makmum/imam karena Allah Ta'ala"

6. Niat shalat ghaib

اصِلِّي عَلَى مَيِّتٍ .. (فَلَان) الْغَائِبِ اَرْبَعَ

تَكْبِيْرَاتٍ فَرَضَ الْكُفَايَةَ مَاءُ مُؤَمَّاً - اِمَاماً لِّلّٰهُ تَعَالٰى

"Saya niat shalat ghaib atas mayit ghaib empat takbir fardhu kifayah makmuman/imaman kerana Allah Ta'ala"

7. Setelah takbir pertama langsung membaca Surat Al-Fatihah
8. Setelah takbir kedua, lalu membaca shalawat atas Nabi. Sebaiknya membaca shalawat itu lengkap, namun boleh sekurang-kurangnya membaca:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

9. Setelah takbir ketiga, lalu membaca doa sekurang-kurangnya membaca

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهٗ وَاَرْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاَعْفُ عَنْهُ وَاَكْرِمْ

نُزُوْلَهُ وَّوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِمَاءٍ وَّثَلْجٍ وَبَرَدٍ وَنَقِّهِ



مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنْقِي الثَّوْبَ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ

وَأَبْدَلُهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ

وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَفِيهِ فِتْنَةٌ الْقَبْرِ وَعَذَابُ النَّارِ

Artinya: Ya Allah, ampunilah dia, rahmatilah dia, maafkanlah dia, ampunilah kesalahannya, muliakanlah kematiannya, lapangkanlah kuburannya, cucilah kesalahannya dengan air, es, dan embun sebagaimana mencuci pakaian putih dari kotoran, gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik, gantilah keluarganya dengan keluarga yang lebih baik, gantilah istrinya dengan istri yang lebih baik, hindarkanlah dari fitnah kubur dan siksa neraka.

10. Setelah takbir keempat, lalu membaca doa-doa untuk jenazah dan untuk orang-orang yang ditinggalkan, yakni sebagai berikut:

اللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ وَاعْفِرْ لَنَا وَلَهُ

وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي

قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Ya Allah, janganlah kiranya pahalanya tidak sampai kepada kami, dan janganlah Engkau memberi kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara-saudara kita yang mendahului kita dengan iman, dan janganlah Engkau menjadikan gelisah dalam hati kami dan bagi orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

11. Mengucapkan Salam

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Keterangan: Lafaz HU untuk mayat laki-laki, dan lafadz HA untuk mayat perempuan dan lafaz HUM untuk jenazah yang lebih dari dua. Boleh menshalatkan beberapa jenazah sekaligus jika campuran antara laki laki dan perempuan jenazah laki laki didekatkan pada Imam demikian yang dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan An Nasai dari Amr Maula Al Harits bin Naufal.

Dan sebaiknya membaca doa untuk si mayat setelah jenazah dishalatkan dengan dipimpin oleh imam atau yang lain yang fasih bacaannya, walaupun Rasulullah tidak menjelaskan secara khusus tentang keharusan berdoa setelah Shalat Jenazah sebelum jenazah diberangkatkan ke pemakaman. Begitu juga tentang keharusan membaca Al-Fatihah dan shalawat sebanyak 3 kali sebelum diberangkatkan.

5. Menguburkan Jenazah

Menguburkan jenazah adalah kewajiban pokok yang terakhir dalam menyelesaikan kewajiban fardhu kifayah terhadap jenazah, yaitu dengan memasukkan ke dalam tanah/kubur. Liang kubur hendaknya tidak tercium bau jasadnya, serta aman dari gangguan hewan pemakan bangkai dan binatang buas.

Tempat menguburkan jenazah hendaklah tempat khusus bagi kaum muslimin, terpisah dari kuburan non-



muslim. Pelaksanaannya hendaklah sesegera mungkin karenanya cukup dikuburkan di tempat yang tersedia dan terdekat dalam pengertian tidak harus khusus di pemakaman keluarga atau tempat yang jauh.

Sebelum melakukan penguburan jenazah, hendaknya memperlihatkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kedalaman kubur, sekurang-kurangnya 150 cm, kubur hendaklah dibuat secara rapat dan sedikit agak melebar sehingga memudahkan untuk proses memasukkan jenazah ke dalam liang lahat.
2. Sunah membuat liang lahat, sebatas cukup untuk meletakkan jenazah. Jika tidak memungkinkan karena longsor atau berair, maka boleh dibuatkan peti dan jenazah dimasukkan ke dalam peti tersebut.
3. Pemberangkatan jenazah hendaklah dengan beriring-iringan keluarga, secara bersama-sama diusung bersama terutama pihak keluarga.
4. Iring-iringan penguburan berjalan secara cepat segera, tenang tanpa terdengar bisikan dan pembicaraan apalagi ratap tangis dari pihak keluarga.
5. Sebaik-baiknya para perempuan walaupun keluarga terdekat tidak mengiringi jenazah selama pemberangkatan.
6. Sebelum memasuki wilayah perkuburan hendaklah mengucapkan salam, yaitu:

Assalamu'alaikum yaa ah laddiyaari minal mukminina wal muslimina wainna insya Allahu bikum la hiqun. Nas alullaha lannaa walakumal 'aafiyah.

a. Cara memasukkan jenazah

1. Keranda dibuka, angkat jenazah perlahan-lahan dan masukkan jenazah dari arah kakinya (sebelah selatan)
2. Ketika menguburkan terutama bagi jenazah perempuan hendaklah ditirai dengan kain.
3. Yang lebih berhak memasukkan jenazah kedalam kubur adalah muhrimnya atau kerabatnya terdekat, setelah itu baru boleh orang lain.
4. Masuklah ke dalam kubur dengan hati yang tunduk dan dengan pakaian yang sederhana dan sebaiknya tidak memakai perhiasan.
5. Diutamakan orang masuk ke dalam liang kubur adalah yang malamnya tidak junub.
6. Letakkan jenazah dalam posisi miring ke kanan dan mukanya menghadap kiblat rapatkan dan sandarkan gumpalan tanah di belakangnya agar tidak bergeser.
7. Ketika meletakkan jenazah dalam kubur hendaklah berdoa.
8. Lepaskan ikatan kain kafan pada jenazah, dengan maksud agar hidung dan mulut jenazah cepat menyentuh tanah sebagai lambang bahwa manusia itu berasal dari tanah dan kembali ke-



asalnya. Dan juga sebagai bukti bahwa tatkala manusia berada di liang kubur hilang kekuasaan kekuatan dan kesombongannya.

9. Dianjurkan sebelum menimbun terlebih dahulu memasukkan tiga genggam tanah dari arah kepala jenazah.
10. Tinggikan sedikit tanah kuburan dari bumi sebagai tanda boleh dengan papan kayu atau batu. Onggokan tanah sebaiknya tidak melebihi tingginya sejengkal tanah.
11. Setelah itu boleh menyiram kuburan tersebut dengan air tanpa bunga dan boleh ditaburi kerikil di atas kuburan tersebut.
12. Sebagai kegiatan akhir dari prosesi penguburan adalah menyempurnakan penghormatan dengan iringan doa kepada Allah Swt., agar dilimpahkan rahmat dan keampunan bagi si mayit maupun diberikan kesabaran dan ketawakalan terhadap ahli musibah dan kerabat lainnya, adapun doa apa yang harus dibaca di pekuburan tersebut tidak ada tuntunan khusus dari Rasulullah.

b. Ta'ziah

Ta'ziah pada asalnya berarti "menyebarkan" atau menghibur keluarga yang ditimpa musibah dengan cara ikut menyatakan berduka atas kematian tersebut. Ta'ziah itu dapat dilakukan:

1. Berkunjung ke rumah mereka baik ketika jenazah masih di rumah atau sudah dikubur.
2. Mengirimkan berita atau telepon dan sebagainya jika memang tempatnya jauh.
3. Menyampaikan pesan melalui teman atau kerabat karena ada halangan dan lain-lain

Nabi sangat menganjurkan untuk melakukan ta'ziah, baik sebelum atau sesudah jenazah dikuburkan. Sabda Rasulullah SAW:

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يُعَزِّي أَخَاهُ بِمُصِيبَةٍ ، إِلَّا كَسَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ

حُلَلِ الْكِرَامَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Tidaklah seorang mukmin bertakziah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, melainkan Allah memberikan kepadanya pakaian kemuliaan hari kiamat (H.R.: Ibnu Majah). ■

B A B K E D E L A P A N

TAHLIL

PENGERTIAN TAHLIL

Tahlil secara *lughat* berarti bacaan لا إله إلا الله (*Lailaha illallah*) seperti halnya Tasbih berarti bacaan الحمد لله (*Subhanallah*), Tahmid bacaan سبحان الله (*Subhanallah*), dan lain sebagainya. Bahasa Arab kebanyakan selain mempunyai arti secara *lughawi* (bahasa) juga mempunyai arti secara istilah atau urfi. Tasbih misalnya pengertian secara *urfi* ialah mengagumi dan mensucikan Allah Sang Maha Pencipta dari segala kekurangan dan kelemahan, yang direfleksikan dengan bersyukur, rasa takjub, dan lain sebagainya yang diiringi dengan mengucapkan *Subhanallah*.

SEJARAH TAHLIL

Sejarah terkait penyusunan tahlil ada beberapa pendapat, ada yang berpendapat bahwa yang pertama menyusun tahlil adalah Sayyid Ja'far Al-Barzanji. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Dari dua pendapat tersebut, pendapat yang paling kuat tentang siapa penyusun pertama tahlil adalah Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa Imam Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu daripada Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang wafat pada 1177 H. Pendapat tersebut diperkuat oleh tulisan Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Abdullah bin Alwi Al-Haddad dalam syarah Ratib Al Haddad, bahwa kebiasaan Imam Abdullah Al Haddad sesudah membaca Ratib adalah bacaan tahlil. Para hadirin yang hadir dalam majlis Imam Al Haddad ikut membaca tahlil secara bersama-sama tidak ada yang saling mendahului sampai dengan 500 kali.

BACAAN TAHLIL

Tahlil dari susunan bacaannya terdiri dari dua unsur yang disebut dengan syarat dan rukun, yang dimaksud dengan syarat ialah bacaan:

1. Surat Al-Ikhlâs
2. Surat Al-Falaq
3. Surat An-Nas



4. Surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 5 الم ذلك الكتاب
.....
5. Surat al-Baqarah ayat 163 والهمك إله واحد
6. Surat al-Baqarah ayat 255: الله لا إله إلا هو الحي القيوم
7. Surat al-Baqarah ayat dari ayat 284 sampai ayat 286 ... لله مافي السموات
8. Surat al-Ahzab ayat 33 ... إنما يريد الله
9. Surat al-Ahzab ayat 56 إن الله وملائكته يصلون على النبي ...
10. Dan di sela-sela bacaan antara Shalawat, Istighfar, Tahlil dan Tasbih

Adapun bacaan yang dimaksud dengan rukun tahlil ialah bacaan:

1. Surat Al-Baqarah ayat 286 pada bacaan:
لنا وارحمنا واعف عنا واغفر
2. Surat Al-Hud ayat 73: ارحمنا يا أرحم الراحمين
3. Shalawat Nabi
4. Istighfar
5. Kalimat Thayyibah لا إله إلا الله
6. Tasbih

كَيْفِيَّةُ التَّهْلِيلِ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ 3 x الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، وَكَافَّةِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ، ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا

وَلَأَجْدَادِنَا وَلِجَدَاتِنَا وَلِأَهْلِنَا وَلِأَهْلِ بَيْتِنَا، وَلِأَسْتَاذِنَا

وَلِمَشَايِخِنَا وَلِجَمِيعِ ذُرِّيَّتِنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ

وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كُلَّهُمْ شَيْءٌ لِلَّهِ لَهُمُ الْفَاتِحَةُ.....

ثُمَّ خُصُوصًا إِلَى رُوحِ بن \ بنت شَيْءٌ لِلَّهِ



لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.

ثُمَّ خُصُّوْصًا إِلَى رُوحٍ بن \ بنت شَيْئٌ لِلَّهِ

لَهُمُ الْفَاتِحَةَ.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (سورة الاخلاص) 3 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ... (سورة الفلق) 1 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (سورة الناس) 1 x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

الْفَاتِحَةَ 1x

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. أَلَمْ، ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ،

وَالْهَيْكَلُ إِلَهُ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، يَعْلَمُ
مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَآئِشَاءٍ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ، فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، آمَنَ الرَّسُولُ
بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَانْفِرَقَ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ، لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا



وَسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ, رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا, رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
 عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ
 عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَرَحِمْنَا x3 أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
 الْكَافِرِينَ.

يَا رَحِمَ الرَّاحِمِينَ اِرْحَمْنَا x3 رَحْمَةً اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ
 الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ
 أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى
 النَّبِيِّ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ حَبِيبِ اللَّهِ
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ

كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ
 اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ شَمْسِ
 الصُّحَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ
 وَمِدَادِ كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَن ذِكْرِكَ
 الْغَافِلُونَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ عَلَى أَسْعَدِ مَخْلُوقَاتِكَ بَدْرِ الدَّجَى
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ عَدَدَ مَعْلُومَاتِكَ وَمِدَادِ
 كَلِمَاتِكَ كُلَّمَا ذَكَرَكَ الذَّاكِرُونَ وَعَفَلَ عَن ذِكْرِكَ الْغَافِلُونَ
 وَسَلِّمْ وَرَضِيَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَن سَادَاتِنَا أَصْحَابِ سَيِّدِنَا
 رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ، وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ
 وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمِ x3



الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَاتُّوبُ إِلَيْهِ.

أَفْضَلُ الذِّكْرِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيٌّ مَوْجُودٌ)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيٌّ مَعْبُودٌ)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (حَيٌّ بَاقٍ)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ x 100

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كَلِمَةُ الْحَقِّ عَلَيْهَا نَحْيًا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ

شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْآمِنِينَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَكَرَمِهِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ x 2

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ x 2

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ x 33

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَسَلِّمْ x 2

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى جَبِيْبِكَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّاتِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ .

BAB KESEMBILAN

MUQADDIMAH PIDATO

MUQADDIMAH PIDATO HARI BESAR MAULID NABI SAW

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ
الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِينُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ
رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : لَقَدْ
كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ. أَمَّا
بَعْدُ.

MUQADDIMAH PIDATO HARI BESAR ISRA' MI'RAJ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

MUQADDIMAH PIDATO HARI BESAR NUZULUL QUR'AN

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ الرَّحْمَنُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ. صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ.



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصِّيَامِ وَ أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ .
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 الرَّحْمَنُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ .
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
 الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . أَمَّا بَعْدُ

MUQADDIMAH PIDATO HARI BESAR BULAN MUHARRAM/ TAHUN BARU ISLAM

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ . لِيَزِدُوا إِيمَانًا
 مَعَ إِيمَانِهِمْ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ الْحَيُّ
 الْقَيُّومُ الرَّحْمَنُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ
 بَعْدَهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ

MUQADDIMAH PIDATO BULAN SYAWAL (IDUL FITRI)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ عِنْدَ الْفِطْرِ ضِيَافَةً لِعِبَادِهِ الصَّالِحِينَ .
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ شَهْرَ الصَّيَامِ وَ أَنْزَلَ فِيهِ الْقُرْآنَ .
 أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 الرَّحْمَنُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ .
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
 الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ . أَمَّا بَعْدُ

MUQADDIMAH PIDATO PADA ACARA TA'ZİYAH (TABLIGH MUSIBAH)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ . لِيَزِدُوا إِيمَانًا
 مَعَ إِيمَانِهِمْ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ هُوَ الْحَيُّ
 الْقَيُّومُ الرَّحْمَنُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ
 بَعْدَهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
 أَجْمَعِينَ

MUQADDIMAH PIDATO ACARA PERNIKAHAN (WALIMAH AL-URSY)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحَلَّ النِّكَاحَ وَ حَرَّمَ السَّفَاحَ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا



نَبِيِّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

MUQADDIMAH PIDATO ACARA UMUM 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ وَ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

MUQADDIMAH PIDATO ACARA UMUM 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْرَمَنَا بِالْإِيمَانِ، وَأَعَزَّنَا بِالْإِسْلَامِ وَرَفَعَنَا بِالْإِحْسَانِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

MUQADDIMAH PIDATO ACARA UMUM 3

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

BAB KESEPULUH

KUMPULAN DOA-DOA

DOA AKIKAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّ هٰذِهِ
العَقِيْقَةَ مِنْ بِنِ فَتَقَبَّلْهَا وَاَجْعَلْهَا
فِدَاءً مِنَ النَّارِ كَمَا تَقَبَّلْتَ مِنْ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
اٰلِ مُحَمَّدٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَ بَرَكَاتُهُ.
اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ سَالِمًا اَخْلَافُهُ وَ اَطْبَاعُهُ وَ
اَحْفَظْهُ مِنْ آفَاتِ الدُّنْيَا وَ الْاٰخِرَةِ وَ اَمِنَهُ
مِنْ جَمِيْعِ الْمَخَافِ لَيْلًا وَ نَهَارًا يَا اَرْحَمَ

الرَّاحِمِينَ وَ وَسَّعَ فَضْلًا مِنْكَ مِنَ الْعُلُومِ يَا
 خَيْرَ الْوَاسِعِينَ وَ صَوَّرَهُ مُطِيعًا لَكَ وَ
 رَسُولِكَ وَ وَالِ أَمْرِهِ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. وَ
 أَعْتَقَهُ مِنْ رَبِّ سِوَاكَ مِنَ الْمَخْلُوقِينَ. اللَّهُمَّ
 أَخْلِصْهُ فِي ظَاهِرِهِ وَبَاطِنِهِ وَ لَا تَجْعَلْهُ جَبَّارًا
 عَصِيًّا وَ سَلِّمْ عَلَيْهِ مِنْ يَوْمٍ وَلاَدَتِهِ إِلَى بَعْدِ
 الْمَمَاتِ بِفَضْلِكَ الْعَظِيمِ.

Artinya: "Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ya Allah sesungguhnya akikah ini adalah daribin Maka terimalah ya Allah, sebagaimana engkau telah menerima akikah dari Nabi Muhammad SAW. Dan jadikanlah anak ini orang yang baik akhlak dan perangnya. Dan peliharalah dia dari bencana dunia dan bencana akhirat. Selamatkanlah ia dari segala ketakutan pada siang maupun malam hari wahai yang maha pengasih lagi maha penyayang. Dan lapangkanlah untuknya karunia dari engkau terutama karunia berupa ilmu pengetahuan. Dan jadikanlah anak ini menjadi orang yang taat kepada engkau, kepada rasul-Mu, dan kepada pemimpinnya wahai Tuhan semesta alam. Merdekakanlah ia dari tuhan selain engkau dari makhlukmu. Ya Allah iklaskanlah baik zahir maupun batin. Jangan engkau jadikan ia orang yang sombong dan durhaka, dan berikanlah kes-

elamatan kepadanya sejak ia dilahirkan sampai sesudah dia mati, dengan karuniamu yang agung”.

DO'A PERNIKAHAN (WALIMATUL URSY/PESTA PERNIKAHAN)

اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَ الْعُرُوشَيْنِ أَعْنِي وَ
 كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ الْمَاءِ وَالطِّينِ. وَ
 أَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ آدَمَ وَ حَوَاءَ وَ
 أَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ وَ سَارَةَ
 وَ أَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ مُوسَى وَ
 صَفُورَاءَ وَ أَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا أَلَّفْتَ بَيْنَ
 سُلَيْمَانَ وَ بَلْقَيْسَ وَ أَلَّفَ بَيْنَهُمَا كَمَا

DOA TA'ZIAH (BERKAITAN DENGAN MAYAT)

اللَّهُمَّ إِنَّ عَبْدَكَ وَ ابْنَ عَبْدِكَ أَعْنِي
 بن خَرَجَ مِنْ رُوحِ الدُّنْيَا وَ
 سَعَتِهَا وَ مَحَبُّوبِهِ وَ أَحِبَّائِهِ فِيهَا إِلَى ظُلْمَةِ

الْقَبْرِ وَ مَا هُوَ لِأَقِيهِ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
 إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُكَ وَ رَسُولُكَ وَ أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنَّا.
 اللَّهُمَّ إِنَّهُ نَزَلَ بِكَ وَ أَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ وَ
 أَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَ أَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ
 عَذَابِهِ وَ قَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ
 . اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ وَ إِنْ
 كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَ لَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ
 رِضَاكَ وَ قِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَ عَذَابَهُ وَ افْسَحْ لَهُ
 فِي قَبْرِهِ وَ جَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبِيهِ وَ لَقِّهِ
 بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنِ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ آمِنًا
 إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. (فتح القريب

الجيب, ص: 22 أو متن الغاية والتقريب ص: 14)
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ
 وَ أَكْرِمْ نُزُولَهُ وَ وَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَ اغْسِلْهُ بِالماءِ
 وَ الثلجِ وَ البَرْدِ وَ نَقِّهِ مِنَ الخَطَايَا كَمَا
 يُنْقَى الثَّوْبُ الأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَ أَبْدِلْهُ
 دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ وَ أَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ وَ
 زَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ وَ قِهِ فِتْنَةَ القَبْرِ وَ
 عَذَابَ النَّارِ (رواه مسلم: الدعاء للميت في الصلاة)

اللَّهُمَّ أَنْزِلْ فِي قَبْرِهِ نُورًا وَ رَحْمَةً وَ مَغْفِرَةً
 دَائِمَةً إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ. وَ اجْعَلْ قَبْرَهُ رَوْضَةً
 مِنْ رِيَاضِ الجَنَّةِ وَ لَا تَجْعَلْ قَبْرَهُ حُفْرَةً مِنْ
 حُفْرِ النَّيِّرَانِ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنَ الصَّابِرِينَ وَ
 اجْعَلْ أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنَ الشَّاكِرِينَ وَ اجْعَلْ
 أَهْلَهُ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّهُ وَأَنْتَ خَلَقْتَهُ وَأَنْتَ هَدَيْتَهُ
 لِلْإِسْلَامِ وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوحَهُ وَأَنْتَ أَعْلَمُ
 سِرَّهُ وَ عِلَائِيَّتَهُ جِئْنَا شُفَعَاءَ فَاغْفِرْ لَهُ (رواه
 أحمد وغيره)

اللَّهُمَّ يَا أُنَيْسَ كُلِّ وَحِيدٍ، وَيَا حَاضِرًا لَيْسَ
 يَغِيبُ، أَنْسِ وَحَدَتَنَا وَ وَحَدَتَهُ وَ ارْحَمْ
 غَرْبَتَنَا وَ غَرْبَتَهُ، وَ لَقِّنْهُ حُجَّتَهُ وَ لَا تَفْتِنَّا
 بَعْدَهُ وَ اغْفِرْ لَنَا وَ لَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

(إعانة الطالبين - (ج 2 / ص 60)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحِينَا وَ مَيِّتَنَا وَ شَاهِدِنَا وَ غَائِبِنَا
 وَ صَغِيرِنَا وَ كَبِيرِنَا وَ ذَكَرْنَا وَ أَنْثَانَا. اللَّهُمَّ
 مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَ مَنْ
 تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ. (مسلم. بلوغ
 المرام من أدلة الأحكام: 588)

DOA TASYAKUR (SYUKURAN/SELAMATAN)

رَبَّنَا أَعِنَّا عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ
 عِبَادَتِكَ (رواه النسائي)

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَ
 تَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَ فُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ وَ جَمِيعِ
 سَخَطِكَ . (رواه مسلم. باب أكثر أهل الجنة الفقراء
 و أكثر)



اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ التَّوَّابِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنَ
 الْمَطْهُرِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ وَ
 اجْعَلْنَا مِنَ الشَّاكِرِينَ وَ اجْعَلْنَا مِنَ الصَّابِرِينَ
 وَ اجْعَلْنَا مِنْ عِبَادِكَ الْمَخْلِصِينَ.

DOA WALIMATUSSAFAR (PELEPASAN MENUNAIKAN IBADAH HAJI)

اللَّهُمَّ أَنْزِلِ السَّلَامَةَ وَ الْعَافِيَةَ وَ الْبَرَكَاتَةَ وَ
 الصِّحَّةَ وَ الْمَغْفِرَةَ وَ الرَّحْمَةَ وَ السَّكِينَةَ عَلَيْنَا
 وَ عَلَى وَالِدَيْنَا وَ عَلَى أَهْلِنَا خُصُوصًا لِأَخِينَا
 بْنِ يَا اللَّهُ تَقَبَّلْ دُعَائِهِ وَ
 نِيَّتَهُ وَ أَعْمَالَهُ وَ حَصِّلْ مُرَادَهُ وَ بَلِّغْ
 مَقَاصِدَهُ وَ اقْضِ حَوَائِجَهُ وَ تَقَبَّلْ ضِيَاغَتَهُ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَ شَعْبَانَ وَ بَلَّغْنَا
رَمَضَانَ

DO'A KHATAM/ NUZULUL QUR'AN

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْءَانِ وَ اجْعَلْهُ لَنَا اِمَامًا وَ
نُوْرًا وَ هُدًى وَ رَحْمَةً.

اَللّٰهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَ عَلِّمْنَا مِنْهُ مَا
جَهَلْنَا وَ ارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ اَنَاءَ اللَّيْلِ وَ اطْرَافِ
النَّهَارِ وَ اجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْقُرْءَانَ لَنَا فِي الدُّنْيَا قَرِيْنًا وَ فِي
القَبْرِ مُوْنِسًا وَ فِي الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا وَ اِلَى الْجَنَّةِ
رَفِيْقًا وَ مِنَ النَّارِ سِتْرًا وَ حِجَابًا وَ اِلَى
الْخَيْرَاتِ كُلِّهَا اِمَامًا وَ دَلِيْلًا.

B A B K E S E B E L A S

PRAKTIK KHOTBAH

A. KHOTBAH JUM'AT

1. Tata cara pelaksanaan khotbah Jum'at

- a. Khatib naik ke atas mimbar setelah tergelincirnya matahari (waktu Dluhur), kemudian memberi salam dan duduk.
- b. Muadzin mengumandangkan azan sebagaimana halnya azan Dluhur.
- c. Setelah azan dikumandangkan khatib berdiri untuk melaksanakan khotbah pertama yang dimulai dengan hamdalah dan pujian kepada Allah Swt. serta membaca shalawat kepada Rasulullah SAW. Kemudian memberikan nasihat kepada

para jama'ah, mengingatkan mereka dengan suara yang lantang, menyampaikan perintah dan larangan Allah Swt. dan Rasul-Nya, mendorong mereka untuk berbuat kebajikan serta memberi kabar dari berbuat keburukan, dan mengingatkan mereka dengan janji-janji kebaikan serta ancaman-ancaman Allah Subhannahu wa Ta'ala. Kemudian duduk sebentar kadar waktu membaca Surat Al-Ikhlas.

- d. Khotbah kedua: Khatib memulai khotbahnya yang kedua dengan hamdalah dan pujian kepada-Nya. Kemudian melanjutkan khotbahnya dengan pelaksanaan yang sama dengan khotbah pertama sampai selesai yang ditutup dengan doa untuk kaum muslimin dan muslimat.
- e. Khatib kemudian turun dari mimbar. Selanjutnya muazin melaksanakan iqamat untuk melaksanakan Shalat Jumat. Kemudian memimpin shalat berjamaah dua rakaat dengan mengerasakan bacaan.

2. Rukun Khotbah Jumat

- a. Rukun Pertama: Hamdalah
- b. Khotbah jumat itu wajib dimulai dengan hamdalah. Yaitu lafaz yang memuji Allah Swt. Misalnya lafaz alhamdulillah, atau innalhamda lillah, atau ahmadulillah. Pendeknya, minimal ada kata



alhamd dan lafaz Allah, baik di khotbah pertama atau khotbah kedua.

Contoh bacaan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ

مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ

اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ

c. Rukun Kedua: Shalawat kepada Nabi SAW

Shalawat kepada nabi Muhammad SAW harus dilafazkan dengan jelas, paling tidak ada kata shalawat. Misalnya ushalli 'ala Muhammad, atau as-shalatu 'ala Muhammad, atau ana mushallali ala Muhammad.

Contoh bacaan:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ

وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

d. Rukun Ketiga: Wasiat untuk Taqwa

Yang dimaksud dengan wasiat ini adalah perintah atau ajakan atau anjuran untuk bertakwa atau takut kepada Allah Swt. Bisa juga disimpulkan bahwa wasiat ini adalah perintah untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-la-

rangan-Nya. Sedangkan menurut Ibnu Hajar, cukup dengan ajakan untuk mengerjakan perintah Allah. Sedangkan menurut Ar-Ramli, wasiat itu harus berbentuk seruan kepada ketaatan kepada Allah.

Lafaznya sendiri bisa lebih bebas. Misalnya dalam bentuk kalimat: “takutlah kalian kepada Allah”. Atau kalimat: “marilah kita bertaqwa dan menjadi hamba yang taat”.

Contoh bacaan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Ketiga rukun di atas harus terdapat dalam kedua khotbah Jumat itu.

- d. Rukun Keempat: Membaca ayat Al-Qur’an pada salah satunya

Minimal satu kalimat dari ayat Al-Qur’an yang mengandung makna lengkap. Bukan sekadar potongan yang belum lengkap pengertiannya. Maka tidak dikatakan sebagai pembacaan Al-Qur’an bila sekadar mengucapkan lafaz: “tsumma nazhar”.

Tentang tema ayatnya bebas saja, tidak ada ketentuan harus ayat tentang perintah atau larangan atau hukum. Boleh juga ayat Qur’an tentang kisah umat terdahulu dan lainnya.

Contoh bacaan:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Selanjutnya berwasiat untuk diri sendiri dan jamaah agar selalu dan meningkatkan taqwa kepada Allah Swt., lalu mulai berkhotbah sesuai topiknya.

Memanggil jamaah bisa dengan panggilan ayyuhal muslimun, atau ma'asyiral muslimin rahimakumullah, atau "sidang jum'at yang dirahmati Allah".

ISI KHOTBAH PERTAMA: VIRUS AKHIR ZAMAN CINTA DUNIA TAKUT MATI

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوشِكُ أَنْ
تَدَاعَى عَلَيْكُمْ الْأُمَمُ مِنْ كُلِّ أُفُقٍ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ
عَلَى فَصْعَتِهَا قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمِنْ قَلَّةٍ بِنَا
يَوْمَئِذٍ قَالَ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنْ تَكُونُونَ عُثَاءً

كَعْتَاءِ السَّيْلِ يَنْتَرِعُ الْمَهَابَةَ مِنْ قُلُوبِ عَدُوِّكُمْ وَيَجْعَلُ

فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ قَالَ قُلْنَا وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ

الْحَيَاةِ وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

Tujuan dan maksud hadits: supaya umat Islam jangan terlena dengan kuantitas, hendaklah mereka menjaga kualitas, umat Islam dituntut selalu berhati-hati terhadap musuh Islam.

Sidang Jumat yang berbahagia

Dalam hadits ini Rasul menggambarkan kondisi umat akhir zaman sebagaimana beliau menuturkan: Akan datang suatu zaman umat lain di luar Islam [kafir, orang sesat, orang ateis, sekuler] bersatu, bahu-membahu berkumpul memerangi kamu umat Islam, memperebutkan kamu sekalian seperti memperebutkan makanan dalam hidangan karena penurunan kualitas umat Islam zaman itu, hilangnya kewibawaan, dan lemahnya barisan umat Islam, sampai sahabat bertanya kepada baginda Rasul “Apakah kami jumlahnya sedikit pada saat itu”. Jawab Rasulullah; Bukan bahkan sesungguhnya jumlah kamu banyak tetapi kualitas kamu ibarat buih yang terapung di atas air, tidak disegani musuh, tidak ada keberanian, dan di dalam hatimu ada penyakit **kelemahan jiwa**. Sahabat bertanya “Apa yang dimaksud kelemahan jiwa? Rasulullah menjawab, yaitu cinta dunia dan membenci kematian”.



Sungguh tepat isyarat yang digambarkan oleh Rasulullah dalam sabdanya di atas bahwa pada akhir zaman nanti umat Islam akan mengalami penurunan kualitas mental spiritual, keimanan, tidak bisa memproduksi tapi selalu impor, ibadah hanya dilakukan hanya sebatas kewajiban, formalitas, tidak menjiwai bukan kebutuhan: baca Al-Qur'an hanya sampai di tenggorokan saja tidak diamalkan, terombang-ambing oleh indahnya dunia, Ibarat buih yang terapung di atas air akan terhempas ke mana-mana. Rusaknya pemikiran.

Faktanya hadirin sekalian: Muslim di Indonesia mayoritas, tetapi diperbudak bangsa lain, kita mayoritas, tetapi dipimpin oleh minoritas lalu masalah semakin hari semakin komplit, kejahatan merajalela, ada narkoba, perjudian, pelecehan, umat Islam saling serang, saling berselisih, kebodohan merajalela, karena kita cinta dunia berlebihan, karena mutu umat sudah hilang dan rusak.

Jadi, tak ada lain solusinya kecuali: jadikan dunia fasilitas menuju akhirat. Kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan sunah dalam teori dan praktik kehidupan, bersatu dalam menggapai berkah dari Allah Swt. Jangan diperbudak dunia yang fana ini.

Setelah itu menutup khotbah pertama dengan doa untuk seluruh kaum muslimin dan muslimat.

Contoh bacaan:

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي

وَأَيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. أَقُولُ
 قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
 الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ
 الرَّحِيمُ.

Lalu duduk sebentar untuk memberi kesempatan jamaah Jumat untuk beristighfar dan membaca shalawat secara perlahan. Setelah itu, khatib kembali naik mimbar untuk memulai khotbah kedua. Dilakukan dengan diawali dengan bacaan hamdallah dan diikuti dengan shalawat.

Contoh bacaan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَبِلِيِّ الصَّالِحِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالْمُرْسَلِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
 مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ



إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى

آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. , أَمَّا بَعْدُ ,

Innal hamdalillahi robbal'aalamiin wa asyhadu an laa ilaaha illahlaahu wa liyyash shalihiina wa asyhadu anna muhammadan khaatumul anbiyaa wal mursaliina allahumma shalli 'alaa muhammadan wa 'alaa aali muhammadin kamaa shollayta 'alaa ibroohiima wa 'alaa alii ibroohiim, innaka hamiidum majiid.Wa barok 'alaa muhammadin wa 'alaa aali muhammadin kamaa baarokta 'alaa ibroohiima wa 'alaa alii ibroohiim, innaka hamiidum majiid.

- e. Rukun Kelima: Doa untuk umat Islam di khotbah kedua

Pada bagian akhir, khatib harus mengucapkan lafaz doa yang intinya meminta kepada Allah kebaikan untuk umat Islam. Misalnya kalimat: *Allahummaghfir lil muslimin wal muslimat*. Atau kalimat *Allahumma ajirna minannar*.

Contoh bacaan doa penutup:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِمْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَالًا طَاقَةً لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا
وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ.

رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Allahummagh fir lilmuslimiina wal muslimaati, wal mu'miniina wal mu'minaatil ahyaa'l minhum wal amwaati, innaka samii'un qoriibun muhiibud da'waati.

Robbanaa laa tuaakhidznaa in nasiinaa aw akhtho'naa. Robbanaa walaah tahmil 'alaynaa ishron kamaa hamaltahuu 'alalladziina min qoblinaa. Robbana walaah tuhammilnaa maa laa thooqotalanaa bihi, wa'fua 'anna wagh fir lanaa war hamnaa anta maw laanaa fanshurna 'alal qowmil kaafiriina.

Robbana 'aatinaa fiddunyaa hasanah wa fil aakhiroti hasanah wa qinaa 'adzaabannaar. Walhamdulillaahi robbil 'aalamiin.

Selanjutnya khatib turun dari mimbar yang langsung diikuti dengan iqamat untuk memulai shalat Jum'at. Shalat Jum'at dapat dilakukan dengan membaca surat *al*

a'laa dan *al ghasyiyah*, bisa juga surat *al jumu'ah*, *al kahfi* atau yang lainnya.

B. KHOTBAH 'IDAIN (DUA HARI RAYA)

1. Tata cara khotbah dua hari raya:

Setelah selesai Shalat Idul Fitri/Adha khatib naik mimbar untuk menyampaikan dua khotbah seperti pada shalat Jum'at, namun perbedaannya di sini pada khotbah pertama membaca takbir 9 kali dan pada khotbah kedua membaca takbir 7 kali dan pembacaannya harus berturut-turut.

Hendaknya dalam khotbah 'Idul Fitri berisi penerangan tentang zakat fitrah dan pada hari raya Haji/Qurban berisi penerangan tentang ibadah haji dan hukum kurban.

Contoh teks khotbah Idul Qurban:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ الْيَوْمَ عِيداً لِلْمُسْلِمِينَ،

وَوَحَّدَنَا بِعِيدِهِ كَأُمَّةٍ وَاحِدَةٍ، مِنْ غَيْرِ الْأُمَمِ، وَنَشْكُرُهُ

عَلَى كَمَالِ إِحْسَانِهِ وَهُوَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَحْدَكَ لَا شَرِيكَ لَكَ، اللَّهُمَّ

مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ

مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ

الْخَيْرِ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ.

اللَّهُمَّ أَصَلِّ وَسَلِّمْ عَلَىٰ سَيِّدِنَا وَحَبِيبِنَا الْمُصْطَفَىٰ،

الَّذِي بَلَغَ الرَّسَالَهَ، وَأَدَّى الْأَمَانَهَ، وَنَصَحَ الْأُمَّهَ،

وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ بِدَعْوَتِهِ،

وَجَاهَدَ فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ.

أَمَّا بَعْدُ: عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي وَإِيَّايَ بِتَقْوَى

اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ!

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ (1) فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (2) إِنَّ

شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ (2)



Allahu Akbar, 9X Allahu Akbar walillahil hamd.

Para tamu Allah yang berbahagia.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., Pencipta dan Pemelihara alam semesta, yang maha pemurah lagi penyayang yang sayangnya tidak terbilang yang maha pengasih tak pernah pilih kasih. Dengan nikmat dan limpahan kasih sayang Allah itulah kita bisa hadir di masjid Allah ini untuk melakukan sunah Rasul Shalat Idul Adha, bersimpuh di hadapan-Nya untuk menghadapkan segala kerendahan diri dan kehinaan di hadapan Zat Yang Mahamulia dan Perkasa. Menghaturkan segala hajat dan kebutuhan hidup di hadapan Tuhan yang Mahakuasa. Curhat atas segala kelemahan diri dan dosa-dosa di hadapan Allah Yang Maha Pengampun.

Untuk memperingati kejadian besar dalam sejarah kemanusiaan yang tiadaandingnya. Pengorbanan hidup yang dilakukan oleh manusia-manusia pilihan, Nabiyyullah Ibrahim as beserta keluarganya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Habiibina Baginda Nabi Muhammad SAW. Dengan perjuangan dan pengorbanan pula beliau telah berhasil menancapkan sendi-sendi iman dan tauhid di dada umatnya, juga kepada keluarga dan sahabatnya serta pengikut-pengikutnya sampai hari kiamat yang telah melanjutkan tongkat estafet dan komando kepemimpinan, sambung-menyambung sampai sekarang sehingga hasilnya bisa kita nikmati sampai saat ini.

Allahu Akbar, 3X Allahu Akbar walillahil hamd.

Jamaah Shalat Idul Adha yang diberkahi Allah Swt

- **Pengurbanan Nabi Ibrahim bukti ketaqwaan dan membangun kebersamaan**

Pengurbanan besar yang tercatat dalam sejarah kemanusiaan, mustahil terulang lagi, dan sangat sulit menyanggupinya kecuali kekasih Allah Nabi Ibrahim AS. Pengurbanan yang sama sekali tidak masuk di akal sehat, tidak sejalan dengan logika manusia. Kita bisa membayangkan hanya dengan Isyarat mimpi ia patuhi perintah Allah, juga nabi ibrahim berpuh-puluh-puluh tahun dalam penantian yang panjang kedatangan seorang anak, namun ketika datang harus diuji juga dengan kehilangan seorang anak, tetapi Nabi Ibrahim manusia super, bisa melewati berbagai rintangan dan dikategorikan bersama orang-orang yang bertaqwa-sabar dan tulus.

Kecintaan kepada anak hendaklah di bawah kecintaan kepada Allah Swt. Lewat perintah menyembelih Ismail, Allah seolah hendak mengingatkan Nabi Ibrahim bahwa anak hanyalah titipan sementara. Anak betapa pun mahalnya kita menilai, tak boleh melengahkan kita bahwa hanya Allahlah tujuan akhir dari rasa cinta dan ketaatan. Betapa pun berharganya anak di mata kita tapi belum apa-apa jika dibandingkan dengan nilai ketaatan kepada Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ



اللَّهِ وَمَنْ يُفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian Maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Ayat ini menjelaskan bahwa:

- Termasuk orang yang selalu rugi dunia akhirat jika kecintaannya kepada anak dan harta harta lebih dominan dari cinta kepada menjalankan perintah Allah Swt.
- Harta dan anak adalah sarana menuju zikir kepada Allah Swt.

Diabadikan—direkam—Allah dalam Al-Qur'an.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي

أُذْبِحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا

وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ

صَدَقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105) إِنَّ هَذَا

لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ (106) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (107)

وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (108) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

(109)

Maka dari itu, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar”. —Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya) menempelkan sebilah senjata tajam (sejenis golok) ke leher Ismail, (nyatalah kesabaran keduanya). —Dan Kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, —sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. —Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata —Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar — Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) “Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim”.

- Kenapa kita mesti ada pengorbanan dalam kehidupan? Rahasiannya adalah karena hanya dengan pengorbanan akan lahir kesuksesan dunia-akhirat berupa:



Capaian derajat tinggi— disebut sebagai mukmin sempurna sebab dengan pengurbanan diturunkannya keberkahan Allah untuk bumi mampu meningkatkan taraf kehidupan kita, baik di dunia dan akhirat nanti. Agar memiliki jiwa sosial dan peka terhadap penderitaan sesama, mau berbagi, meningkatkan kemajuan dan kemandirian dan kebersamaan antarmasyarakat bisa terjalin, sekaligus harus bisa merontokkan sifat-sifat kemanusiaan yang tercela; Ungkapan rasa syukur atas segala anugerah yang diwujudkan dengan menafkahkan sebagian harta yang kita miliki; Membersihkan harta, jiwa dari sifat-sifat hewan; Pahala yang besar: Tidak ada perbuatan yang paling disukai Allah pada hari raya haji selain berkorban. Sesungguhnya orang yang berkorban akan datang pada hari kiamat dengan membawa tanduk, bulu dan kuku binatang kurban itu. Sesungguhnya darah kurban yang mengalir itu akan lebih cepat sampai kepada Allah daripada (darah itu) jatuh ke bumi, maka sucikanlah dirimu dengan berkorban. Belum menggapai kebaikan sempurna sebelum memberikan apa yang dicintai

Allahu Akbar, 3X Allahu Akbar walillahil hamd.

Jama'ah shalat Idul Adha yang diberkahi Allah Swt.

- *Berkorban bukan hanya menumpahkan darah yang halal*

Idul Adha tidak sekadar memotong sapi dan kambing. Akan tetapi, memiliki makna yang luas dalam kehidupan umat manusia. Salah satunya ada-

lah membangun kebersamaan dan membuktikan ketakwaannya.

Pengorbanan hakiki, yakni mengurbankan sebagian yang kita cintai, baik harta benda maupun penghormatan untuk dibagikan kepada orang yang lebih membutuhkannya, meliputi pengorbanan dalam wujud harta benda, tenaga, pikiran, waktu, dan lain sebagainya, sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.,

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ
لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوْهُ إِنَّهُ هُوَ
الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

Khotbah kedua:

الله أكبر 7 x

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له
وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، ألمبعوث رحمة للعالمين.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ. يَا عِبَادَ اللهِ ... اتَّقُوا اللهَ فِيمَا أَمَرَ. وَعَلِمُوا أَنَّ اللهَ تَعَالَى
صَلَّى عَلَى نَبِيِّهِ قَدِيْمًا: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا



مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ
حَمِيدٌ مُبْتَدِئٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرُنَا وَأَصْلِحْ لَنَا
دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ
زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

اللَّهُمَّ أَعِزِّزْ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ الشِّرْكَ وَالْمَشْرِكِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ
وَاجْعَلْ دَائِرَةَ السُّوءِ عَلَيْهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ ارْزُقْنَا الصَّبْرَ عَلَى الْحَقِّ
وَالثَّبَاتَ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

C. KHOTBAH NIKAH

1. Tata cara khotbah nikah:

- Waktu pelaksanaan: Sebelum ijab qabul dilaku-
kan
- Yang bertindak Khatib: Wali perempuan, dan di-
saksikan oleh kedua mem-
pelai serta saksi-saksi dan
tamu undangan yang ha-

dir pada acara pernikahan tersebut.

Setelah khotbah nikah yang relatif singkat tersebut, orangtua selaku wali nikah dari mempelai perempuan kemudian menikahkan putrinya dengan mempelai lelaki.

Isi khotbah nikah terdiri dari empat macam, yaitu:

- a. Bersyukur dan memuji kepada Allah (bacaan *hamdallah*).
- b. Bershalawat kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam.
- c. Berwasiat untuk senantiasa bertakwa kepada Allah, yaitu dengan menyampaikan atau membacakan ayat-ayat tentang taqwa, seperti:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

- d. Membacakan salah satu ayat atau lebih dari Al-Qur'an, yang khusus membicarakan masalah pernikahan.

2. Contoh Khotbah Nikah

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ

أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ



يُضِلُّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا
اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا
النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ
مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي
تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
عَظِيمًا. وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّكَاحُ سُنَّتِي،

فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah, yang telah mempertemukan kita semua pada majelis yang mulia ini. Selanjutnya, perkenankanlah kami menyampaikan beberapa patah kalimat, untuk melengkapi dan menyempurnakan momen yang berbahagia ini, terutama bagi mempelai berdua.

Pernikahan bagi kehidupan pasangan hidup manusia, merupakan salah satu amal ibadah kepada Allah. Maka, yang utama dan pertama niatkanlah melangsungkan pernikahan adalah untuk ibadah.

Untuk itu, agar nilai ibadah ini terus berlangsung dalam bingkai rumah tangga nantinya yang dipenuhi dengan suasana *sakinah mawaddah warahmah*, maka dari itu, jadikanlah selalu petunjuk Allah, di dalam Al-Qur'an serta teladan Sunah Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sebagai acuan menjalani hidup berumah tangga.

Pernikahan bukan hanya merupakan pertautan dua insan yang berbeda jenis, latar belakang dan sifat. Namun juga mempertautkan dua keluarga besar yang dipersatukan dalam satu persaudaraan Islam. Oleh karenanya, kuatkanlah ikatan itu dengan segala kebaikan dan keutamaan, sehingga keberkahan Allah akan selalu bersama kalian.



Maka dengan itu, dengan rasa tawakkal dan penuh keyakinan serta bertanggung jawab dan diawali dengan niat dan tekad *Bismillaahirrohmaanirrohiim*, semoga kalian *sakinah, mawaddah warahmah*, dalam ridha dan ampunan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Aamiin yaa robbal 'aalamiin.

Ananda Berdua.

Hari ini Ananda akan resmi menjadi suami-istri. Suatu ikatan suci yang disaksikan oleh Allah. Ikatan suci dalam Al-Qur'an disebut sebagai ikatan kuat yang besar. Pernikahan ini dilakukan dengan mengikuti ajaran Nabi Saw. Beliau bersabda: Nikah adalah sunahku, barangsiapa siapa yang tidak mengamalkan sunahku maka bukan dari golonganku, maka menikahlah kalian sesungguhnya saya bangga dengan umatku yang banyak. Barangsiapa mempunyai kelapangan rezeki maka menikahlah, dan barangsiapa tidak punya maka hendaklah berpuasa, sesungguhnya berpuasa itu merupakan perisai. (Hadits riwayat Ibnu Majah).

Begitu istimewa maka dengan pernikahan ini Rasulullah Saw. menganggap bahwa Ananda berdua telah sempurna separuh agama Ananda berdua. Maka lengkapilah dan jagalah separuh yang lain.

Ananda Mempelai Putri.

Ananda sebagai istri harus menyadari tugas Ananda dalam hadits di atas. Khusus terhadap

Ananda. Rasulullah Saw. berpesan agar menjadi perempuan yang salihah.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Rasulullah SAW bersabda: Dunia berisi harta kesenangan dan sebaik-baik kesenangan dunia adalah perempuan yang salihah

Perempuan salihah harus beriman dan mengamalkan ajaran sunah Rasulullah Saw. Bila Ananda menjadi salihah, maka akan selalu mendapat berkah dari doa dalam setiap tasyahud setiap orang yang shalih. Yaitu *Assalaamu alaa ibaadillaahish shaalihiin*. Semoga salam sejahtera dilimpahkan kepada hambahamba Allah yang saleh dan salihah.

Ketaatan kepada suami mutlak diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Ketaatan ini bahkan digambarkan sebagai keadaan yang membahagiakan baik kepada Ananda sendiri maupun kepada mempelai putra. Hal ini dipersandingkan dengan kata Taqwa kepada Allah dalam sabda beliau Saw.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ



إِنْ أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ

وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ

Rasulullah Saw bersabda: Setelah Taqwa kepada Allah bagi seorang laki-laki tidak ada yang lebih baik kecuali Istri yang salihah. Yaitu yang apabila disuruh sesuatu, ia taat kepada suaminya, bila dipandang, ia tampak menggembarakan suaminya dan bila diberi pemberia, ia rela dan bila suaminya bepergian ia menjaga diri dan hartanya di rumahnya. (Hadits Ibnu Majah)..

Ananda Mempelai Putra

Tugas Ananda pun telah dipaparkan oleh Rasulullah saat Khotbah Haji Wada'. Yaitu beliau berpesan: Berbaik-baiklah dengan istrimu, karena ia diciptakan dari ruas rusuk yang bengkok. Kalau dipaksa rusuk yang bengkok bisa patah.

Namun demikian, pahamiilah bahwa Ananda bertugas untuk memimpin bahtera rumah tangga, Ananda bertanggung jawab terhadap rumah tangga Ananda dan akan dimintai pertanggungjawaban.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang

lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Menyelamatkan dari api neraka adalah tugas utama. Oleh karenanya keluarga Ananda harus dikendalikan dengan cara yang benar. Jangan sampai dikendalikan oleh media massa, TV, majalah mode dan lain-lain. Akan tetapi, pelajarilah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

1. Bacalah Fiqh tata cara hidup keluarga.
2. Hiasilah rumah Ananda dengan membaca Al-Qur'an.
3. Perbanyaklah bergaul dengan masyarakat melalui shalat berjamaah di masjid, dan shalat sunah di rumah. Ananda tidak wajib menjadi imam shalat di rumah, tetapi lakukanlah shalat wajib di masjid dengan berjamaah.

Banyak kaum laki-laki tidak memperhatikan penampilan dirinya di rumah. Tindakan ini dikritik oleh Salman Al-Farisy Ra. Ketika Abu Darda' tidak memperlihatkan keinginan dunia. Akibatnya istri beliau resah dan tampak sama sekali tidak ceria. Ternyata sebabnya adalah perilaku Abu Darda' yang menjauhi keduniaan.



Oleh karena itu, Salman menasihati: Sesungguhnya dirimu punya hak terhadap dirimu sendiri, Tuhanmu punya hak terhadapmu, tamumu punya hak terhadapmu, istrimu juga punya hak terhadap dirimu. Maka tunaikanlah hak-haknya masing-masing. Rasulullah SAW pun setuju dengan pendapat Salman ini (Tirmidzi).

Sahabat pernah bertanya kepada Nabi SAW: Apa hak istri kepada suami? Rasulullah menjawab: Berilah makan seperti apa yang kamu makan. Lengkapilah pakaian seperti halnya kamu berpakaian. Janganlah engkau sakiti istrimu dan jangan engkau perhinkan.

Selain tugas sebagai suami tugas Ananda mempelai putra sebagai anak kepada orang tua tetap berlaku, selama tidak menyuruh berbuat maksiat kepada Allah Swt.

Satu hal yang harus Ananda lakukan setelah pernikahan ini. Yaitu bacalah doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ

شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

Ya Allah sesungguhnya saya memohon kepada-Mu kebaikan istriku dan kebaikan apa yang Engkau letakkan kepadanya. Aku berlindung diri kepada-Mu dari kejelekannya dan kejelekan dari apa yang Engkau taruh padanya (Hadits riwayat Abu Dawud).

Pernikahan hendaknya dipelihara sepanjang hayat demi kebahagiaan Ananda berdua dan putra-putri Ananda tercinta. Oleh karena itu, hapuslah kata cerai, talak dan yang semisalnya dari dalam kamus bahasa kehidupanmu dalam berumah tangga. Rasulullah SAW bersabda (dalam hadits Tirmidzi): Ada tiga hal yang perbuatan seriusnya dan bermain-mainnya dianggap serius, yaitu nikah, talak, dan rujuk.

Selamat menempuh hidup baru dalam rumah tangga semoga mendapat karunia rezeki yang luas, anak yang shaleh dan shalihah serta selalu dalam ridha Allah Swt.

D. KHOTBAH GERHANA

1. Tata cara khotbah gerhana:

Pelaksanaannya sama dengan khotbah Jumat hanya saja waktunya saat terjadi gerhana atau saat matahari tertutup oleh bulan.

Isi khotbah: anjuran bertaubat dan berbuat kebaikan

2. Contoh khotbah gerhana

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ

الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ



أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, menciptakan alam semesta dalam keserasian dan keseimbangan shalawat.

Pagi ini kita menyaksikan peristiwa alam yang sangat menakjubkan ini merupakan tanda kebesaran Allah mata hari bersinar terang berganti gelap. Kaum muslimin yang dirahmati Allah. Peristiwa seperti inilah yang dikenal dengan istilah gerhana. Di benak kita muncul pertanyaan. Apa sesungguhnya yang terjadi di balik peristiwa alam yang menakjubkan ini? Apakah peristiwa ini hanya sekali saja terjadi di atas dunia ini atau justru terjadi berulang kali? Hikmah-hikmah apa saja yang dapat kita petik dari peristiwa ini.

Matahari dan bulan, adalah ciptaan-ciptaan Allah. Semuanya diciptakan harus tunduk kepada sunatullah. Semuanya berada di bawah kekuasaan dan pemeliharaan Allah dan tidak ada seorang pun yang mampu mengubah atau mengganti sunatullah tersebut. Mari kita simak firman Allah Swt. berikut:

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ

تَبَ دِيلاً

Gerhana matahari atau gerhana bulan adalah bukti begitu mahakuasanya Allah. Menyadari ketidakberdayaan dan kelemahan kita di hadapan kekuasaan Allah Swt agar kita masing-masing menjadi ingat dan sadar terhadap “kemanusiaan” kita, menjadi insaf terhadap “kemakhlukan” kita, dan menjadi lebih ingat terhadap “kehambaan” kita. Oleh karena kita ini semuanya adalah manusia, kita semua adalah makhluk, dan kita semua adalah hamba Allah Swt yang lemah dan tidak berdaya di hadapan hukum Allah swt. Sudah seharusnya kita menjauhkan sifat-sifat buruk terhadap sesama, seperti angkuh, sombong, sewenang-wenang, dan sejenisnya maupun sifat-sifat tak terpuji terhadap Allah Swt seperti suka berbuat dosa, melakukan perbuatan maksiat dan tercela, atau lalai menaati-Nya.

Sebaliknya, sudah semestinya kita menghiasi diri kita masing-masing dengan sifat-sifat yang terpuji, baik terhadap sesama makhluk dan terutama terhadap Allah Swt sebagai Khalik (Pencipta). Terhadap sesama makhluk; kita ciptakan, kita pelihara, dan kita tingkatkan suasana ukhuwah (persaudaraan), suasana *ta'awun* (gotong-royong), saling membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan, dan saling



memelihara diri dari berbuat kerusakan, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan alam sekitar kita. Semua yang telah kita sebutkan itu adalah merupakan perintah-perintah agama yang harus kita kerjakan demi kebaikan hidup kita bersama.

Menyembah Yang Maha Sempurna bukan yang kurang seperti matahari dan bulan

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ

أَحَدٍ، وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا

وَتَصَدَّقُوا

Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, tidaklah terjadi gerhana karena kematian seseorang, tidak pula karena kelahirannya, maka jika kalian melihat gerhana, berdoalah kepada Allah, bertakbir, shalat dan bersedekah." [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah radhiallahu'anha]

Beberapa Pelajaran:

- Dalam hadits yang mulia ini terdapat peringatan untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran dan keagungan Allah ta'ala di alam ini. Bahwa seluruh makhluk, yang besar maupun yang kecil, yang bergerak mau-

pun yang diam, di bumi maupun di langit, semuanya tunduk di bawah pengaturan Allah 'azza wa jalla, maka sudah sepatutnya kita hanya menyembah kepada Allah ta'ala yang satu saja, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.

- Kewajiban untuk takut kepada Allah ta'ala, karena keagungan dan kebesaran-Nya, seluruh makhluk tunduk di bawah kekuasaan-Nya, sangat mudah bagi-Nya untuk menimpakan azab terhadap orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Bahkan disebutkan dalam hadits Abu Musa Al-Asy'ari *radhiallahu'anhu* bahwa ketika terjadi gerhana matahari di masa Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam maka beliau sangat takut akan terjadinya kiamat, sehingga beliau bersegera untuk datang ke masjid dan melakukan shalat gerhana.
- Sebagaimana dalam hadits ini juga terdapat bantahan terhadap orang-orang yang menyekutukan Allah ta'ala dengan matahari dan bulan, padahal kenyataannya kedua makhluk tersebut hanyalah makhluk yang lemah, selalu tunduk kepada Allah ta'ala, tidaklah patut dipersekutukan dengan Allah jalla wa 'ala Yang Maha Besar lagi Maha Perkasa.



- Disunahkan ketika gerhana untuk bersegera memperbanyak doa, dzikir, istighfar, taubat kepada Allah ta'ala dan bersedekah.
- Isyarat untuk selalu bersandar kepada Allah ta'ala dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan (Lihat *Ihkamul Ahkam*, 1/239).

Khotbah kedua merujuk kepada khotbah jum'at

E. KHOTBAH ISTISQA'

1. Tata cara khotbah minta hujan [istisqa']

Waktu khotbah *Istisqa'*: Setelah shalat *istisqa'* Akan tetapi dapat juga dilakukan sebelum shalat,

Tata cara khotbah : Persis seperti khotbah dua hari raya hanya saja takbir diganti dengan istighfar di khotbah pertama sembilan kali dan di khotbah kedua tujuh kali, dan ditambah dengan doa minta hujan di khotbah pertama, khatib disunahkan pakai selendang atau sorban.

2. Contoh Khotbah Istisqa'

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

وَبَرَكَاتُهُ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ XV

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ

شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ

فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْبَشِيرِ وَالنَّذِيرِ الَّذِي

تَفْتَحُ بِهِ أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَتَنْغَلِقُ بِهِ أَبْوَابَ الشَّرِّ وَعَلَى آلِهِ



الْأَطْهَارِ وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ.

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ ... اتَّقُوا اللَّهَ ... اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ

تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ... اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ

كَانَ غَفَّارًا.....

مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ...

Kaum muslimin hamba-hamba Allah yang telah dipilih Allah untuk menjadi hamba yang sadar bahwa segala sesuatu yang ditimpakan oleh Allah kepada hambanya adalah harus menjadi bahan untuk kita belajar dekat kepada Allah.

Pada hari ini kita dikumpulkan oleh Allah, di sini untuk memohon kepada Allah, Allah yang menggerakkan hati kita untuk berkeinginan untuk mengadakan acara ini, menghadiri acara yang mulia, acara permohonan kepada Allah, yang memberi kesempatan Allah, yang meringankan langkah kita adalah Allah,

artinya kita telah dipilih oleh Allah untuk menjadi hamba yang sadar bahwa apa pun yang terjadi pada kita harus menjadi bahan renungan.

Kita memohon kepada Allah agar Allah memberikan kepada kita hujan, yang perlu kita hadirkan saat ini bahwa tidak terputus hujan, tidak terputus rezeki kecuali karena kita, maka dari itu mari kita semua merenungi kesalahan-kesalahan kita kepada Allah, dosa-dosa kita kepada Allah, kalau kita saat ini merasakan panas di padang yang sekecil ini, ketahuilah suatu ketika kita akan merasakan panas yang begitu dahsyat di padang mahsyar yang begitu amat luas, kita tidak ingin saat berada di Padang yang amat luas yaitu Padang Mahsyar, punya dosa-dosa kepada Allah, kemudian kita akan dihukum di Padang Mahsyar.

Maka dari itu saat ini di padang yang kecil di dunia ini mari kita memohon pengampunan kepada Allah, agar Allah menghapus dosa-dosa kita dan kemudian Allah menurunkan rahmat kepada kita, hujan diputus untuk kita semoga itu bukan berarti akan diputus rahmat Allah untuk kita, maka dari itu mari kita memohon kepada Allah dengan sungguh-sungguh agar Allah menurunkan hujan kepada kita, hujan yang penuh dengan rahmat, yang tidak akan mengurangi kekhusu'an kita kepada Allah, hujan yang menjadikan kita tidak bermaksiat kepada Allah, dan tidak menjadikan kita semakin jauh dari Allah.



Banyak sekali nikmat diberikan oleh Allah akan tetapi justru malah menjadikan hamba itu semakin jauh dari Allah, ada hamba mendapatkan hujan justru dengan hujan itu mereka bermaksiat, ada hamba mendapatkan hujan justru dengan hujan itu mereka semakin jauh dari Allah, yang biasanya hadir ke Majelis Ta'lim menjadi tidak hadir karena hujan, ada yang biasa beribadah menjadi tidak beribadah gara-gara hujan.

Kita ingin bahwa hujan yang diturunkan oleh benar-benar hujan rahmat, maka dari itu mari kita memohon pada saat ini, pada saat inilah kita memohon kepada Allah, akan tetapi terlebih dahulu jangan banyak mohon kecuali kita banyak koreksi diri agar Allah mengabulkan permohonan kita. Koreksi yang pertama adalah ayo kita sesali dosa-dosa kita, kita semua bakal mati kita semua bakal menemui ajal kita cepat atau lambat kita bakal mati, sadarilah maka hal ini:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ

Kita harus menyadari bahwa kesalahan kita akan mengundang murka Allah, siapa pun dari kita mari kita tingkatkan penyesalan kita, renungilah dosa-dosa kita kepada Allah dan dosa kepada sesama ma-

nusia, bagaimana dengan shalat kita di rumah kita, saudara kita bagaimana dengan shalat mereka, apa yang sering kita lihat di rumah kita, tontonan apa yang kita saksikan di rumah kita, bagaimana dengan puasa kita dan anak-anak kita, dosa apa yang pernah kita lakukan di rumah kita, jangan sampai dosa ini mengundang murka Allah di akhirat kelak, maka sebelum ajal tiba mari kita meminta ampun kepada Allah.

Alangkah banyaknya dosa yang kita lakukan kepada Allah, jika dosa kita tidak diampuni oleh Allah di dunia maka dosa kita akan dituntut di akhirat, akan dituntut di Padang Mahsyar dan akan dituntut di neraka, sungguh alangkah mengerikannya.

Mumpung masih ada nyawa di kandung badan, ayo segera kembali kepada Allah, pintu maaf Allah dibuka lebar-lebar bagi siapa pun yang ingin memasukinya, jangan dilewatkan selagi masih ada kesempatan, kalau nyawa sudah dicabut tidak akan ada lagi kesempatan untuk minta maaf maka dari itu sesali dosa-dosa kita, apa yang kita lakukan sendiri di tempat itu? Di kamar itu? Bersama itu? dengan pekerjaan itu?

Renungi! Renungi jangan sampai dosa itu tidak kita adukan kepada Allah, saat ini ayo kita mengadu kepada Allah, ya Allah ampuni dosa kami, mohon ampunlah kepada Allah lintaskan dalam hati Anda apa pun yang pernah Anda lakukan dari dosa-do-



sa ketahuilah bahwa Allah maha pengampun, kecuali jika Anda tidak mau mengadukan kepada Allah. Adukan kesalahanmu, ketahuilah dosa segede apa pun Allah pasti mengampuni:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

"Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak pernah berbuat dosa."

Yang pernah mabuk minta ampunlah kepada Allah dan minta perlindungan Allah agar tidak mabuk lagi, ketahuilah mabuk adalah dosa besar, sungguh hukumannya ngeri di hadapan Allah, hal ini jika anda meminta maaf maka Allah akan mengampuni, zina adalah dosa besar dan akan mengundang kutukan Allah di dunia dan di akhirat.

Siapa pun yang pernah terpeleset dalam dosa hina dan busuknya zina, minta ampunlah kepada Allah, lintaskan di batin kita untuk memohon ampun kepada Allah, sungguh jika Allah tidak mengampuni dosa kita di dunia ini maka di akhirat nanti kita akan disiksa oleh Allah sebab dosa kita itu, kita akan disiksa di alam barzah, akan disiksa di Padang Mahsyar sungguh sangat mengerikan, bertobatlah saat ini jangan ditunda esok hari, kita saat ini berada di satu tempat, di tempat ini kita berdoa kepada Allah.

Mari kita adukan dosa-dosa kita hanya kepada Allah, sebelum kita meminta hujan semoga Allah

mengampuni kita, semoga Allah mengangkat derajat kita, mari kita memohon ampun kepada Allah dan dosa dengan sesama harus kita pikirkan tidak cukup kita mengakui dosa kita kepada Allah dan sungguh dosa kepada Allah akan begitu mudah diampuni oleh Allah kalau kita mau, akan tetapi dosa kita kepada sesama manusia itulah yang sulit, maka dari itu ayolah kita meminta maaf meminta ampun kepada sesama manusia, mungkin kita punya dosa dengan orangtua kita, yang masih mempunyai orangtua jangan sampai menyakiti orangtua, apabila orangtua sengsara dapat menyebabkanmu sengsara di dunia dan di akhirat, hey yang punya saudara, kenapa masih saling berebut gara-gara harta warisan, jika kau merebut dan memutuskan persaudaraan dengan saudaramu maka sungguh sujud dan ruku'-mu tidak diterima oleh Allah dan itu semua hanya akan mengantarkanmu ke neraka .

Perhatikan saudara dan adik-adikmu, jangan sampai engkau memutus tali persaudaraan hanya gara-gara harta warisan. Tetanggamu jangan sampai kau sakiti dengan perilakumu, tetanggamu jangan kau sakiti dengan kesombonganmu, tetanggamu jangan sampai kausakiti dengan perilaku dan kata-katamu yang tidak pernah kau kontrol.

Takutlah kepada Allah!



Semua kesalahan, semua kezaliman yang kita lakukan terhadap sesama manusia, takutlah jika orang tersebut tidak memaafkan kita maka Allah akan menuntut kita atas apa yang telah kita perbuat. Hal itu juga dapat menyebabkan terhalangnya kita masuk surganya Allah.

Pembantu di rumah kita, orang yang bersama kita, jangan bohong saat jual-beli, dan sungguh banyak dosa-dosa yang telah kita lakukan ayo saat ini, kita minta ampun kepada Allah sebelum kita dibungkus dengan kain kafan, sebelum kita diantarkan ke kuburan itu, sebelum kita ditanya Malaikat Mungkar dan Nakir, apakah kita tidak sadar semua bakal mati? Yang kuat bakal mati, yang lemah bakal mati, yang miskin bakal mati, yang kaya bakal mati.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Sungguh seandainya kita disiksa di dunia ini dengan semacam ini dengan tidak adanya air sehingga di akhirat sudah cukup, akan tetapi kita pengen bahwasanya kita di dunia tidak disiksa oleh Allah, di dunia kita penuh rahmat Allah, maka dari itu jalani hidup di dunia dengan permohonan ampun kepada Allah, sehingga apa pun yang Allah berikan menjadi rahmat, saat ini kita memohon ampun kepada Allah, jika ada hamba berdosa, jika ada hamba bermaksiat akan tetapi terus diberikan karunia oleh Allah,

itu bukan nikmat yang sesungguhnya itulah umpan yang Allah coba untuk memasukkan dia ke dalam jurang api neraka.

Maka dari itu jangan sampai dengan kemaksiatan kita, kita menjadi lengah dan lalai, kita diberi nikmat sementara kita bermaksiat, kita harus sadar jika Allah memberikan kita nikmat sementara kita bermaksiat bisa saja itu menjadikan kita terjerumus ke dalam api neraka, akan tetapi kita berusaha di dunia untuk mendapatkan ampunan dari Allah, dan agar kita mendapatkan nikmat yang sesungguhnya, termasuk hujan yang kita mohon, semoga akan turun hujan rahmat yang sesungguhnya, rezeki kita penuh berkah, kehidupan kita semakin nyaman.

Ya Allah, ampunilah kami semua yang hadir di tempat ini ya Allah, dan turunkan kepada kami hujan ya Allah, hujan rahmat ya Allah, dan jangan kirim hujan yang menjadikan sebab kita hancur ya Allah.

Mari wahai kaum muslimin walmuslimat dalam khotbah yang singkat ini dalam pertemuan kita yang singkat ini benar-benar kita jadikan saat untuk merenungi dosa-dosa kita, kita semua bakal mati, hidup kita hanya sementara, 60-70 tahun kita lewati dunia ini setelah itu kita masuk alam barzah, tingkatkan ketaqwaan kita kepada Allah, dekatlah kepada ulama-ulama rasulillah, dekatlah kepada majelis-majelis yang mulia, jangan sampai kita jauh dari kemuliaan, sungguh sangat mengerikan jika nanti dicabut nya-



wa kita ternyata kita jauh dari Allah, maka dari itu ayo kita memohon ampun, kita sesali dosa-dosa kita, dan di antara kita yang saat ini hadir merasakan ada dosa, tetapi sulit untuk memohon ampun atau susah meninggalkannya, maka mintalah kepada Allah agar Allah membantu kita untuk meninggalkan dosa tersebut, intinya jangan sampai dosa tersebut disembunyikan di hadapan Allah, kesalahan jangan disembunyikan di hadapan Allah, mengakulah kepada Allah, segede apa pun dosa tersebut, seberat apa pun Anda meninggalkan dosa itu adukanlah kepada Allah, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa kita.

Beginilah yang dianjurkan dalam Shalat Istisqa'. Diimbau yang pertama untuk banyak bertaubat kepada Allah, dan bertaubat terhadap sesama manusia, yang kedua berjuang untuk mempertemukan 2 orang yang berselisih, menjadi ahli penyambung silaturahmi itulah yang menjadikan sebab keberkahan dalam kehidupan kita, kemudian memohon kepada Allah dalam Istisqa'.

Kita berkumpul di tempat mulia seperti ini kita memohon kepada Allah dan mudah-mudahan dengan sebab ini kita sambung dengan kekasih Allah Nabi Muhammad SAW, inilah ilmu, inilah yang biasa kita amalkan jangan sampai kita mendengar ilmu tidak kita amalkan, barangkali pada saat ini mungkin ada yang baru pertama kali melakukan Shalat Istisqa', mungkin ada yang 2 kali melakukan Shalat Istisqa',

inilah sunah Muhammad SAW dan mudah-mudahan dengan ini semua kita akan turun hujan kepada kita, hujan yang penuh dengan rahmat, tidak menjadikan kita kurang dari berzikir kepada Allah, tidak akan menjadikan kita maksiat kepada Allah.

Dosa sebesar apa pun Allah akan diampuni asal hamba itu memohon ampun, seseorang tidak akan bisa memohon ampun melainkan ada penyesalan pada dirinya dan orang tidak akan bisa menyesali dosa-dosanya tersebut kecuali dia sadar. Yang tidak menyesali dosanya tidak akan diampuni dosanya. Untuk bisa sampai kepada tingkat sadar, maka kita harus sering tafakur dan merenung.

Maka setelah hari ini, sisihkan waktu Anda di rumah Anda, di kamar Anda yang sempit itu untuk menghadap kepada Allah. Bukan Anda melakukan shalat, bukan membaca Al-Qur'an, dan bukan Anda berzikir, akan tetapi agar merenungi, mengingat dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Tanyakan kepada diri Anda, sudahkah Anda menyesal secara sesungguhnya? Dibarengi dengan tetesan air mata. Sisihkan waktu untuk ini di tempat yang sempit. Di tempat yang istri Anda tidak melihat Anda. Di tempat yang suami Anda tidak bisa menyaksikan Anda, yang tahu hanya Allah ...

Adukan semua keluh kesah Anda dan adukan semua dosa Anda di hadapan Allah. Ciptakan suasana yang semacam itu ibadah yang sesungguhnya,



memohon ampun. Memohon ampun. Bukan dengan shalat, bukan dengan zikir, akan tetapi dengan merenungi dosa. Sebab istighfar sebanyak apa pun jika tidak dibarengi dengan hati yang menyesal, bukan minta ampun yang sesungguhnya. Dan orang tidak akan bisa menyesal kecuali mengingat dan menyadari dosa-dosanya. Dan orang tidak akan bisa menyadari dosanya kecuali dia menyempatkan diri untuk merenungi dosa-dosanya sebesar apa pun dan seberat apa pun Anda untuk meninggalkannya, ketahuilah Allah Mahakuasa, Allah Maha Pengampun.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

Kaum Muslimin dan Muslimat rahimakumulah, semoga kita digolongkan termasuk orang yang menjalankan sunah Nabi Muhammad SAW, semoga kita kelak dikumpulkan di Mahsyar bersama Kekasih Allah Nabi Muhammad berkat perkumpulan kita di Mahsyar kecil ini, kita mohon kepada Allah, dan semoga Allah menjadikan kita ahli istiqamah, mendekatkan kepada ulama-ulama kita, tidak dengki kepada sesama, tidak ada kebencian kepada sesama, dan kemudian kita tingkatkan kedekatan kita kepada sesama, dengan banyak mendoakan orang-orang yang bersama kita, baik orang yang baik dengan kita, ataupun orang yang tidak baik dengan

kita, biasanya mendoakan mereka dengan doa-doa yang mulia. Pikirkan kebersihan hati kita.

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سُقِيًّا رَحْمَةً، وَلَا تَجْعَلْهَا سُقِيًّا عَذَابٍ، وَلَا

مَحْقٍ وَلَا بَلَاءٍ، وَلَا هَدْمٍ وَلَا غَرْقٍ .

اللَّهُمَّ عَلَى الطُّرَابِ وَالْأَكَامِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ وَبُطُونِ

الْأُودِيَةِ،

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا .

اللَّهُمَّ اسْقِنَا عَيْثًا مُغِيثًا، هَنِيئًا مَرِيئًا مُرِيئًا، سَحَاءً عَامًّا عَدْفًا

طَبَقًا مُجَلَّلًا، دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ .

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْعَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ،

اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْجُهْدِ وَالْجُوعِ وَالضَّنْكِ، مَا لَا

نَشْكُو إِلَّا إِلَيْكَ.

اللَّهُمَّ أَنْبِتْ لَنَا الزَّرْعَ وَأَدِرِّ لَنَا الضَّرْعَ، وَأَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ

بَرَكَاتِ السَّمَاءِ، وَأَنْبِتْ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ، وَاكْشِفْ عَنَّا
مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ،

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا، فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا
مِدْرَارًا

Pada khotbah kedua khatib berpaling, dari yang sebelumnya menghadap jamaah, kemudian berpaling menghadap ke arah kiblat (membelakangi makmum) dan berdoa bersama-sama, dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi. Di samping itu, khatib mengubah posisi sorban yang diletakkan pada bahu/pundak, yaitu dengan meletakkan posisi yang di atas dibalik ke bawah, serta yang kanan dibalik ke kiri dan sebaliknya. Hal tersebut sebagai tanda pengharapan kepada Allah agar mengubah kondisi kemarau menjadi penuh hujan rahmat dan manfaat.

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ
إِلَيْهِ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي غَفَرَ ذُنُوبَ التَّائِبِينَ وَمَنْ أَنَابَ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ شَهَادَةٌ عَبْدٍ
يَرْجُو مِنْ رَبِّهِ خَيْرَ الثَّوَابِ.

وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْهَادِي إِلَى الصَّوَابِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أُولَى
الْأَلْبَابِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ.

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا.
وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيْنَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ
أَنْهَارًا.



وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
 الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
 عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى
 إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
 مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. فِي
 الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

اللَّهُمَّ اسْقِنَا غَيْثًا مُغِيثًا هَنِيئًا مَرِيئًا مَرِيئًا غَدَاً مُجَلًّا سَخَا
 طَبَقًا دَائِمًا إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ اسْقِنَا الْغَيْثَ وَلَا تَجْعَلْنَا مِنَ الْقَانِطِينَ. اللَّهُمَّ إِنَّا

نَسْتَغْفِرُكَ إِنَّكَ كُنْتَ غَفَّارًا فَأَرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْنَا مِدْرَارًا .
 اللَّهُمَّ إِنَّ بِالْعِبَادِ وَالْبِلَادِ مِنَ الْجَهْدِ وَالْجُوعِ وَالضَّنْكِ مَا لَا
 نَشْكُوهُ إِلَّا إِلَيْكَ.

اللَّهُمَّ أَنْبِ لَنَا الزَّرْعَ وَادِرِّلْنَا الضَّرْعَ وَأَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِ
 السَّمَاءِ وَأَنْبِ لَنَا مِنْ بَرَكَاتِ الْأَرْضِ وَاكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ
 مَا لَا يَكْشِفُهُ غَيْرُكَ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الْمَعَاصِي الَّتِي تُزِيلُ النِّعَمَ وَنَسْتَغْفِرُكَ
 مِنَ الْمَعَاصِي الَّتِي بِهَا تَحُلُّ النَّقْمَ وَنَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الْمَعَاصِي
 الَّتِي بِهَا تُثِيرُ الْأَذَى وَنَسْتَغْفِرُكَ مِنَ الْمَعَاصِي الَّتِي بِهَا
 تَحْسِبُ غَيْثَ السَّمَاءِ.

اللَّهُمَّ إِنَّكَ أَمَرْتَنَا بِدُعَائِكَ وَوَعَدْتَنَا بِإِجَابَتِكَ, وَقَدْ دَعَوْنَاكَ



كَمَا أَمَرْتَنَا فَأَجِبْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا.

اللَّهُمَّ فَاْمُنْ عَلَيْنَا بِمَغْفِرَةِ مَا قَارَفْنَا وَاجَابَتِكَ فِي سُقْيَانَا

وَسَعَةِ فِي رِزْقِنَا.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ.

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِينَ وَرَبُّ الْعَرْشِ

الْعَظِيمِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى

وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا عَلَي نِعْمِهِ

يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوا مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

BAB KEDUA BELAS

SURAH YAASIIN

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يسّ ﴿١﴾

(1) Yaa siin

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾

(2) Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah,

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

(3) Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul,

عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

(4) (yang berada) di atas jalan yang lurus,

تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾

(5) (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,

لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

(6) Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

(7) Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ

مُقْمَحُونَ ﴿٨﴾

(8) Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا

فَأَعْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾

(9) Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami



tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

﴿١٠﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

(10) Dan sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

ص

﴿١١﴾ إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ

﴿١١﴾ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

(11) Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

﴿١٢﴾ إِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَءَاثَرَهُمْ

﴿١٢﴾ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

(12) Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan

segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا

 الْمُرْسَلُونَ

(13) Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا

 إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ

(14) (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu.”

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ

 إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

(15) Mereka menjawab: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatu pun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka.”



قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

(16) Mereka berkata: “Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu.”

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَّغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

(17) Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas”.

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ ^ط لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ

وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

(18) Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami berna-sib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”.

قَالُوا طَيَّرْنَاكُمْ مَعَكُمْ ^ع إِنْ دُكِّرْتُمْ ^ع بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ

مُسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

(19) Utusan-utusan itu berkata: “Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu berna-sib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا

الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

(20) Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu”.

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

(21) Iktilah orang yang tiada minta balasan kepada-mu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾

(22) Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

ءَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِ

عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ ﴿٢٣﴾

(23) Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan terhadapku, niscaya syafa'at mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan-ku?

إِنِّي إِذَا لَفِيَ ضَلَلٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

(24) Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.

إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)-ku.

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ ۗ قَالَ يَلِيَّتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dikatakan (kepadanya): “Masuklah ke surga”. Ia berkata: “Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui.”

بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

(27) Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan”.

﴿ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنۢ بَعْدِهِ مِن جُنْدٍ مِّنَ

السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukan pun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.

يَحْسَرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ ۚ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا

يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

(31) Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.

وَأَن كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

(32) Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.

وَأَيُّهُمْ أَلَمِيتُهُ أَحْيَيْنَهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا

فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

(33) Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِ

الْعُيُونِ ﴿٢٤﴾

(34) Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا

يَشْكُرُونَ ﴿٢٥﴾

(35) supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ

وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

(36) Mahasuci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

﴿٣٧﴾ وَءَايَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَخْنَا مِنْهُ النَّهَارَ فَاِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

(37) Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ۚ ذٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ

﴿٣٨﴾ الْعَلِيمِ

(38) dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

﴿٣٩﴾ وَالْقَمَرَ ۗ قَدَرْتَهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

(39) Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا اَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ

﴿٤٠﴾ النَّهَارِ ۗ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

(40) Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.



وَأَيُّهُ هُمْ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفَلَكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

(41) Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.

وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

(42) dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.

وَأِنْ نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ ﴿٤٣﴾

(43) Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

(44) Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

(45) Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling).

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا

﴿٤٦﴾ مُعْرِضِينَ

(46) Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا

لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنُطْعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا

﴿٤٧﴾ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

(47) Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata”.

﴿٤٨﴾ وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(48) Dan mereka berkata: “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”.



مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ

يَخْصِمُونَ ﴿٤٩﴾

(49) Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

(50) lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat-pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

وَتُفْخِ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ

يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

(51) Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ^س هَذَا مَا وَعَدَ

الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

(52) Mereka berkata: “Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?”. Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul-(Nya).

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا

﴿٥٣﴾ مُحَضَّرُونَ

(53) Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.

فَالْيَوْمَ لَا تُظَلِّمُ نَفْسٌ نَفْسًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ

﴿٥٤﴾ تَعْمَلُونَ

(54) Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

﴿٥٥﴾ إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَاكِهُونَ

(55) Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersewang-senang dalam kesibukan (mereka).

﴿٥٦﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرَآئِكِ مُتَّكِنُونَ

(56) Mereka dan istri-istri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

﴿٥٧﴾ هُمْ فِيهَا فَكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ

(57) Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.



سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

(58) (Kepada mereka dikatakan): “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾

(59) Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): “Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.

﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ

﴿٥٩﴾ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾

(60) Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”,

وَأَنْ أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

(61) dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا ۗ أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

(62) Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?.

﴿٦٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

(63) Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).

﴿٦٤﴾ أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

(64) Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ

﴿٦٥﴾ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

(65) Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّىٰ

﴿٦٦﴾ يُبْصِرُونَ

(66) Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan. Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا

﴿٦٧﴾ مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ

(67) Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka



tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

(68) Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ

مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

(69) Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَحَقُّ الْقَوْلِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

(70) supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

أَوْلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ

لَهَا مَلَائِكَةٌ ﴿٧١﴾

(71) Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ter-

nak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

﴿٢١٩﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ

(72) Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggang-

﴿٢٢٠﴾ وَهُمْ فِيهَا مَنَّاعٌ وَمَشَارِبٌ أَفْلا يَشْكُرُونَ

(73) Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

﴿٢٢١﴾ وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لَّعَلَّهُمْ يَنْصَرُونَ

(74) Mereka mengambil sembah-an sembah selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.

﴿٢٢٢﴾ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحْضَرُونَ

(75) Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

فَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا

﴿٢٢٣﴾ يُعْلِنُونَ

(76) Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.



أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ

مُبِينٌ ﴿٧٧﴾

(77) Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ

وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

(78) Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?”

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ ۖ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ

وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٩﴾

(79) Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.”

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ

تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾

(80) yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَنْ

سَخَّرَ مِثْلَهُمْ ۚ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

(81) Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

(82) Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadi-lah!” maka terjadilah ia.

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ

تَرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

(83) Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.

BAB KETIGA BELAS

SURAH AS-SAJDAH

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الم ﴿١﴾

(1) Alif Laam Miim

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

(2) Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya, (adalah) dari Tuhan semesta alam.

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ بَلْ هُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ لِتُنذِرَ قَوْمًا

مَّا أَتَاهُمْ مِنْ نَذِيرٍ مِّن قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ ﴿٣﴾

(3) Tetapi mengapa mereka (orang kafir) mengatakan: "Dia Muhammad mengada-adakannya". Sebenar-

nya Al-Qur'an itu adalah kebenaran dari Rabbmu, agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka orang yang memberi peringatan sebelum kamu; mudah-mudahan mereka mendapat petunjuk.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ^ط مَا لَكُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِن وَّلِيٍّ
 وَلَا شَفِيعٍ ^ج أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٤﴾

(4) Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolong pun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي
 يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

(5) Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu



ذَلِكَ عَلِيمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿٦﴾

(6) Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِن

طِينٍ ﴿٧﴾

(7) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِن سُلَالَةٍ مِّن مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

(8) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari sa-ripati air yang hina.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

(9) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۚ بَلْ

هُم بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ كَافِرُونَ ﴿١٠﴾

(10) Dan mereka berkata: “Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?” Bahkan, mereka ingkar akan menemui Tuhannya.

﴿ قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ

رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

(11) Katakanlah: “Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan”.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا

مُقْتِنُونَ ﴿١٢﴾

(12) Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata): “Ya Tuhan kami, kami telah melihat dan mendengar,



maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal saleh, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin”.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

(13) Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetaplah perkataan dari pada-Ku: “Sesungguhnya akan Aku penuh neraka jahannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama”.

ط ذُوقُوا بِمَا نَسِيتُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَذَا إِنَّا نَسِينَاكُمْ

وَذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

(14) Maka rasailah olehmu (siksa ini) disebabkan kamu melupakan akan pertemuan dengan harimu ini. Sesungguhnya Kami telah melupakan kamu (pula) dan rasakanlah siksa yang kekal, disebabkan apa yang selalu kamu kerjakan.

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا حَرُّوا سُجَّدًا

وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٥﴾

(15) Sesungguhnya orang yang benar-benar percaya kepada ayat-ayat Kami adalah mereka yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat itu mereka segera bersujud seraya bertasbih dan memuji Rabbnya, dan lagi pula mereka tidaklah sombong.

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا
وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾

(16) Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezeki yang Kami berikan.

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

(17) Tak seorang pun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۗ لَّا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

(18) Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama.



أَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ جَنَّاتُ الْمَأْوَىٰ
نُزُلًا بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾

(19) Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, maka bagi mereka jannah tempat kediaman, sebagai pahala terhadap apa yang mereka kerjakan.

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا
مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي
كُنْتُمْ بِهِ تَكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

(20) Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”.

وَلَنذِيقَنَّهِنَّ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

(21) Dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum

azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا

مِنَ الْمُجْرِمِينَ ﴿٢٢﴾ مُنْتَقِمُونَ

(22) Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْ

لِقَابِهِ ۖ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿٢٣﴾

(23) Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا

بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾



(24) Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ

مُخْتَلِفُونَ ﴿٢٥﴾

(25) Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang memberikan keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya.

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ
يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأَفْلَا

يَسْمَعُونَ ﴿٢٦﴾

(26) Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Maka apakah mereka tidak mendengarkan?

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ

زُرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ﴿٢٧﴾

(27) Dan apakah mereka tidak memperhatikan, biasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْفَتْحِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾

(28) Dan mereka bertanya: “Bilakah kemenangan itu (datang) jika kamu memang orang-orang yang benar?”

قُلْ يَوْمَ الْفَتْحِ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِيْمَانُهُمْ وَلَا هُمْ

يُنظَرُونَ ﴿٢٩﴾

(29) Katakanlah: “Pada hari kemenangan itu tidak berguna bagi orang-orang kafir, iman mereka dan tidak pula mereka diberi tangguh”.

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ وَأَنْتَظِرُ إِنَّهُمْ مُنْتَظِرُونَ ﴿٣٠﴾

(30) Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tunggulah, sesungguhnya mereka (juga) menunggu.

SUMBER RUJUKAN

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad , *al-Lu'lu wa al-Marjan*, Al-Qahirah : Daar al-Hadits, tt
- Al Husaini, Taqiyuddin Abubakar bin Mahammad. *Kifayah al-Akhyar*. Indonesia; Daar Al Ihya' Al Kutub Al Arabi. tth.
- Al-Anshariy, Abiy Yahya Zakariya, *Fath al-Wahhab bi Syarh Manhaj al-Thullab*, Surabaya; Daar al-'Ilm, tt
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Sahih al-Bukhari*, Beirut: Daar al-Fikr, 1985, Juz III
- Al-Ghazy, Muhammad Ibn Qasim, *Fath al-Qarib al-Mujib*, Semarang; Karya Toha Putra, tt
- Al-Malibariy, Zainudin bin Abdul Aziz, *Fath al-Mu'in Syarh Qurrah al-'Ayun*, Bandung. tt, tth.

- Al-Nawawi, *Al-Adzkar al-Nawawiyah*. Kairo; Musthafa Al Halaby. 1375 H
- Al-Qusyairi, Abu Husain Muslim Ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Beirut : Daar al-Fikr, 2005, Juz IV
- Al-Sijistany, Abu Dawud Sulaiman Ibnu 'Asy'ab, *Sunan Abu Daud*, Bandung :Maktabah Dakhlan, tt, juz II
- Al-Tirmidzi, Aby 'Isa Muhammad Ibnu Isya Ibn Sauroh, *Sunan al-Tirmidzi* , Beirut: Daar al-Fikr,1994, Juz IV
- Ibn Hanbal, Ahmad Ibn Muhammad, *al-Musnad*, Beirut: Daar al-Islami, 1385 H.
- Ibn Majah, Al-Hafizh Abu 'Abdullah Muhammad Ibn Yazid al-Qazwaniy, *Sunan Ibnu Majah*, al-Qahirah: Isa al-Bab al-Halaby, tt.
- Karnedi, Rozian. *Metode Pemahaman Hadis: Aplikasi Pemahaman tekstual dan Kontekstual*. Bengkulu; IAIN Bengkulu Press. 2015
- Rifa'i, Moh. *Fikih Islam Lengkap*, Semarang; Toha Putra. tt.
- Sabiq, Sayyid, *Fikh al-Sunnah*, , Kairo; Daar Al-Fath. 1999 M/ 1419 H
- Syatha, Sayyid Bakri, *'Iinah al-Tholibin*, Mesir; Musthafa Al Halaby. 1346 H
- Turmudzi, Imam, *Tata Cara Shalat dan Ziarah Kubur*, Surabaya; Media Pustaka, 2016

LAMPIRAN

SILABUS BUKU PRAKTIK IBADAH KEMASYARAKATAN

1. THAHARAH
 - A. Praktik cara menghilangkan Najis
 - B. Praktik cara menghilangkan hadas besar (mandi)
 - C. Praktik cara menghilangkan hadas kecil (Berwudhu')
 - D. Praktik Tayamum

2. TATA CARA SHALAT
 - A. Lafaz Niat shalat
 - B. Doa Iftitah
 - C. Surat Al-Fatihah dan ayat-ayat pendek
 - D. Praktik Ruku' dan bacaannya
 - E. Tatacara 'Itidal dan bacaannya
 - F. Doa Qunut
 - G. Praktik sujud dan bacaannya
 - H. Praktik duduk antara dua sujud dan bacaannya
 - I. Praktik duduk tasyahud awal dan

bacaannya

J. Praktik duduk tasyahud akhir dan bacaannya

K. Sujud Sahwi, Sujud Sajadah, Sujud Syukur, Tata cara dan Bacaannya.

3. BACAAN ZIKIR/WIRID, DAN DOA SESUDAH SHALAT FARDHU
4. SHALAT-SHALAT SUNNAH
 - A. Shalat Sunah Rawatib
 - B. Shalat Sunah Tahajjud
 - C. Shalat Sunah Dhuha
 - D. Shalat Sunah Istikharah
 - E. Shalat Sunah Tarawih/Witir.
 - F. Shalat Sunah Gerhana (khusuf dan kusyuf)
5. TATA CARA SHALAT: PRAKTIK SHALAT BERJAMAAH
6. TATACARA SHALAT: MAKMUM MASBUK
7. TATACARA SHALAT: PRAKTIK SHALAT QASHAR DAN JAMA'
8. PRAKTIK PENYELENGARAAN JENAZAH
 - A. Memandikan
 - B. Mengkafani
 - C. Menshalatkan
 - D. Menguburkan

9. TAHLIL

- A. Urutan tahlil
- B. Doa tahlil

10. PRAKTIK KHOTBAH

- A. Khotbah Jumat
- B. Khotbah 'Idain (dua hari raya)
- C. Khotbah Nikah
- D. Khotbah Gerhana
- E. Khotbah Istisqa'

11. MENGHAFAK MUQADDIMAH PIDATO DALAM BERBAGAI ACARA

- A. Acara Maulid Nabi
- B. Acara Isra' Mi'raj
- C. Acara Nuzulul Qur'an
- D. Acara Pernikahan
- E. Acara Takziah
- F. Acara pada bulan Ramadhan
- G. Acara pada bulan Syawal (halal bi halal)
- H. Acara umum

12. MENGHAFAK DOA-DOA BERBAGAI KEPERLUAN

- A. Doa pernikahan (*walimatul 'urs*)
- B. Doa aqiqah
- C. Doa Takziah
- D. Doa Tasyakur
- E. Doa Haji (*walimah al-safar*)

- F. Doa menyambut bulan Ramadhan
- G. Doa penyembelihan hewan Qurban dan Aqiqah

13. HAFALAN SURAH AL-SAJADAH

14. HAFALAN SURAH YASIN

PUSQIK 2017

KARTU KENDALI PRAKTIK IBADAH I

Nama : Semester :
 Fak/Jur/Prodi : Dosen Pengampu :

| No | Materi Praktik | Hari/ Tanggal | Nilai | Keterangan | | Paraf |
|----|--|------------------|-------|------------|-------------|-------|
| | | | | Lulus | Tidak Lulus | |
| 1 | Tata Cara Berwudhu | | | | | |
| 2 | Tata Cara Mandi Wajib | | | | | |
| 3 | Tata Cara Tayammum | | | | | |
| 4 | Tata Cara Shalat (niat-salam) | | | | | |
| 5 | Doa Qunut | | | | | |
| 6 | Tata Cara Sujud Sahwi, Sajadah, Syukur | | | | | |
| 7 | Dzikir dan Wirid Selesai Shalat | | | | | |
| 8 | Doa selesai Shalat | | | | | |
| 9 | Niat Shalat Sunah Rawatib | | | | | |
| 10 | Niat Shalat Tahajjud | | | | | |
| 11 | Doa Setelah Tahajjud | | | | | |



| | | | | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|--|--|--|
| 12 | Niat Shalat Dhuha | | | | | | | | |
| 13 | Doa Setelah Dhuha | | | | | | | | |
| 14 | Niat Shalat Tarawih | | | | | | | | |
| 15 | Bacaan Shalawat, Zikir, Dan Doa Shalat Tarawih | | | | | | | | |
| 16 | Bacaan Shalawat, Zikir, dan Doa Sholat Wifir | | | | | | | | |
| 17 | Tata Cara Shalat Gerhana | | | | | | | | |
| 18 | Tata Cara Shalat Tasbih | | | | | | | | |
| 19 | Syarat-Syarat Imam | | | | | | | | |
| 20 | Syarat-Syarat Makmum | | | | | | | | |
| 21 | Niat Shalat Jama' dan Qashar | | | | | | | | |

Dosen Pengampu

.....

KARTU KENDALI PRAKTIK IBADAH II

Nama : _____ Semester : _____
 Fak/Jur/Prodi : _____ Dosen Pengampu : _____

| | Materi Praktik | Hari/Tanggal | Nilai | Keterangan | | Paraf |
|----|-------------------------------------|--------------|-------|------------|-------------|-------|
| | | | | Lulus | Tidak Lulus | |
| 1 | Praktik Penyelenggaraan Jenazah | | | | | |
| 2 | Tahlil | | | | | |
| 3 | Doa selesai Tahlil | | | | | |
| 4 | Muqaddimah Pidato Maulid Nabi | | | | | |
| 5 | Muqaddimah Pidato Isra Mir'raj | | | | | |
| 6 | Muqaddimah Pidato Nuzulul Al-Qur'an | | | | | |
| 7 | Muqaddimah Pidato Bulan Ramadhan | | | | | |
| 8 | Muqaddimah Pidato Tahun Baru Islam | | | | | |
| 9 | Muqaddimah Pidato Bulan Syawal | | | | | |
| 10 | Muqaddimah Pidato Acara Ta'ziyah | | | | | |
| 11 | Muqaddimah Pidato Walimatul Ursy | | | | | |
| 12 | Doa Akikah | | | | | |
| 13 | Doa Walimatul Ursy | | | | | |
| 14 | Doa Ta'ziyah | | | | | |



| | | | | | | | | |
|----|---------------------------------|--|--|--|--|--|--|--|
| 15 | Doa Tasyakur | | | | | | | |
| 16 | Doa Walimatussafar | | | | | | | |
| 17 | Doa Menyambut Bulan Puasa | | | | | | | |
| 18 | Doa Nuzulul Qur'an | | | | | | | |
| 19 | Praktik Khutbah/Praktik Ceramah | | | | | | | |
| 20 | Surah As-Sajadah | | | | | | | |
| 21 | Surah Yaasiin | | | | | | | |

Dosen Pengampu

.....